

MAWAR SARON

JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN DAN GEREJA

Volume 8 No 2 Oktober 2025



Dinamika Agama dalam Era Digital:
Pengaruh Media Sosial terhadap
Praktik Keagamaan di Kalangan

Julio Eleazer Nendissa

Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam
Menghadapi Dampak Artificial Intelligence
untuk Mengembangkan Critical Thinking
Peserta Didik

Degunias Ton

Model Pendidikan Kristen untuk
Pembentukan
Karakter Generasi Alfa di Era
Digital: Analisis dan Strategis

Praktis
Setiawan Larosan,
Fransiskus Salebaet

Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Terhadap
Pembangunan Perekonomian Masyarakat
Kristen Di Kampung Ujung Gunung Ilir

Dida Hae Kati
Jeffry Leonard P.Tobing,
Sarah Gracia Lumbantobing,
Laurenz Enjelina Siagian

**Merancang Pendidikan Agama Kristen
Kontekstual: Tinjauan Terhadap Warisan
Misi Kristen Awal di Asia**

Hizkia Septiniel Sutanto

Jurnal Mawar Saron

Volume 8

No 2

Tulang Bawang

Oktober 2025

**Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron
Lampung**

p-ISSN 2654-4857

e-ISSN 2986-8319

Pembina:

Pdt. Yohannes Nahuway, M.Th.

Pengarah

Ketua STT Mawar Saron

Pemimpin Redaksi

Pembantu Ketua 1

Tim Redaksi

Dr. Rudy Roberto Walean, M.Th
Serepina Yoshika Hasibuan, M.Th
Yafarman Zai, S.Pd

Alamat Redaksi

Jl. Cimanggung Blok A RT/RW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir Menggala Tulang
Bawang Lampung 34596 Telp. (0726)7575119 Fax (0726)7575120 E-mail:
sttmawarsaronlpg@gmail.com

Diterbitkan satu kali setahun oleh Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron sebagai media informasi dan diskusi tentang Teologi, Pendidikan dan Gereja

KATA PENGANTAR

Berbicara tentang *pendidikan* pikiran kita selalu tertuju kepada persekolahan dari taman kanak-kanak (TK) ke jenjang Sekolah Dasar (SD), lalu ke tingkat SLTP dan SMU hingga ke perguruan tinggi (PT). Selain itu sering orang memahami *pendidikan* dalam artian formal yakni persekolahan, yang aktivitas belajarnya berlangsung di ruangan kelas dimana ada guru dan bahan pengajaran lalu ada ujian-ujian hingga ke ujian akhir yang jika berjalan normal pada puncaknya terjadilah acara pewisudaan. Peserta didik memperoleh selebar ijazah atau diploma. lapangan kerja (berwiraswasta)? Sanggupkah persekolahan membuat murid untuk tidak berperilaku brutal di keluarga dan masyarakat?

Pendidikan nonformal/informal atau pendidikan luar sekolah (disingkat: PLS) sering kurang mendapat perhatian banyak orang. Padahal *proses belajar* – inti penting dalam pendidikan – terjadi di sepanjang hayat kita, berlangsung di keluarga, di sekitar interaksi dengan tetangga, di dalam konteks gereja atau institusi keagamaan serta di tengah-tengah masyarakat.

Dalam kesempatan ini, baiklah kita fokuskan perhatian kepada pendidikan dalam artian formal. Kita melihat, mendengar dari media, juga merasakan bahwa pendidikan di tanah air tercinta ini punya permasalahan yang sangat luas dan berat. Dengan otonomi daerah, arah dan tujuan pendidikan akan lebih sesuai dengan konteksnya. Terjadi kompetisi yang lebih ketat diantara lembaga pendidikan agar tidak tertinggal dalam kualitas.

Akan tetapi menghadapi dampak globalisasi dewasa ini efektivitas, efisiensi dan relevansi pendidikan akan semakin mendapat perhatian. Apakah kualitas pendidikan yang berlangsung sesuai dengan kenyataan hidup sehari-hari? Misalnya, dapatkah hasil belajar yang diperoleh peserta didik menjawab kebutuhannya seperti dalam hal mencari

pekerjaan akan lebih mudah? Mampukah para lulusan menciptakan

Lihatlah betapa maraknya aksi tawuran di kalangan pelajar akhir-akhir ini. Sanggupkah pendidikan di perguruan tinggi membuat para lulusan (alumni) bermoral, berbudipekerti yang baik sehingga negara dan bangsa kita tidak menjadi negara terkorup peringkat keempat di dunia? Apa yang perlu kita lakukan? Terus terang begitu banyak tugas dan peran yang dapat kita lakukan, langsung maupun tidak, bagi masyarakat dan bangsa ini. Kita hadir untuk menjadi “terang dan garam dunia” atau “menjadi berkat” bagi masyarakat kita (bd. Matius 6:13-16). Tuhan memanggil kita dan mengutus kembali ke dalam dunia ini untuk mengasihi sesama (bd. Mat 22:37-39).

Jurnal ini hadir untuk sedikit memberikan wawasan bagaimana peran Pendidikan dalam gereja dan sekolah bahkan peran sekolah perkembangan dan gereja Pendidikan. untuk Walaupun demikian disadari tidak bisa untuk menjawab sepenuhnya kebutuhan tersebut. Beberapa pokok bahasan dalam jurnal ini mencoba memberikan gambaran luas dan jalan keluar yang mungkin bisa kita sama sama kerjakan. Selamat membaca.

Tulang Bawang, 24 Oktober 2025



Dr. Rudy Roberto Walean, M.Th
Ketua STTMSL

p-ISSN 2654-4857

e-ISSN 2986-8319

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda

Julio Eleazer Nendissa | 1-20

Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Dampak Artificial Intelligence untuk Mengembangkan Critical Thinking Peserta Didik

Degunias Ton | 21-38

Model Pendidikan Kristen untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Digital: Analisis Teologis dan Strategi Praktis

Setiaman Larosa, Franciskus Sallabaet | 39-58

Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembangunan Perekonomian Masyarakat Kristen Di Kampung Ujung Gunung Ilir

Dida Hae Kati, Jeffry Leonard P. Tobing, Sarah Gracia Lumbantobing, Laurenz Enjelina Siagian | 59-83

Merancang Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Tinjauan Terhadap Warisan Misi Kristen Awal di Asia

Hizkia Septiniel Sutanto | 84-105



Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda

Julio Eleazer Nendissa¹

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado

E-mail: julionendissa35@gmail.com¹

Abstrak

Di era digital mampu memberikan kebaruaran terhadap aspek kehidupan manusia, termasuk praktik keagamaan di kalangan generasi muda. Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran agama, membentuk komunitas virtual, serta mempengaruhi pemahaman dan nilai-nilai keagamaan. Maka, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana dinamika agama berinteraksi dengan perkembangan media sosial dan dampaknya terhadap praktik keagamaan generasi muda di Indonesia. Tulisan ini memfokuskan pada pengaruh media sosial sebagai platform penyebaran ajaran agama, transformasi ritual keagamaan, interaksi virtual dalam komunitas keagamaan, serta tantangan dan peluang dalam menghadapi informasi keagamaan. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui *library research* untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur terkait dinamika agama dan pengaruh media sosial terhadap praktik keagamaan di kalangan generasi muda. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah cara generasi muda berinteraksi dengan agama, memperkenalkan fleksibilitas dalam beribadah, serta menciptakan komunitas keagamaan yang lebih inklusif. Namun, terdapat tantangan dalam hal otentisitas hubungan spiritual dan kredibilitas informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial. Kesimpulannya, media sosial mempengaruhi praktik keagamaan secara signifikan, namun memerlukan strategi baru untuk menjaga keutuhan dan kedalaman nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Dinamika Agama, Era Digital, Media Sosial, Praktik Keagamaan.

Abstract

In the digital age, it is able to bring innovation to aspects of human life, including religious practices among young people. Social media plays an important role in spreading religious teachings, forming virtual communities, and influencing religious understanding and values. Therefore, this research aims to analyze how religious dynamics interact with the development of social media and its impact on the religious practices of young people in Indonesia. This paper focuses on the influence of social media as a platform for spreading religious teachings, the transformation of religious rituals, virtual interaction within religious communities, and the challenges and opportunities in dealing with religious information. This paper employs a qualitative research method with data collection techniques thru library research to identify, analyze, and synthesize various literature sources related to religious dynamics and the influence of social media on religious practices among young people. The search results



indicate that social media has changed the way young people interact with religion, introducing flexibility in worship and creating more inclusive religious communities. However, there are challenges in terms of the authenticity of spiritual relationships and the credibility of religious information obtained from social media. In conclusion, social media significantly impacts religious practices, but requires new strategies to maintain the integrity and depth of religious values

Keywords: *Religious Dynamics, Digital Era, Social Media, Religious Practices.*

PENDAHULUAN

Berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk praktik keagamaan, telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital dan popularitas media sosial. Bagi generasi muda, media sosial bukan hanya tempat untuk bersosialisasi, tetapi juga tempat untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan keyakinan agama mereka. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat memfasilitasi penerimaan pluralisme agama, memperkuat komitmen religius, atau bahkan menimbulkan konflik identitas keagamaan di tengah paparan informasi yang luas dan beragam. Dampak media sosial terhadap kehidupan religius ini telah menimbulkan berbagai fenomena baru yang menarik perhatian para peneliti, khususnya terkait generasi muda yang sedang dalam tahap pencarian identitas diri, termasuk identitas keagamaan.

Salah satu dampak utama media sosial adalah peningkatan pluralisme dan sinkretisme agama di kalangan generasi muda.¹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Paul K. McClure, media sosial mendorong generasi muda untuk mengadopsi keyakinan agama secara lebih fleksibel. Mereka cenderung menerima gagasan bahwa dapat memilih dan mencampur berbagai ajaran agama, meskipun hal ini tidak serta merta membuat mereka percaya bahwa semua agama benar. Penelitian ini menunjukkan bahwa paparan jaringan sosial yang lebih luas melalui media sosial mendorong penerimaan terhadap praktik-praktik sinkretis.² Penggunaan media sosial mendorong generasi muda untuk lebih menerima pluralisme agama, namun tidak serta merta mempercayai semua agama adalah benar. Media sosial memperkenalkan beragam pandangan keagamaan yang lebih fleksibel, sehingga memunculkan perilaku sinkretis dalam praktik keagamaan.

Generasi muda menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi keagamaan yang lebih luas dan beragam. Situs media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Facebook* sering digunakan oleh generasi muda untuk mencari referensi religius. Variasi penggunaan media sosial ini juga mempengaruhi tingkat kedewasaan religius dan komitmen religius di antara generasi muda. Generasi muda menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi agama, yang kemudian mempengaruhi tingkat kedewasaan religius dan komitmen

¹ Julio Eleazer Nendissa et al., "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2024): 155–184.

² Paul K. McClure, "Faith and Facebook in a Pluralistic Age," *Sociological Perspectives* 59, no. 4 (December 2, 2016): 818–834, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0731121416647361>.

mereka terhadap agama.³ Media sosial menjadi alat untuk menyesuaikan kebutuhan informasi keagamaan di kalangan generasi muda.

Dalam era internet, generasi muda sering menggunakan media sosial untuk menunjukkan identitas religius mereka. Generasi muda Muslim dan Kristen menggunakan media sosial untuk menciptakan citra diri religius mereka, tetapi mereka sangat hati-hati dengan apa yang mereka bagikan. Hal ini terutama untuk menghindari eksklusi sosial atau konflik agama di *platform online*. Strategi ini sering digunakan oleh kaum minoritas untuk merundingkan kembali peran agama dalam kehidupan mereka di tengah masyarakat digital.⁴ Generasi muda dari kelompok minoritas agama mempertimbangkan secara hati-hati konten religius yang mereka bagikan di media sosial. Mereka menggunakan strategi ini untuk menyesuaikan diri dalam ruang sosial yang lebih luas, menghindari konflik dan eksklusi sosial

Di kalangan anak muda, media sosial juga memperkuat interaksi keagamaan dalam ruang-ruang digital, seperti *Instagram*. Media sosial menciptakan "gelembung" tematis yang sering kali homogen dalam hal agama, tetapi beragam dalam hal lainnya. Hal ini mendorong penguatan identitas religius di kalangan generasi muda, terutama bagi mereka yang merasa terpinggirkan secara keagamaan di dunia nyata.⁵ Waktu yang dihabiskan di depan layar secara keseluruhan dapat menurunkan komitmen religius di kalangan remaja. Namun, media sosial tidak memiliki dampak negatif signifikan kecuali dalam hal praktik privat, terutama di kalangan remaja dengan orang tua yang religius.

Penggunaan media sosial dan teknologi digital mempengaruhi komitmen religius di kalangan generasi muda. Meskipun waktu yang dihabiskan di depan layar terkait dengan penurunan komitmen religius, media sosial sendiri tidak memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap komitmen religius secara keseluruhan. Namun, ada pengecualian untuk generasi muda yang memiliki orang tua religius, di mana media sosial berpengaruh pada praktik keagamaan pribadi, seperti membaca kitab suci.⁶ Media sosial dapat mempengaruhi persepsi agama generasi muda, memberikan ruang untuk diskusi agama, tetapi juga

³ Julio Eleazer Nendissa, "PEMUDA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 SUATU ANALISIS DASAR TERHADAP PELAYANAN PEMUDA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19," *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 2 (2022): 1–10.

⁴ Christoph Novak et al., "Religious 'Bubbles' in a Superdiverse Digital Landscape? Research with Religious Youth on Instagram," *Religions* 13, no. 3 (March 2, 2022): 213, <https://www.mdpi.com/2077-1444/13/3/213>.

⁵ Irene Trysnes and Ronald Mayora Synnes, "The Role of Religion in Young Muslims' and Christians' Self-Presentation on Social Media," *YOUNG* 30, no. 3 (June 25, 2022): 281–296, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/11033088211063368>.

⁶ Jeremy E. Uecker and Paul K. McClure, "Screen Time, Social Media, and Religious Commitment among Adolescents," *The Sociological Quarterly* 64, no. 2 (April 3, 2023): 250–273, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00380253.2022.2089270>.

memaparkan mereka pada pandangan ekstrem. Media sosial menjadi alat untuk politisasi agama dan pemecahan hubungan antaragama.

Media sosial memiliki dampak yang kompleks terhadap praktik keagamaan generasi muda. Di satu sisi, *platform* ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi identitas religius mereka, sementara di sisi lain, media sosial memicu konflik identitas dan menyebarkan pandangan agama yang ekstrem. Penting untuk terus meneliti bagaimana media sosial mempengaruhi praktik keagamaan, terutama di kalangan generasi muda yang terus tumbuh di era digital. Seiring dengan perkembangan teknologi, agama akan terus mengalami dinamika yang signifikan di dunia digital ini.

Anwar & Milton meneliti tentang signifikan digitalisasi bagi kehidupan manusia yang diantaranya terkandung praktik keagamaan.⁷ Penelitian lain oleh Sony dkk tentang hadirnya media sosial sebagai suatu penyebab perubahan masyarakat dalam beraktivitas dan berkomunikasi.⁸ Agustinus meneliti tentang memiliki fenomena revitalisasi budaya digital di tengah masyarakat yang memainkan peran dalam mengubah cara masyarakat berinteraksi.⁹ Ketiga penelitian di atas menunjukkan ciri khasnya masing-masing yaitu memberikan penginjilan di era digital lewat media sosial, perubahan dakwah Islam ke era digital, dan revitalisasi digital dengan mengakses teknologi sehingga tidak meninggalkan masyarakat. *Novelty* atau kebaruan dari tulisan ini mengkaji dinamika agama di era digital sehingga berbeda dari ketiga tulisan tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini pengaruh media sosial bagi praktik keagamaan terhadap kalangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data melalui buku, majalah, jurnal, dan dokumen. Pendekatan kepustakaan mencakup kritik pemikiran dan kejadian-kejadian secara sosial dan agama.¹⁰ Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara melakukan kajian atau analisis terhadap buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini.¹¹ Metode studi pustaka mempertimbangkan berbagai temuan penelitian sebelumnya tentang subjek yang sama untuk memungkinkan analisis kritis yang

⁷ Anwar Jenris Tana and Milton T. Padosi, "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda," *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 31, 2024): 14–26, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/189>.

⁸ Sony Tian Dhora et al., "Dakwah Islam Di Era Digital: Budaya Baru 'e-Jihad' Atau Latah Bersosial Media," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (January 29, 2023): 306, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1804>.

⁹ Agustinus Gulo, "Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (November 30, 2023): 172–184, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud/article/view/2655>.

¹⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 32.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 21.

menyeluruh. Analisis data kualitatif dalam studi kepustakaan tentang dinamika agama dan pengaruh media sosial terhadap praktik keagamaan generasi muda dimulai dengan penelusuran literatur sistematis dan seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi, eksklusi, relevansi tematik, dan kualitas metodologis. Setelah sumber terkumpul, dilakukan pembacaan kritis untuk memahami konteks historis dan teoritis setiap studi serta pencatatan ringkasan analitis yang menyorot argumen utama dan temuan empiris. Tahap berikutnya adalah kodifikasi terbuka untuk mengidentifikasi unit makna konsep, praktik, dan narasi yang berulang yang kemudian diorganisasikan menjadi kategori dan tema melalui proses *axial coding* untuk menemukan relasi antar kategori. Proses integratif dilanjutkan dengan *selective coding* untuk merumuskan kerangka konseptual yang koheren. Untuk memastikan, analisis diperkuat dengan triangulasi data, reflektivitas peneliti terhadap kemungkinan bias, dan dokumentasi keputusan analitis (*audit trail*).¹² Akhirnya, interpretasi hasil dilakukan dalam bingkai dinamika agama sehingga kesimpulan memberikan pemahaman mendalam serta implikasi bagi praktik keagamaan di era digital. Hal ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan dan menjamin analisis kritis, yang menghasilkan informasi yang segar (baru) tentang topik yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Media Sosial sebagai *Platform* Penyebaran Agama

Media sosial merupakan suatu alat yang memberikan informasi kepada sesama manusia, termasuk ajaran agama di era digital. Tokoh agama, lembaga keagamaan, dan komunitas sering menggunakan *platform* seperti *Instagram*, *YouTube*, *Facebook*, *Twitter*, dan *TikTok* untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada lebih banyak orang.¹³ Dalam hal ini, media sosial juga memberikan peran dalam menyebarkan ajaran keagamaan, terutama di kalangan generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. *Platform* seperti *YouTube*, *Instagram*, *Facebook*, dan *TikTok* memungkinkan komunitas agama berbagi kontes dan tanya jawab langsung tentang masalah keagamaan. Kemampuan media sosial untuk menjangkau masyarakat dalam skala global memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk memperoleh akses ke ajaran agama yang mungkin sebelumnya sulit dijangkau.

¹² Matthew B. Miles; A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI-Press, 2014), 59-61.

¹³ J. E Nendissa, "Kajian Teologis Kristis Terhadap Pelayanan Online Di GMIM Syaloom Karombasan Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 141-158.

Digital natives atau generasi muda telah hidup berdampingan dengan media sosial terhadap kehidupan sehari-hari.¹⁴ Hal ini membuka kesempatan baru bagi para pemimpin agama untuk beradaptasi dengan gaya hidup anak muda yang mengarah lebih menyukai konten yang singkat dan visual.¹⁵ Misalnya, video pendek yang berisi pesan motivasi religius atau panduan spiritual sehari-hari kini dapat mencapai jutaan orang dalam waktu singkat melalui fitur-fitur yang ditawarkan *platform* seperti *Instagram Reels* atau *TikTok*.¹⁶ Dalam kerangka teori dinamika agama, agama bukanlah entitas yang statis, tetapi terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks sosial dan teknologi. Media sosial sebagai platform baru untuk penyebaran agama mencerminkan adaptasi agama terhadap perkembangan teknologi. Agama menggunakan media sosial untuk menyebarkan ajarannya dan memelihara keterlibatan dengan komunitas. Ini sesuai dengan pandangan teori mediasi agama (*theory of religious mediation*), yang menyatakan bahwa agama sering memanfaatkan media baru untuk menjangkau lebih banyak orang dan merespon tantangan zaman.¹⁷ Para generasi muda sering menggunakan media sosial untuk mencari inspirasi dan informasi tentang kehidupan religius yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Influencer dan tokoh agama di media sosial sering menggunakan pendekatan yang lebih informal dan praktis, yang lebih mudah diterima oleh generasi ini. Mereka sering menggabungkan ajaran agama dengan masalah yang terkait seperti kesehatan mental, etika kerja, dan hubungan, membuat agama lebih relevan dan kontekstual.

Salah satu contoh paling nyata dari pengaruh media sosial dalam penyebaran agama adalah tren “*Islamic Influencers*” atau “*Christian Influencers*” yang membagikan konten-konten berbasis agama melalui media sosial mereka. Para influencer ini kerap membahas topik-topik keagamaan dengan cara yang relevan bagi generasi muda, misalnya dengan mengaitkan ajaran agama dengan masalah kehidupan sehari-hari seperti kecemasan, karier, atau hubungan.¹⁸ Melalui media sosial, generasi muda menemukan cara-cara baru untuk terhubung dengan agama mereka. Peter L. Berger dalam teori sekularisme berpendapat bahwa modernisasi dapat mengurangi pengaruh agama, tetapi penggunaan media sosial justru

¹⁴ Juniarti Iryani and Nurwahid Syam, “Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial,” *PUSAKA* 11, no. 2 (November 5, 2023): 359–372, <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/1242>.

¹⁵ Julio Nendissa, “Agama Dan Pandemi Covid-19 Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Keberagamaan Dalam Perubahan Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 2, 2021): 16–29, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/32>.

¹⁶ Nendissa, “PEMUDA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 SUATU ANALISIS DASAR TERHADAP PELAYANAN PEMUDA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19.”

¹⁷ Untung Suhardi, Muhammad Khoirul Anwar, and Yudi Yasa Wibawa, “TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM DISRUPSI TEKNOLOGI,” *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* 27, no. 2 (September 26, 2022): 257–268, <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/198>.

¹⁸ Suci Ramadhanti Febriani and Ayu Desrani, “PEMETAAN TREN BELAJAR AGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL,” *Jurnal Perspektif* 14, no. 2 (July 19, 2021): 312–326, <https://perspektif.bdkpalembang.id/index.php/perspektif/article/view/49>.

menunjukkan bahwa agama dapat bertahan dan bahkan tumbuh di lingkungan modern dengan beradaptasi melalui *platform* digital. Media sosial memberikan penyebaran informasi keagamaan secara cepat, tetapi dengan risiko pemahaman agama yang lebih dangkal atau fragmentatif, sesuai dengan teori mediasi yang melihat bahwa penyebaran agama melalui media bisa mereduksi kekayaan makna tradisionalnya.¹⁹ Mereka juga sering kali menampilkan gaya hidup religius yang modern dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga memberikan contoh bagi pengikut mereka tentang bagaimana menjadi religius di tengah-tengah arus budaya digital. Namun, ada beberapa tantangan yang muncul. Salah satunya adalah fragmentasi pesan-pesan agama.²⁰ Dengan begitu banyaknya sumber konten agama di media sosial, generasi muda bisa terpapar oleh interpretasi agama yang berbeda-beda, yang mungkin tidak selalu selaras dengan pemahaman tradisional agama tersebut. Selain itu, fenomena ini juga memunculkan tantangan seputar otoritas agama, karena tidak semua tokoh agama yang hadir di media sosial memiliki otoritas atau kredibilitas yang sah.

Transformasi Ibadah dan Ritual Keagamaan di Era Digital

Ibadah tradisional yang biasanya dilakukan secara tatap muka telah mengalami transformasi dalam era digital. Generasi muda semakin terbiasa mengikuti ibadah secara *online*, baik melalui *live streaming* ataupun rekaman. Sub topik ini dapat mengulas bagaimana digitalisasi mempengaruhi partisipasi dalam ibadah, pelaksanaan ritual-ritual keagamaan, serta bagaimana hal ini mengubah pengalaman spiritual generasi muda yang mungkin lebih bersifat individual dan personal.

Digitalisasi tidak hanya mempengaruhi cara kita berkomunikasi, tetapi juga cara kita beribadah. Tradisi agama yang selama ini dilakukan dalam konteks tatap muka, seperti ibadah mingguan, pertemuan komunitas, atau ritual keagamaan besar seperti Ramadan atau Paskah, sekarang telah mengalami transformasi digital.²¹ Ibadah secara virtual melalui *live streaming* atau *video-on-demand* telah menjadi solusi bagi banyak umat beragama yang ingin tetap menjalankan ritual keagamaannya di tengah-tengah perkembangan teknologi.²² Transformasi ini terlihat terutama selama masa pandemi COVID-19, ketika banyak gereja, masjid, kuil, dan

¹⁹ M. Taufiq Rahman, *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 19.

²⁰ Hermin Ranting et al., "Implementation of Vygotsky's Constructivism Theory Through the Project Based Learning Model of PAK Teachers Impacts Problem Solving of Grade XI Students at SMA Negeri 1 Kauditan," *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 1 (January 18, 2025): 60–67, <https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijere/article/view/1144>.

²¹ Julio Eleazer Nendissa, Jacob Daan Engel, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 Dari Perspektif Pendampingan Masyarakat Di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 131–143.

²² *Ibid.*

tempat ibadah lainnya beralih ke *platform online* untuk tetap dapat melayani komunitas mereka.²³ Melalui layanan *streaming* seperti *YouTube*, *Facebook*, atau *Zoom*, orang-orang bisa mengikuti ibadah secara real-time dari rumah mereka.²⁴ Bahkan beberapa gereja telah menciptakan aplikasi khusus yang memungkinkan jemaatnya mengikuti ibadah, membaca Alkitab, atau mendengarkan khotbah secara *on-demand*. Transformasi digital telah mengubah cara beribadah generasi muda, terutama selama pandemi COVID-19. Banyak tempat ibadah yang mengalihkan layanan mereka ke *platform online* seperti *Zoom*, *YouTube*, atau *Facebook Live*, membuat ibadah menjadi lebih fleksibel. Perubahan ini membantu menjaga keberlangsungan praktik keagamaan selama masa krisis, tetapi juga menciptakan bentuk baru dari spiritualitas yang lebih personal dan terdesentralisasi.

Perubahan ini berdampak besar pada pengalaman spiritual generasi muda. Ibadah yang dulunya bersifat komunal kini dapat dilakukan secara individual dan lebih fleksibel. Generasi muda tidak perlu lagi hadir secara fisik di tempat ibadah, mereka dapat menjalankan ibadah kapan dan dimana saja serta terpenting memiliki akses internet.²⁵ Namun, ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana perubahan ini mempengaruhi dimensi kolektif dari ibadah. Kehadiran secara fisik dalam ritual keagamaan sering kali dianggap penting untuk membangun rasa komunitas dan solidaritas antar umat beragama. Dengan adanya ibadah digital, apakah generasi muda kehilangan aspek-aspek penting dari interaksi sosial dan komunal yang biasanya mereka dapatkan dalam ibadah tradisional?²⁶ Menurut teori dinamika agama, praktik keagamaan selalu mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman. Émile Durkheim, salah satu pionir dalam sosiologi agama, menekankan pentingnya ritual keagamaan sebagai bentuk solidaritas sosial. Di era digital, praktik keagamaan secara ritual mengalami transformasi melalui ibadah *online* yang menghilangkan batas-batas fisik. Meskipun transformasi ini menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas, teori dinamika agama mengingatkan kita bahwa ada aspek-aspek ritual yang dapat hilang ketika bentuk keagamaan

²³ Elsajani Adelin Langi et al., "Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age," *Studia Philosophica et Theologica* 25, no. 1 (April 30, 2025): 17–33, <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/711>.

²⁴ Rizki Surya Tawaqal and Ridma Meltareza, "Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama," *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (June 30, 2022): 207–216, <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/article/view/3141>.

²⁵ Dionisius Barai Putra and Antonius Denny Firmanto, "Spiritualitas Kaum Muda Di Tengah Perkotaan Dalam Era Digital," *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (February 15, 2023): 50–62, <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/187>.

²⁶ Abdul Rashid Abdul Aziz, Rabi'ah Rabi'ah, and Ihda Ihromi, "Peluang Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital," *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 02 (December 19, 2023): 64, <https://husin.id/index.php/integrasi/article/view/90>.

menjadi terlalu personal dan virtual.²⁷ Meskipun ibadah *online* memberikan kemudahan dan kenyamanan, transformasi ini memunculkan tantangan baru terkait dengan pemaknaan pengalaman religius yang lebih personal namun mungkin kurang terikat dengan tradisi komunal.

Generasi muda kini dapat mengikuti ibadah dari rumah atau bahkan dalam perjalanan, yang membuat praktik keagamaan terasa lebih adaptif terhadap gaya hidup modern mereka. Meski demikian, ibadah virtual memunculkan pertanyaan tentang bagaimana transformasi ini mempengaruhi rasa komunitas dan kedekatan antar umat beragama.²⁸ Ibadah komunal yang biasanya mempertemukan umat di tempat ibadah menjadi semakin individual, yang dapat menyebabkan berkurangnya interaksi sosial dalam konteks agama.²⁹ Durkheim berargumen bahwa ritual agama adalah aktivitas sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Dalam konteks ibadah *online*, pengalaman kolektif mungkin terasa berkurang karena partisipasi yang terdesentralisasi dan individual. Namun, transformasi ini juga mencerminkan kemampuan agama untuk beradaptasi, di mana komunitas virtual menggantikan komunitas fisik. Dalam teori dinamika agama, perubahan ini dapat dilihat sebagai upaya agama untuk tetap relevan di tengah perubahan teknologi dan sosial.³⁰ Meski ibadah *online* menawarkan kemudahan dan fleksibilitas, tantangan yang muncul adalah bagaimana mempertahankan kedalaman spiritual dan makna kolektif dalam beribadah. Ritual keagamaan sering kali lebih bermakna ketika dilakukan bersama-sama secara langsung, sehingga generasi muda perlu menemukan keseimbangan antara fleksibilitas ibadah *online* dan pentingnya keterlibatan langsung dalam komunitas keagamaan.

Interaksi Virtual dan Komunitas Keagamaan *Online*

Media sosial memungkinkan generasi muda untuk membentuk komunitas keagamaan secara virtual yang melampaui batas-batas geografis. Interaksi virtual antar sesama pemeluk agama mempengaruhi identitas dan kesalehan generasi muda.³¹ Generasi muda *online* ini

²⁷ Kamirudin Kamirudin, "AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (July 28, 2017): 70, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3768>.

²⁸ Julio Nendissa, "PERAN KITAB KEAGAMAAN TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN PEMUDA GEREJA DALAM PENDIDIKAN KRISTEN," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 44–55.

²⁹ Jellyan Alviani Awang, "Dialog Kitab Keagamaan Terhadap Kearifan Lokal 'Kepercayaan Jingitiu' Sebagai Upaya Memperbaiki Relasi Manusia Dan Alam," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (September 14, 2024): 1–11, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/152>.

³⁰ Sulthan Ahmad, "Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (December 31, 2021): 153–161, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/3384>.

³¹ Jeniar Rainhard Kowal et al., "Cyber Counseling: Pastoral Support through WhatsApp Group to Fellow Congregants," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 25, 2025): 105–117, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/223>.

menjadi ruang untuk diskusi agama, berbagi pengalaman spiritual, dan memberikan dukungan moral. Media sosial memungkinkan generasi muda untuk terlibat dalam komunitas keagamaan virtual yang melintasi batas-batas geografis. Teori dinamika agama mengakui bahwa agama tidak hanya dipraktikkan secara individu tetapi juga dalam komunitas. Komunitas keagamaan *online* mencerminkan dinamika baru dalam kehidupan beragama, di mana umat dapat terhubung tanpa batasan geografis. Jean-Paul Williams, dalam teorinya tentang "individuasi agama," menyoroti bagaimana agama semakin dipraktikkan secara individu dalam konteks modern, dan media sosial memperkuat tren ini dengan memungkinkan individu untuk membentuk komunitas yang lebih terfokus pada minat pribadi dan spiritualitas.³² Platform seperti *Facebook Groups*, forum keagamaan, dan aplikasi keagamaan menyediakan ruang untuk berdiskusi, berbagi pengalaman spiritual, dan mendapatkan dukungan moral dari sesama umat beragama. Komunitas virtual ini menawarkan ruang yang inklusif, di mana generasi muda dapat berpartisipasi tanpa harus menghadapi stigma atau penilaian dari masyarakat sekitar.

Media sosial memiliki keunggulan dalam kemampuannya membantun komunitas yang melintasi batas-batas geografis. Dalam konteks agama, komunitas virtual memungkinkan generasi muda agar terkoneksi dengan masyarakat memiliki kesamaan dan perbedaan keyakinan.³³ Forum-forum diskusi agama, grup keagamaan di *Facebook*, dan akun-akun *Instagram* yang memfasilitasi diskusi keagamaan adalah beberapa contoh bagaimana komunitas *online* dibentuk. Keunggulan utama komunitas *online* ini adalah aksesibilitasnya. Generasi muda yang memiliki tempat tinggal dan menetap di daerah terpencil tidak memiliki akses ke komunitas keagamaan lokal dapat menemukan tempat mereka dalam komunitas *online*.³⁴ Selain itu, interaksi virtual sering kali lebih inklusif dan terbuka, dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi dalam diskusi agama tanpa merasa dihakimi. Bagi generasi muda di daerah terpencil atau yang tidak mendapatkan akses mudah ke komunitas keagamaan, komunitas *online*³⁵ menjadi solusi yang sangat membantu. Mereka dapat belajar lebih banyak tentang agama, terlibat dalam diskusi teologis, dan menemukan tempat untuk mengekspresikan kepercayaan mereka tanpa harus terlibat dalam interaksi fisik.

³² Siti Zidni Ilman, "Individualisme Agama Dalam Modernitas," *Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya* 7, no. 1 (March 30, 2023): 22, <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/2564>.

³³ Latip Kahpi Nasution, "Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama," *HIKMAH Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 13, no. 2 (2019): 221–240.

³⁴ Rosdinar Pangaribuan and Jelty Juriaty Rumetor, "PERAN REMAJA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA LOKAL," *Proskuneeo: Journal of Theology* 1, no. 1 (October 19, 2024): 46–57, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/165>.

³⁵ Julio Eleazer Nendissa, "Peran Orang Tua Kristen Dalam Mencegah Anak Yang Kecanduan Game Online Dikaji Dari Perspektif Fondasi Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Praktika* 5, no. 1 (2024): 18–30.

Namun, interaksi virtual juga memiliki kelemahan, terutama dalam hal otentisitas hubungan antarumat.

Namun, ada juga kekhawatiran terkait dengan otentisitas interaksi keagamaan dalam dunia virtual. Komunitas *online* sering kali bersifat sementara dan lebih berfokus pada interaksi cepat dan singkat.³⁶ Hal ini dapat mempengaruhi kedalaman hubungan spiritual dan rasa keterikatan emosional yang biasanya dibangun dalam komunitas keagamaan tradisional. Meskipun begitu, bagi banyak generasi muda, komunitas virtual menawarkan ruang yang nyaman untuk mengeksplorasi agama mereka dengan cara yang relevan dan fleksibel.³⁷ Dengan berkurangnya interaksi fisik, komunitas keagamaan *online* mungkin tidak memiliki kedalaman hubungan yang sama seperti komunitas fisik tradisional. Media sosial menciptakan ruang kompetitif di mana individu dapat memilih dari berbagai ajaran dan komunitas, yang mendorong agama-agama untuk menawarkan konten yang lebih menarik dan relevan untuk menarik minat generasi muda.³⁸ Komunitas keagamaan *online* cenderung bersifat sementara dan seringkali tidak seintensif interaksi tatap muka. Sifat interaksi yang singkat dan terfragmentasi di media sosial dapat menyebabkan kurangnya kedalaman dalam hubungan spiritual dan emosional, yang biasanya terbentuk dalam interaksi keagamaan langsung. Meski demikian, komunitas virtual tetap menjadi alat yang sangat penting untuk mempertahankan praktik keagamaan pada era digital, khususnya generasi muda yang terbiasa dengan interaksi *online*.

Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Informasi Keagamaan di Media Sosial

Dalam era digital, informasi tentang agama dapat dengan mudah diakses, namun tidak selalu dapat dipastikan keakuratannya. Tantangan yang dihadapi generasi muda dalam memilah informasi agama yang kredibel dari yang menyesatkan di media sosial. Selain itu, juga bisa dibahas peluang media sosial dalam memberikan ruang bagi dialog lintas agama, sehingga mempromosikan pemahaman dan toleransi antar umat beragama.³⁹ Kemudahan akses terhadap informasi keagamaan melalui media sosial menciptakan peluang bagi generasi muda untuk belajar tentang agama dari berbagai sumber. Di media sosial, siapapun dapat menyebarkan

³⁶ Harry Harlen Tapotubun and Hilda Rahmah, "RELIGIUSITAS DIGITAL DAN DIMENSI PERLAWANAN MILENIAL DALAM RUANG ONLINE," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (April 24, 2021): 298–317, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/152-04>.

³⁷ Iryani and Syam, "Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial."

³⁸ Dicky Alexander Kandou and Yunita Yunita, "Peranan Media Sosial Dalam Membangun Pertumbuhan Iman Jemaat Pada Masa Pandemi Covid 19," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (June 23, 2021): 1–14, <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/23>.

³⁹ Waraney Alfonsus Matthew Puhuh, "Satu Misi Dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja Melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (September 14, 2024): 12–23, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/161>.

pandangan atau interpretasi agama, yang bisa saja tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Generasi muda sering kali menghadapi kesulitan mencari mana informasi yang valid dan tidak valid, terutama jika mereka tidak memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat.

Kemajuan teknologi digital memungkinkan informasi keagamaan menyebar secara cepat dan mudah diinformasi. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi generasi muda yaitu memilah informasi yang valid dari informasi yang menyesatkan. Di media sosial, siapa saja bisa menyebarkan pandangan agama, baik mereka yang ahli maupun yang tidak memiliki pengetahuan mendalam.⁴⁰ Akibatnya, generasi muda bisa terpapar oleh pandangan-pandangan yang salah atau bahkan radikal terkait agama. Peluang dari keberadaan media sosial adalah tersedianya berbagai sumber informasi agama yang dapat diakses dengan mudah. Generasi muda bisa mendapatkan berbagai perspektif agama yang berbeda, dan ini bisa menjadi peluang untuk memperluas wawasan dan pemahaman mereka.⁴¹ Teori dinamika agama juga membahas tentang bagaimana informasi keagamaan tersebar di masyarakat. Di era digital, generasi muda terpapar oleh berbagai pandangan agama yang sering kali bertentangan satu sama lain. Max Weber dalam teorinya tentang "rationalization" menyebutkan bahwa modernisasi dan rasionalisasi membuat dunia semakin terfragmentasi dalam hal kepercayaan. Di media sosial, fragmentasi ini tercermin dalam berbagai sumber informasi agama yang sering kali tidak terverifikasi.⁴² Mereka juga dapat terlibat dalam dialog lintas agama, yang memungkinkan munculnya diskusi yang lebih terbuka dan saling memahami antar agama.⁴³ Peluangnya adalah media sosial memberikan *platform* bagi dialog lintas agama dan diskusi yang lebih terbuka, memungkinkan generasi muda untuk memahami perspektif agama lain dan mengembangkan sikap toleransi.

Namun, tantangan dalam menghadapi informasi keagamaan ini adalah pentingnya membangun literasi digital di kalangan generasi muda. Mereka perlu diajari bagaimana memverifikasi sumber informasi dan mengenali otoritas dalam konteks agama sehingga tidak

⁴⁰ S. Bamualim CHAIDER, *KAUM MUDA MUSLIM MILENIAL: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme* (Jakarta: CSRC & UIN Syarif Idayatullah, 2018), 12.

⁴¹ Theguh Saumantri, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (August 3, 2023): 64, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/6534>.

⁴² Julio Eleazer Nendissa et al., "ANALISIS KEEFEKTIFAN DAN TANTANGAN ETIS TERHADAP PERAN AI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 16, 2025): 90–107, <https://journal.stbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/178>.

⁴³ I Made Pustikayasa, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: FILTRASI AKSELERASI INFORMASI DALAM BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL," *Dharma Duta* 18, no. 1 (November 14, 2020): 1–20, <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/view/456>.

terjadi kesalahpahaman.⁴⁴ Meskipun ada tantangan dalam memverifikasi informasi, media sosial juga memberikan peluang untuk dialog lintas agama dan meningkatkan literasi keagamaan. Menurut teori pluralisme agama yang dikembangkan oleh Berger, keberagaman agama dan dialog lintas agama yang diperkuat oleh media sosial dapat mendorong toleransi dan pemahaman antar agama.⁴⁵ Tokoh agama dan pemimpin komunitas juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan panduan yang jelas dalam menghadapi banjir informasi ini. Pemimpin agama memiliki peran penting dalam membimbing generasi muda untuk menghadapi tantangan ini dengan menyediakan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan mendorong dialog kritis mengenai ajaran agama.

Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman dan Nilai-Nilai Agama

Pengaruh media sosial terhadap pemahaman agama generasi muda tidak bisa dipungkiri. Influencer agama dan konten-konten keagamaan di media sosial memberikan gambaran bagaimana agama dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Generasi muda terpapar oleh ajaran agama yang sering kali disajikan dalam bentuk singkat dan visual, seperti kutipan ayat-ayat kitab suci, video motivasi religius, atau diskusi teologis yang dikemas dengan menarik.

Media sosial tidak hanya sebagai tempat untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga mempengaruhi bagaimana generasi muda memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Influencer agama di media sosial memiliki pengaruh besar terhadap generasi muda, terutama dalam hal penerapan ajaran agama yang relevan dengan konteks kehidupan modern.⁴⁶ Mereka sering kali memberikan pandangan-pandangan agama yang lebih praktis dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana menjalani kehidupan beragama di tengah-tengah tekanan budaya pop dan gaya hidup modern. Namun, pengaruh media sosial juga dapat mengaburkan pemahaman mendalam tentang agama. Konten-konten agama yang sering kali disajikan dalam bentuk yang singkat dan menarik mungkin hanya memberikan pemahaman permukaan tentang konsep-konsep teologis yang

⁴⁴ Moh Ilyas and Jauhar Maknun, "Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital," *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (April 10, 2023): 08–12, <https://journal.academiapublication.com/index.php/jers/article/view/70>.

⁴⁵ Julita Lestari, "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (September 29, 2020): 1, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/4913>.

⁴⁶ Lisa Esti Puji Hartanti, "KOMUNIKASI ORANG MUDA DI SOSIAL MEDIA SEBAGAI INFLUENCER," *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17, no. 2 (December 26, 2018): 152, <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/619>.

kompleks.⁴⁷ Teori dinamika agama menyatakan bahwa agama selalu berinteraksi dengan budaya yang berubah. Pengaruh media sosial terhadap pemahaman agama generasi muda mengacu pada bagaimana ajaran agama dipengaruhi oleh nilai-nilai modern yang sering kali diwakili oleh konten media sosial. Clifford Geertz, seorang ahli antropologi agama, berbicara tentang agama sebagai sistem makna yang dibangun secara simbolik.⁴⁸ Media sosial memungkinkan simbol-simbol agama seperti ayat-ayat atau doa dipadatkan menjadi konten singkat yang mudah dicerna tetapi bisa kehilangan makna mendalam.⁴⁹ Hal ini bisa mengakibatkan pemahaman agama yang dangkal dan kurang komprehensif di kalangan generasi muda. Namun, pengaruh ini dapat menyebabkan pemahaman agama yang superfisial. Karena konten-konten di media sosial cenderung bersifat ringkas dan cepat, generasi muda mungkin hanya mendapatkan pemahaman yang dangkal tentang ajaran agama. Misalnya, mereka lebih fokus pada aspek praktis agama tanpa benar-benar mendalami aspek teologis atau filosofis yang lebih mendalam.

Dalam konteks ini, teori komodifikasi agama juga relevan. Media sosial mengubah ajaran agama menjadi "komoditas" yang dapat disajikan secara singkat, menarik, dan mudah dikonsumsi. Pengaruh ini dapat menciptakan pemahaman agama yang lebih dangkal tetapi juga membuka peluang bagi generasi muda untuk lebih mengenal agama mereka dalam bentuk yang lebih modern dan relevan. Teori ini memperlihatkan bagaimana agama tetap bertahan dalam konteks yang sangat dipengaruhi oleh budaya konsumerisme dan digitalisasi.⁵⁰ Di sisi lain, media sosial juga memberikan ruang bagi refleksi pribadi tentang nilai-nilai agama. Generasi muda memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif agama dan spiritualitas, yang dapat memperkaya pemahaman mereka.⁵¹ Pemimpin agama dapat menggunakan media sosial agar memperdalam pemahaman sehingga memberikan penjelasan mendalam dan menyajikan konten-konten yang edukatif, sehingga generasi muda dapat mengembangkan pemahaman agama yang seimbang dan mendalam. Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap pemahaman agama generasi muda memiliki dua sisi: di satu sisi, memberikan akses

⁴⁷ Jeane Marie Tulung, Aljuanika Ertamaya Ering, and Mercy W. K. Waney, "Manajemen Organisasi Forum Pemuda Lintas Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Tomohon," *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 31, 2023): 120–132, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/1572>.

⁴⁸ Clifford Geertz, *After The Fact Dua Negri Empat Dasawarsa Satu Antropolog* (Yogyakarta: Lkis, 2017), 8.

⁴⁹ Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar* 27, no. 1 (July 1, 2021): 1–15, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/8191>.

⁵⁰ Cut Asri and Moh Soehadha, "KOMODIFIKASI AGAMA: STUDI ANALISIS TERHADAP TAMPILAN AGAMA DI INSTAGRAM," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (November 17, 2022): 97–113, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2931>.

⁵¹ Eka Kurniawan Zebua and Claudia Angelina, "Pengaruh Positif Media Sosial Terhadap Perkembangan Spiritualitas Generasi Zillennial," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (December 30, 2023): 106–123, <https://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/219>.

yang lebih luas dan mudah terhadap ajaran agama, tetapi di sisi lain, dapat memunculkan pemahaman yang superfisial jika tidak dibarengi dengan pembelajaran yang mendalam. Pemimpin agama perlu memanfaatkan media sosial dengan bijak, dengan tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membimbing pengikut mereka untuk memahami agama secara lebih mendalam dan kritis.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melakukan analisis komparatif antara generasi muda (milenial dan Gen Z) dan generasi yang lebih tua (Gen X dan *baby boomers*) dalam hal pemanfaatan media sosial untuk keperluan keagamaan. Ini dapat mengungkap bagaimana perubahan teknologi menggeser perspektif dan praktik keagamaan lintas generasi.

KESIMPULAN

Media sosial telah menjadi kekuatan utama yang memengaruhi cara agama dipahami, dipraktikkan, dan disebarkan oleh generasi muda. Dalam konteks teori dinamika agama, media sosial tidak hanya sekedar alat komunikasi baru, tetapi juga menciptakan ruang bagi agama untuk beradaptasi dengan modernitas dan digitalisasi. Media sosial menawarkan peluang untuk memperluas akses informasi keagamaan, memungkinkan generasi muda untuk lebih mudah terlibat dalam komunitas virtual, dan menawarkan fleksibilitas dalam beribadah secara *online*. Agama kini dapat menjangkau audiens yang lebih luas, melewati batas geografis dan fisik, serta merespons kebutuhan spiritual generasi muda yang mencari pengalaman religius yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan yang signifikan. Penggunaan media sosial dapat menyebabkan fragmentasi dalam pemahaman agama, munculnya informasi yang tidak valid, dan interaksi yang kurang mendalam dibandingkan dengan praktik keagamaan tradisional. Transformasi ibadah menjadi lebih personal dan individual melalui platform digital berpotensi mengurangi rasa kebersamaan yang biasanya ditawarkan oleh praktik keagamaan komunal.

Dalam hal ini, agama menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, menunjukkan bahwa agama tetap relevan di era digital. Generasi muda memiliki tanggung jawab untuk secara kritis mengevaluasi konten keagamaan yang mereka konsumsi di media sosial, sementara pemimpin agama perlu mengambil peran aktif dalam menyediakan sumber-sumber informasi yang kredibel dan mendalam. Dengan demikian, media sosial bukan hanya sekedar alat penyebaran agama, tetapi juga agen perubahan yang mengubah dinamika praktik keagamaan di kalangan generasi muda. Ini menegaskan bahwa

agama tetap merupakan elemen penting dalam kehidupan modern, yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial.

REFERENSI

- Agustinus Gulo. “Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (November 30, 2023): 172–184. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud/article/view/2655>.
- Ahmad, Sulthan. “Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (December 31, 2021): 153–161. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/3384>.
- Anwar Jenris Tana, and Milton T. Pardosi. “Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda.” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 31, 2024): 14–26. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/189>.
- Awang, Jellyan Alviani. “Dialog Kitab Keagamaan Terhadap Kearifan Lokal ‘Kepercayaan Jingitiu’ Sebagai Upaya Memperbaiki Relasi Manusia Dan Alam.” *Proskuneeo: Journal of Theology* 1, no. 1 (September 14, 2024): 1–11. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/152>.
- Aziz, Abdul Rashid Abdul, Rabi’ah Rabi’ah, and Ihda Ihromi. “Peluang Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital.” *INTEGRASI : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 02 (December 19, 2023): 64. <https://husin.id/index.php/integrasi/article/view/90>.
- CHAIDER, S. Bamualim. *KAUM MUDA MUSLIM MILENIAL : Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: CSRC & UIN Syarif Idayatullah, 2018.
- Cut Asri, and Moh Soehadha. “KOMODIFIKASI AGAMA: STUDI ANALISIS TERHADAP TAMPILAN AGAMA DI INSTAGRAM.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (November 17, 2022): 97–113. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2931>.
- Dhora, Sony Tian, Ofi Hidayat, M. Tahir, Andi Asy’hary J. Arsyad, and Ahmad Khairul Nuzuli. “Dakwah Islam Di Era Digital: Budaya Baru ‘e-Jihad’ Atau Latah Bersosial Media.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (January 29, 2023): 306. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1804>.
- Dionisius Barai Putra, and Antonius Denny Firmanto. “Spiritualitas Kaum Muda Di Tengah Perkotaan Dalam Era Digital.” *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (February 15, 2023): 50–62. <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/187>.
- Febriani, Suci Ramadhanti, and Ayu Desrani. “PEMETAAN TREN BELAJAR AGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL.” *Jurnal Perspektif* 14, no. 2 (July 19, 2021): 312–326. <https://perspektif.bdkpalembang.id/index.php/perspektif/article/view/49>.
- Geertz, Clifford. *After The Fact Dua Negri Empat Dasawarsa Satu Antropolog*. Yogyakarta: Lkis, 2017.
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. “Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun

- Harmonisasi.” *Intizar* 27, no. 1 (July 1, 2021): 1–15.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/8191>.
- Huberman, Matthew B. Miles; A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Iman, Siti Zidni. “Individualisme Agama Dalam Modernitas.” *Purwadita : Jurnal Agama dan Budaya* 7, no. 1 (March 30, 2023): 22.
<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/2564>.
- Ilyas, Moh, and Jauhar Maknun. “Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital.” *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (April 10, 2023): 08–12.
<https://journal.academiapublication.com/index.php/jers/article/view/70>.
- Iryani, Juniarti, and Nurwahid Syam. “Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial.” *PUSAKA* 11, no. 2 (November 5, 2023): 359–372.
<https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/1242>.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kamirudin, Kamirudin. “AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (July 28, 2017): 70. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3768>.
- Kandou, Dicky Alexander, and Yunita Yunita. “Peranan Media Sosial Dalam Membangun Pertumbuhan Iman Jemaat Pada Masa Pandemi Covid 19.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (June 23, 2021): 1–14. <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/23>.
- Kowal, Jeniar Rainhard, Ceril Maria Manusiwa, Sureni Sureni, and Leonardo Caesar Dendeng. “Cyber Counseling: Pastoral Support through WhatsApp Group to Fellow Congregants.” *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 2 (March 25, 2025): 105–117.
<https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/223>.
- Langi, Elsjani Adelin, Julio Eleazer Nendissa, Jeniar Rainhard Kowal, and Fransiskus Gregorius Nyaming. “Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age.” *Studia Philosophica et Theologica* 25, no. 1 (April 30, 2025): 17–33.
<https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/711>.
- McClure, Paul K. “Faith and Facebook in a Pluralistic Age.” *Sociological Perspectives* 59, no. 4 (December 2, 2016): 818–834.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0731121416647361>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Nasution, Latip Kahpi. “Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama.” *HIKMAH Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 13, no. 2 (2019): 221–240.
- Nendissa, J. E. “Kajian Teologis Kristis Terhadap Pelayanan Online Di GMIM Syaloom Karombasan Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 141–158.
- Nendissa, Julio. “Agama Dan Pandemi Covid-19 Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Keberagaman Dalam Perubahan Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (December 2, 2021): 16–29.

<https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/32>.

- . “PERAN KITAB KEAGAMAAN TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN PEMUDA GEREJA DALAM PENDIDIKAN KRISTEN.” *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 44–55.
- Nendissa, Julio Eleazer. “PEMUDA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 SUATU ANALISIS DASAR TERHADAP PELAYANAN PEMUDA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19.” *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 2 (2022): 1–10.
- . “Peran Orang Tua Kristen Dalam Mencegah Anak Yang Kecanduan Game Online Dikaji Dari Perspektif Fondasi Pendidikan Kristen.” *Jurnal Teologi Praktika* 5, no. 1 (2024): 18–30.
- Nendissa, Julio Eleazer, Jacob Daan Engel, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo. “Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 Dari Perspektif Pendampingan Masyarakat Di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 131–143.
- Nendissa, Julio Eleazer, Elsjani Adelin Langi, Anita Grays Freideliën Pantow, Damaris Tonapa, and Refail D.P. Sampepadang. “ANALISIS KEEFEKTIFAN DAN TANTANGAN ETIS TERHADAP PERAN AI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL.” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 16, 2025): 90–107.
<https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/178>.
- Nendissa, Julio Eleazer, Ridwan Henry Simamora, Dewi Magdalena Rotua, Pangeran Guntar Wijaya Baringbing, and Sarah Farneyanan. “Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia.” *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2024): 155–184.
- Novak, Christoph, Miriam Haselbacher, Astrid Mattes, and Katharina Limacher. “Religious ‘Bubbles’ in a Superdiverse Digital Landscape? Research with Religious Youth on Instagram.” *Religions* 13, no. 3 (March 2, 2022): 213. <https://www.mdpi.com/2077-1444/13/3/213>.
- Pangaribuan, Rosdinar, and Jelty Juriaty Rumetor. “PERAN REMAJA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA LOKAL.” *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (October 19, 2024): 46–57. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/165>.
- Puji Hartanti, Lisa Esti. “KOMUNIKASI ORANG MUDA DI SOSIAL MEDIA SEBAGAI INFLUENCER.” *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17, no. 2 (December 26, 2018): 152. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/619>.
- Punuh, Waraney Alfonsus Matthew. “Satu Misi Dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja Melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat.” *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (September 14, 2024): 12–23. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/161>.
- Pustikayasa, I Made. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: FILTRASI AKSELERASI INFORMASI DALAM BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL.” *Dharma Duta* 18, no. 1 (November 14, 2020): 1–20. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/view/456>.

- Rahman, M. Taufiq. *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Ranting, Hermin, Jelty Juriaty Rumetor, Yahya Herman Liud, Ristan Rakim, Hizkia Joel Kambong, Julio Eleazer Nendissa, and Frimsi Wohon. "Implementation of Vygotsky's Constructivism Theory Through the Project Based Learning Model of PAK Teachers Impacts Problem Solving of Grade XI Students at SMA Negeri 1 Kauditan." *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 1 (January 18, 2025): 60–67. <https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijere/article/view/1144>.
- S.Ag, Julita Lestari. "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (September 29, 2020): 1. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/4913>.
- Saumantri, Theguh. "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (August 3, 2023): 64. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/6534>.
- Tapotubun, Hanry Harlen, and Hilda Rahmah. "RELIGIUSITAS DIGITAL DAN DIMENSI PERLAWANAN MILENIAL DALAM RUANG ONLINE." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (April 24, 2021): 298–317. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/152-04>.
- Tawaqal, Rizki Surya, and Ridma Meltareza. "Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama." *JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (June 30, 2022): 207–216. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/article/view/3141>.
- Trysnes, Irene, and Ronald Mayora Synnes. "The Role of Religion in Young Muslims' and Christians' Self-Presentation on Social Media." *YOUNG* 30, no. 3 (June 25, 2022): 281–296. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/11033088211063368>.
- Tulung, Jeane Marie, Aljuanika Ertamaya Ering, and Mercy W. K. Waney. "Manajemen Organisasi Forum Pemuda Lintas Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Tomohon." *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 31, 2023): 120–132. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/1572>.
- Uecker, Jeremy E., and Paul K. McClure. "Screen Time, Social Media, and Religious Commitment among Adolescents." *The Sociological Quarterly* 64, no. 2 (April 3, 2023): 250–273. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00380253.2022.2089270>.
- Untung Suhardi, Muhammad Khoirul Anwar, and Yudi Yasa Wibawa. "TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM DISRUPSI TEKNOLOGI." *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* 27, no. 2 (September 26, 2022): 257–268. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/198>.
- Zebua, Eka Kurniawan, and Claudia Angelina. "Pengaruh Positif Media Sosial Terhadap Perkembangan Spiritualitas Generasi Zillennial." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (December 30, 2023): 106–123. <https://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/219>.



Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Dampak Artificial Intelligence untuk Mengembangkan Critical Thinking Peserta Didik

Degunias Ton

Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia

E-mail:deguniaston@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence telah memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Meskipun AI membawa kemudahan dalam memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas, ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi ini berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Permasalahan ini menjadi penting dalam konteks Pendidikan Agama Kristen yang menekankan keseimbangan antara iman, akal budi, dan tanggung jawab moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh AI terhadap perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAK, serta merumuskan langkah strategis untuk menyikapinya secara etis dan edukatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka melalui telaah terhadap buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki dua sisi utama, yaitu memberikan kontribusi positif terhadap perluasan akses pengetahuan dan efisiensi pembelajaran, namun juga berdampak negatif terhadap daya analisis, refleksi, dan kreativitas berpikir peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan strategi PAK yang berfokus pada pengembangan kurikulum berbasis keterampilan berpikir kritis, literasi digital yang etis, peningkatan kompetensi guru, serta penerapan pembelajaran aktif. Dengan demikian, AI perlu digunakan secara bijak sebagai alat bantu pendidikan, bukan sebagai pengganti proses berpikir kritis manusia dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci: Artificial Intelligence; Critical Thinking; Strategi PAK

Abstract

The advancement of Artificial Intelligence has exerted a substantial impact on human life, particularly within the educational domain. Although AI affords convenience in information retrieval and task execution, an excessive reliance on this technology potentially diminishes students' critical thinking faculties. This concern is particularly pertinent within the context of Christian Religious Education, which emphasizes a necessary equilibrium among faith, rational capacity (reason), and moral accountability. This study endeavors to scrutinize the influence of AI on the cognitive development and critical thinking proficiency of students in Christian Religious Education learning, and to articulate strategic measures for an ethical and pedagogically sound response. The methodology employed is descriptive qualitative, utilizing a library research approach through the thorough review of pertinent books, academic journals, and scholarly articles. The research findings indicate that AI possesses a dual nature: it positively contributes to the expansion of knowledge access and the efficiency of instruction, yet concurrently exerts a negative effect on students' power of analysis, reflection, and creative thought. Based on these findings, a Christian Religious Education strategy is imperative, focusing on the development of a curriculum grounded in critical thinking skills, ethical digital literacy, the augmentation of teacher competence, and the implementation of active learning paradigms. Consequently, AI must be utilized judiciously as an educational supplement, rather than serving as a replacement for the human critical thinking process within instructional activities.

Keywords: Artificial Intelligence; Critical Thinking; Christian Religious Education Strategy.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah mengubah wajah pendidikan secara fundamental. Dalam beberapa dekade terakhir, sumber pengetahuan yang semula berpusat pada buku dan interaksi tatap muka kini bergeser ke arah sistem pembelajaran berbasis teknologi. Kemunculan *Artificial Intelligence* menjadi salah satu tonggak revolusi digital yang berdampak langsung terhadap dunia pendidikan. *Artificial Intelligence* dirancang untuk meniru cara berpikir manusia melalui algoritma cerdas yang mampu menganalisis, memprediksi, dan menghasilkan informasi secara otomatis.⁵² Dalam konteks pendidikan modern, teknologi ini menawarkan efisiensi dan kemudahan luar biasa bagi guru dan peserta didik dalam mengakses dan mengolah informasi.⁵³ Meskipun demikian, kemajuan *Artificial Intelligence* juga memunculkan persoalan serius dalam proses belajar-mengajar, terutama terkait dengan menurunnya daya analisis dan kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didik. Pola belajar yang sebelumnya menuntut eksplorasi mendalam kini tergantikan oleh pencarian cepat dan jawaban instan melalui sistem *Artificial Intelligence*. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual peserta didik. Febriaman dan Jeane menjelaskan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran memang membantu efektivitas kerja guru, namun di sisi lain menciptakan ketergantungan teknologi yang melemahkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis.⁵⁴

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, tantangan ini menjadi lebih kompleks dimana Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter iman dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Kristiani.⁵⁵ Kehadiran kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan dilema etis dan teologis, karena teknologi ini cenderung menggeser proses pembentukan iman menjadi aktivitas mekanistik. Serepina Y. Hasibuan menegaskan bahwa penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* dapat memengaruhi moralitas dan identitas seorang guru Kristen jika tidak disertai kesadaran teologis

⁵² Serepina Yoshika Hasibuan, "Kolaborasi Atau Adiksi: Studi Fenomenologi Tentang Penggunaan AI (ChatGPT) Dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa STT Mawar Saron Lampung Collaboration or Addiction: A Phenomenological Study of the Use of AI (ChatGPT) in Students' Academic Assignments," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 7, no. 1 (2024): 2024–2040, <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung>.

⁵³ Kharisma Agustya Zahra Salsabilla et al., "Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi* 3, no. 1 (2023): 168–175.

⁵⁴ Febriaman Lalaziduhu Harefa and Jeane Paath, "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. 2 (2022): 90–105.

⁵⁵ Frans Pantan, "Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern," *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 1–14.

dan tanggung jawab etis yang kuat.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa isu kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen bukan semata-mata persoalan teknologi, tetapi juga persoalan antropologis dan teologis yang menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk berakal budi dan bermoral yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Senada dengan Eko Purwanto dan Ismail Hasim menyebutkan salah satu contoh AI adalah *Chata-GPT* dimana banyak guru dan peserta didik menggunakan kecerdasan buatan sebagai sumber utama materi ajar tanpa meninjau ulang validitas dan kedalaman maknanya. Akibatnya, pembelajaran menjadi dangkal dan cenderung mengabaikan proses berpikir kritis.⁵⁷

Keberadaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen tentunya menjadi sebuah fenomena yang sangat bertolak belakang dan menyisihkan sisi dilema dalam Pendidikan Agama Kristen. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah membuktikan dalam kajian-kajiannya bahwa ada dampak negatif dan positif dalam Pendidikan Agama Kristen bahkan cara menyikapi tantangan-tantangan tersebut.⁵⁸ Misalnya penelitian dari Ade Epatri dkk mengatakan bahwa kehadiran AI memberikan tantangan sekaligus peluang untuk mengintegrasikan nilai moral yang kuat dalam pembelajaran PAK.⁵⁹ Anton dan Rezeki juga melihat bahwa Pendidikan Agama Kristen harus mengalami perubahan melalui penyesuaian perkembangan *Artificial Intelligence* sehingga tidak ketinggalan budaya globalisasi.⁶⁰ Selanjutnya Anambida dan Ningsih meneliti tentang AI sebagai mitra pengajaran yang pada kesimpulannya bahwa AI memberikan sumbangsi besar dalam peningkatan mutu belajar, namun masih ada tantangan negatif pada aspek etika.⁶¹ Herlina Berre Allo juga melihat bahwa penggunaan AI dalam PAK di era posthumanist menjelaskan bahwa PAK harus di evaluasi kembali terkait keberadaan AI sehingga PAK berlandaskan pada Alkitab, bahkan menciptakan pembelajaran yang kreatif.⁶² Terakhir Safatulus Giawa mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa di era digital ini guru

⁵⁶ Yoshika Hasibuan, "Kolaborasi Atau Adiksi: Studi Fenomenologi Tentang Penggunaan AI (ChatGPT) Dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa STT Mawar Saron Lampung Collaboration or Addiction: A Phenomenological Study of the Use of AI (ChatGPT) in Students' Academic Assignments."

⁵⁷ M Eko Purwanto and Ismail Hasim, "Sikap Guru Dalam Melaksanakan Kebijakan Kurikulum Paradigma Baru," *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 2 (2022): 1–15.

⁵⁸ Selly 2024).

⁵⁹ Ade Epatri Nenomatau, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Integrasi Etika Ai Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang," *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1–7.

⁶⁰ Napitupulu Anton and Gulo Rezeki Putra, "Artificial Intelligence Dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran," *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama kristen* 1, no. 1 (2024): 1–14.

⁶¹ Anambida Wori Hana and Ningsih Hamu Lie, 2024)

⁶² Herlina Barre Allo 2024)

PAK harus memberikan kontribusi dalam membentuk pemikiran kritis siswa artinya guru sebagai penggerak utama dalam kelas, yakni menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.⁶³

Kajian-kajian terdahulu cenderung membatasi diri pada deskripsi dampak positif dan negatif kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* tanpa menyajikan formulasi strategis mengenai bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat merespons dan mengelola teknologi ini secara etis dan pedagogis. Belum terdapat studi yang secara sistematis menawarkan strategi pendidikan yang mengintegrasikan *Artificial Intelligence* dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa kerangka strategi Pendidikan Agama Kristen yang menempatkan *Artificial Intelligence* sebagai sarana pembelajaran reflektif guna memperkuat kemampuan berpikir kritis. Berlandaskan pada filosofis pragmatisme John Dewey, yang menekankan pentingnya proses berpikir kritis, dan konsep *shared Christian praxis* Thomas Groome, yang menyoroti tanggung jawab moral dan spiritual dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam pengaruh *Artificial Intelligence* terhadap proses berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, serta merumuskan strategi pendidikan Kristen yang kontekstual, reflektif, dan etis sebagai respons terhadap tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk memperoleh pemahaman mendalam dan sistematis mengenai strategi Pendidikan Agama Kristen dalam merespons dampak *Artificial Intelligence* terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tahap awal penelitian dimulai dengan perumusan fokus kajian, yaitu menganalisis implikasi *Artificial Intelligence* terhadap proses *critical thinking* peserta didik sekaligus merancang kerangka strategis pembelajaran PAK yang relevan dengan kebutuhan era digital. Langkah selanjutnya mencakup pengumpulan data sekunder dari sumber literatur seperti, Alkitab, buku-buku Pendidikan Agama Kristen, jurnal ilmiah dan literatur lainnya yang relevan dengan topik di atas. Sumber-sumber tersebut diidentifikasi melalui kriteria relevansi topik, kredibilitas penulis, dan kontribusi ilmiah terhadap penguatan kerangka konseptual penelitian. Dari berbagai literatur dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu landasan teoretis, temuan empiris, dan rekomendasi strategis. Data dianalisis dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema sentral, melakukan komparasi kritis terhadap berbagai perspektif ahli, serta mengevaluasi kesenjangan penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara AI dan

⁶³ Safatulus Giawa, "Kontribusi Guru Kristen Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa Di Era Digital," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol 3, no. 2 (2024): 100–114.

kemampuan *critical thinking*.⁶⁴ Kemudian semua hasil analisis disintesis untuk merumuskan strategi pembelajaran PAK yang bersifat integratif, holistik, dan berorientasi pada penguatan kapasitas *critical thinking* peserta didik di tengah penetrasi teknologi AI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perkembangan kecerdasan buatan dapat ditelusuri sejak awal abad ke-20, meskipun gagasan tentang mesin yang meniru kecerdasan manusia sudah muncul jauh sebelumnya dalam mitologi dan karya fiksi ilmiah. Tonggak penting dalam pengembangan kecerdasan buatan terjadi pada tahun 1950-an melalui karya-karya dalam bidang *machine learning* (pembelajaran mesin), *neural networks* (jaringan saraf tiruan), dan *natural language processing* (pemrosesan bahasa alami). Perkembangan ini menandai awal dari usaha manusia untuk menciptakan sistem teknologi yang mampu berpikir, belajar, dan beradaptasi seperti manusia. Secara filosofis, kecerdasan buatan merupakan hasil dari kemampuan rasional manusia untuk meniru dan mengembangkan kecerdasan dalam bentuk algoritmik, yang bertujuan untuk membantu, mempercepat, dan mempermudah aktivitas manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.⁶⁵

Dalam proses pembelajaran saat ini, kecerdasan buatan telah mengubah cara peserta didik belajar dan guru mengajar. Choirun Nisa dan Fikriya menjelaskan bahwa kemajuan teknologi merupakan hasil rancangan akal manusia yang membawa perubahan evolusioner terhadap sistem pendidikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi kinerja dan peran guru.⁶⁶ Bentuk-bentuk kecerdasan buatan yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan antara lain *ChatGPT*, *Chatbot*, dan *OpenAI*, yang kini menjadi bagian dari aktivitas belajar di kalangan mahasiswa, dosen, hingga siswa sekolah menengah. Teknologi saat ini menyediakan akses informasi yang cepat dan interaktif, tetapi juga berpotensi menurunkan kemampuan analisis dan refleksi kritis peserta didik jika tidak diimbangi dengan bimbingan pedagogis yang memadai.⁶⁷ Dengan demikian dalam Pendidikan Agama Kristen, kehadiran kecerdasan buatan harus dipahami dalam kerangka teologis dan pedagogis yang utuh. Alkitab menunjukkan bahwa pendidikan merupakan mandat ilahi yang diwariskan melalui generasi, di mana orang tua, nabi, dan ahli Taurat bertugas mendidik bangsa Israel untuk mengenal dan mengasihi Tuhan (Ulangan 6:4–9).⁶⁸ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen harus

⁶⁴ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* Vol 6, no. 1 (2022): 974-980.

⁶⁵ Emi Sita Eriana and Afrizal Zein, *Artificial Intelligence (AI)* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023).

⁶⁶ Choirun Nisa and Kinanthi Nur Fikriya, 2024).

⁶⁷ Yoshika Hasibuan, "Kolaborasi Atau Adiksi: Studi Fenomenologi Tentang Penggunaan AI (ChatGPT) Dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa STT Mawar Saron Lampung Collaboration or Addiction: A Phenomenological Study of the Use of AI (ChatGPT) in Students' Academic Assignments."

⁶⁸ Grace, *The History of Christian Education* (England: ITC Pendidikan Kristen, 2012).

menempatkan pendidik sebagai sumber ilmu dan teladan moral yang memiliki tanggung jawab spiritual dalam membentuk akal budi peserta didik. Demikian mandat ini harus diterjemahkan dalam upaya kritis untuk menilai dan memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai sarana yang mendukung, bukan menggantikan, peran manusia sebagai subjek pendidikan. Sedangkan secara filosofis, berbagai pemikiran klasik mendukung pentingnya pengembangan berpikir kritis dalam menghadapi kemajuan teknologi. Plato menegaskan bahwa berpikir kritis harus mengarah pada pencapaian kebenaran yang sejati, yang bersifat logis, koheren, holistik, dan radikal.⁶⁹ Sementara Michael Slote melihat perkembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, sebagai peluang bagi guru dan peserta didik untuk memperdalam daya pikir reflektif dan moral melalui proses pembelajaran yang etis dan empatik.⁷⁰ Kedua pandangan ini menegaskan bahwa kecerdasan buatan seharusnya tidak menghilangkan daya nalar manusia, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat proses berpikir yang logis dan bertanggung jawab.

Dampak *Artificial Intelligence* Terhadap *Critical Thinking* Peserta Didik

Perkembangan kecerdasan buatan telah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu pengaruh positif yang paling nyata ialah kemudahan akses terhadap sumber belajar yang beragam dan relevan. Harmilawati dan rekan-rekan menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memperluas jangkauan literasi digital peserta didik dengan menyediakan referensi akademik dan bahan ajar secara cepat serta akurat. Hal ini membantu guru dan peserta didik memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep baru dengan cara yang lebih efisien. Selain itu, teknologi kecerdasan buatan juga mendorong pembelajaran kolaboratif dengan menyediakan ruang interaksi digital, tempat peserta didik dapat berdiskusi, berdebat, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.⁷¹ Lingkungan kolaboratif semacam ini memperkaya kemampuan berpikir kritis karena melatih peserta didik untuk menilai pandangan orang lain, menyampaikan argumen, dan membangun kesimpulan secara rasional. Adapun lainnya sistem kecerdasan buatan yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman individu mendorong diferensiasi belajar yang adaptif. Pendekatan ini sejalan

⁶⁹ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

⁷⁰ Michael Slote, "Caring, Empathy, and Moral Education," *The Oxford Handbook of Philosophy of Education*, no. June 2018 (2010): 1–17.

⁷¹ Putri Husaini Amalia, Amaliyah Majid, and Izza As Sahrah, "Peran Teknologi AI Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* Vol 3, no. 1 (2024): 26–31.

dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, yang menekankan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi berkembang melalui interaksi yang dinamis dan bimbingan yang kontekstual.⁷²

Meskipun menawarkan berbagai peluang pedagogis, penggunaan kecerdasan buatan juga membawa dampak negatif yang serius terhadap kemampuan berpikir kritis apabila tidak dikelola dengan tepat. Ketergantungan terhadap teknologi dalam memperoleh jawaban instan dapat menghambat proses berpikir analitis dan reflektif. Peserta didik yang terbiasa menggunakan sistem kecerdasan buatan untuk menyelesaikan tugas tanpa melakukan penelaahan mendalam cenderung melewati tahapan kognitif penting seperti analisis, evaluasi, dan sintesis pengetahuan.⁷³ Dwyer, Hogan, dan Stewart memperingatkan bahwa hal ini dapat menimbulkan *false understanding* atau ilusi pemahaman, yaitu kondisi ketika seseorang menganggap telah memahami materi hanya karena memperoleh hasil yang benar secara teknis, padahal tidak memiliki pemahaman konseptual yang mendalam.⁷⁴ Selain itu, informasi yang disediakan dalam bentuk siap pakai sering kali membuat peserta didik kehilangan kemampuan untuk memverifikasi kebenaran sumber, mengenali bias data, atau menilai keabsahan argumen.⁷⁵ Akibatnya, kemampuan berpikir logis, membangun penilaian rasional, dan mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah menjadi menurun. Penyalahgunaan kecerdasan buatan dalam tugas akademik bahkan berpotensi mendorong praktik plagiarisme dan menurunkan integritas intelektual peserta didik, karena proses belajar tidak lagi melalui mekanisme berpikir yang autentik dan reflektif.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dampak positif dan negatif kecerdasan buatan harus dipahami secara seimbang melalui pendekatan reflektif dan teologis. Pendidikan Agama Kristen berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang berpikir rasional, beretika, dan beriman. Oleh karena itu, kecerdasan buatan harus ditempatkan sebagai alat pedagogis yang berfungsi memperkaya proses berpikir, bukan menggantikan kapasitas manusia dalam menilai dan mengambil keputusan moral. Prinsip ini sejalan dengan pandangan filsafat pragmatisme John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman reflektif dalam pendidikan, serta konsep *shared Christian praxis* dari Thomas Groome yang mengintegrasikan tindakan, refleksi, dan iman dalam proses belajar.⁷⁶

⁷² Bakhrudin Habsy, "Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran," *Tsaqofah* Vol 4, no. 1 (2024): 143-158.

⁷³ Christopher P. Dwyer, Michael J. Hogan, and Ian Stewart, "An Integrated Critical Thinking Framework for the 21st Century.," *Thinking skills and Creativity* Vol 12, no. 1 (2014): 43-52.

⁷⁴ Linda Elder and Richard Paul, *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life* (Rowman & Littlefield, 2020).

⁷⁵ Maya Bialik Holmes, Wayne and Charles Fadel., *Artificial Intelligence in Education Promises and Implications for Teaching and Learning* (Center for Curriculum Redesign, 2019).

⁷⁶ Ramses Simanjuntak and Bakhoh Jatmiko, "Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 2, no. 2 (2021): 165-181.

Pendidik Kristen perlu memanfaatkan kecerdasan buatan dengan pendekatan *scaffolded learning*, yakni penggunaan teknologi secara bertahap untuk memperkuat kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis peserta didik. Dengan demikian, kecerdasan buatan berfungsi sebagai *co-pilot* pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk berpikir kritis, etis, dan spiritual. Secara mendalam berpikir kritis bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga tindakan moral dan spiritual untuk mengenali kebenaran Allah di tengah realitas teknologi modern.

Etika Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen

Dengan memahami pengaruh positif dan negatif kecerdasan buatan terhadap kemampuan berpikir kritis, penting untuk meninjau dimensi etis dari penggunaannya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kehadiran kecerdasan buatan memang membawa efisiensi dalam pembelajaran, tetapi tanpa prinsip etika yang kokoh, teknologi ini berpotensi melemahkan daya reflektif manusia dan mereduksi nilai moral dalam proses pendidikan. Carlin Puspinta menemukan bahwa penggunaan kecerdasan buatan, khususnya *Chat-GPT*, oleh mahasiswa Universitas Padjadjaran kerap dimanfaatkan untuk menyelesaikan tugas kuliah secara instan melalui praktik *copy-paste* tanpa penelaahan mendalam.⁷⁷ Fenomena ini mengindikasikan bahwa teknologi dapat menggeser fungsi utama pendidikan sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis dan integritas akademik.⁷⁸ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab etis untuk mengarahkan penggunaan kecerdasan buatan agar selaras dengan nilai-nilai iman dan tanggung jawab moral manusia di hadapan Allah.

Secara teologis, etika penggunaan kecerdasan buatan harus berakar pada pandangan Alkitab tentang manusia sebagai *imago Dei*, yaitu makhluk ciptaan Allah yang memiliki kapasitas rasional, moral, dan spiritual. Dalam narasi Alkitab, kemampuan mencipta dan mengelola teknologi mencerminkan mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia (Kejadian 1:26–28). Akan tetapi, kemampuan ini harus dijalankan dalam kesadaran bahwa manusia bukan pencipta mutlak, melainkan pengelola ciptaan yang tunduk pada hikmat ilahi. Kisah Nuh yang dengan hikmat membangun bahtera di tengah konteks kehancuran moral (Kejadian 6:14–22) menjadi gambaran bahwa setiap bentuk kreativitas manusia harus berakar pada ketaatan kepada Allah.⁷⁹ Oleh sebab itu, penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan harus diarahkan untuk memperkuat karakter, menumbuhkan kejujuran intelektual, serta menanamkan kemampuan berpikir kritis yang didasari oleh kebijaksanaan

⁷⁷ Carlin Puspinta Zendrato, 2024).

⁷⁸ Lukman Lukman, Riska Agustina, and Aisy Rihadatul, "Problematika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Untuk Pembelajaran Di Kalangan Mahasiswa STIT Pematang," *Madaniyah* Vol 13, no. 2 (2023): 242-255.

⁷⁹ Zendrato, "Menyikapi Perkembangan Teknologi AI (ChatGPT) Sesuai Dengan Kebenaran Alkitabiah."

iman. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih untuk menilai setiap informasi secara rasional sekaligus spiritual, menguji kebenaran tidak hanya dari aspek logika, tetapi juga dari nilai etis dan teologisnya.⁸⁰ Secara eksplisit dalam 1 Korintus 1:18-31 menarasikan bahwa hikmat manusia tidak dapat menggantikan hikmat Allah. Pernyataan ini memberikan dasar epistemologis yang kuat bagi pendidikan Kristen di era digital, bahwa kecerdasan buatan harus diposisikan sebagai sarana yang tunduk pada prinsip hikmat ilahi, bukan sebagai pengganti rasionalitas manusia. Dalam konteks filsafat Pendidikan Kristen Michael Slote menegaskan pentingnya memberi ruang bagi peserta didik untuk mempertanyakan, menganalisis, dan merefleksikan makna ajaran iman di tengah perkembangan teknologi.⁸¹ Dengan demikian, etika penggunaan kecerdasan buatan harus dibangun di atas tiga pilar utama yakni, tanggung jawab moral terhadap kebenaran, kesadaran spiritual terhadap hikmat Allah, dan komitmen pedagogis terhadap integritas akademik. Artinya bahwa Pendidikan Agama Kristen, dengan mandat profetisnya, dipanggil untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara kritis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berakal budi, berhikmat, dan beriman.

Strategi Dalam Menghadapi Dampak *Artificial Intelligence* Dan Meningkatkan *Critical Thinking* Peserta Didik

Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pedagogi Reflektif

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis menjadi strategi esensial dalam menyikapi dampak kecerdasan buatan terhadap proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran perlu dirancang secara berpusat pada peserta didik agar mereka berperan aktif sebagai subjek proses inkuiri dan bukan sekadar penerima informasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk menganalisis masalah, menimbang bukti, menyusun inferensi, dan melakukan justifikasi terhadap argumen yang dibangun. Secara konseptual, berpikir kritis mencakup kemampuan analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan yang dilandasi disposisi intelektual seperti keterbukaan, kehati-hatian epistemik, dan refleksi diri. Dengan demikian, strategi pembelajaran perlu dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir reflektif dan argumentatif yang berlandaskan kejujuran intelektual.

Dalam implementasinya, guru dapat menerapkan beberapa model pembelajaran seperti *problem-based learning*, *inquiry-based learning*, dan *project-based learning* untuk menumbuhkan

⁸⁰ Nenomatau, Rantung, and Naibaho, "Integrasi Etika Ai Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang."

⁸¹ Fredik Melkias Boiliu, Yasrid Prayogo Kurniawan, and Sari Handayani, "Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat* Vol. 1, no. 1 (2024): 56–73.

proses berpikir kritis secara aktif. Melalui model-model ini, peserta didik mengalami siklus pembelajaran kritis yang meliputi identifikasi masalah, perumusan pertanyaan, pengumpulan serta evaluasi bukti, penyusunan argumen, dan refleksi. Demikian, guru di harapkan memfasilitasi proses ini dengan strategi *cognitive apprenticeship* yang menekankan pendampingan berpikir-keras (*think-aloud*), *scaffolding* bertahap, dan pemberian umpan balik formatif untuk menuntun peserta didik menuju kemandirian berpikir bahkan perlunya evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan rubrik analitik, esai argumentatif, studi kasus, dan diskusi Socratic, yang menjamin asesmen bersifat autentik dan mencerminkan kompetensi berpikir tingkat tinggi di era digital yang sarat dengan kompleksitas informasi.⁸²

Secara teologis, pengembangan keterampilan berpikir kritis memiliki legitimasi yang kuat dalam nilai-nilai Alkitabiah. Perintah “kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap akal budimu” (Mat. 22:37) menegaskan bahwa penggunaan nalar merupakan wujud ketaatan iman, sedangkan ajaran “uji segala sesuatu dan peganglah yang baik” (1 Tes. 5:21) mengarahkan manusia pada sikap evaluatif terhadap setiap klaim kebenaran, termasuk terhadap informasi yang bersumber dari teknologi AI. Dalam perspektif ini, berpikir kritis tidak hanya berfungsi sebagai kapasitas intelektual, tetapi juga sebagai ekspresi spiritualitas yang meneguhkan integritas akal budi. Oleh karena itu, sinergi antara pedagogi, teknologi, dan iman menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter pembelajar yang mampu menilai informasi secara bijak, mengedepankan kebajikan moral, dan memperbarui akal budi sesuai dengan prinsip Roma 12:2 dalam menghadapi tantangan moral dan epistemologis dunia digital.⁸³

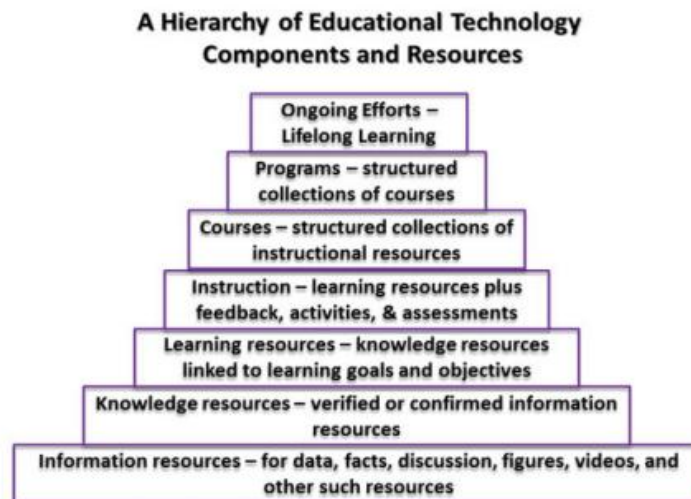
Literasi Digital dan Kesadaran AI sebagai Strategi Pembelajaran Etis

Pendidikan di era kecerdasan buatan, literasi digital dan kesadaran terhadap *Artificial Intelligence* menjadi strategi krusial untuk membentuk peserta didik yang kritis, bijak, dan etis dalam menggunakan teknologi. Berliterasi di zaman *Artificial Intelligence* tidak hanya berarti mampu mengakses dan memanfaatkan perangkat digital, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir reflektif untuk memahami, menilai, dan mengendalikan dampak teknologi terhadap pembelajaran dan kehidupan. Keterampilan ini meliputi kemampuan mengevaluasi sumber data, mengenali bias algoritma, serta menyadari batasan dan potensi manipulatif dari sistem kecerdasan buatan. Dengan demikian, literasi digital tidak berhenti pada kemampuan teknis, melainkan berfungsi sebagai

⁸² I. Putu. Suardipa, “Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran,” *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4, no. 1 (2020): 79-92.

⁸³ Rudy Roberto Walean and Dkk, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence* (Sumatra Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2025).

mekanisme pertahanan epistemologis yang menuntun peserta didik untuk tidak terjebak dalam ketergantungan teknologi tanpa penalaran kritis. Mengutip dari buku *Educational Technology: A Primer for the 21st Century* oleh Michael Spector, menuliskan model hirarki dalam literasi digital.⁸⁴



Gambar 1. Model hirarki literasi digital

Dengan demikian, gambar hierarki tersebut menggambarkan suatu kerangka kerja sistematis dalam pemanfaatan teknologi untuk proses pembelajaran, di mana pengetahuan tidak sekadar ditransfer, melainkan dibangun secara aktif melalui penyaringan, pengorganisasian, dan pengalaman belajar yang bermakna. Pada tingkat dasar, sumber informasi berisi data mentah seperti angka, fakta, gambar, video, atau diskusi daring yang belum terverifikasi dan karenanya belum layak dijadikan dasar pembelajaran. Selanjutnya, sumber pengetahuan merupakan informasi yang telah melalui proses validasi ilmiah dan dapat dipercaya, seperti hasil penelitian, buku teks, atau artikel akademik. Tahap berikutnya, sumber daya pembelajaran adalah pengetahuan yang telah disusun dan dikaitkan dengan tujuan instruksional, misalnya modul ajar, video tutorial, atau simulasi pembelajaran. Instruksi kemudian menambahkan aktivitas, umpan balik, dan asesmen yang memperkaya interaksi pembelajaran, sementara mata kuliah atau mata pelajaran menyusun instruksi tersebut secara terstruktur dalam satuan akademik yang lengkap. Lebih lanjut, program pendidikan mengintegrasikan beberapa mata kuliah dalam satu jalur pengembangan kompetensi yang sistematis. Pada puncaknya, pembelajaran sepanjang hayat menjadi tujuan akhir, yaitu terbentuknya individu yang mampu terus belajar secara mandiri, kritis, dan reflektif di berbagai konteks formal maupun informal, sejalan dengan semangat literasi digital di era kecerdasan buatan.⁸⁵

⁸⁴ Frances H. Cornelius and Linda Wilson, *Educational Technology: A Primer for the 21st Century, Certified Nurse Educator (CNE®) Review, Fourth Edition* (Beijing, China: School of Educational Technology Beijing Normal University, 2021).

⁸⁵ Cornelius and Wilson, *Educational Technology: A Primer for the 21st Century*.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, literasi digital tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga memiliki dimensi teologis dan moral. Heluka Elly dkk. menegaskan bahwa literasi digital dalam PAK di era *Society 5.0* harus dikembangkan secara holistik dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, integritas, kebijaksanaan, dan tanggung jawab.⁸⁶ Hal ini sejalan dengan perintah untuk “menguji segala sesuatu dan memegang yang baik” (1 Tes. 5:21), yang menegaskan perlunya sikap evaluatif terhadap setiap informasi, termasuk hasil dari sistem AI. Oleh karena itu, guru PAK berperan strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam proses belajar digital agar peserta didik tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kepekaan rohani dan tanggung jawab etis. Literasi digital yang dihayati dalam hal ini membentuk pembelajar yang tidak sekadar menguasai alat, tetapi juga menghidupi kebijaksanaan ilahi dalam setiap keputusan dan interaksi digital, mewujudkan visi pembelajaran sepanjang hayat yang memuliakan Allah di tengah dunia yang dikuasai oleh algoritma.

Implementasi Strategi PAK dalam Mengembangkan Berpikir Kritis di Era AI

Strategi Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum merupakan salah satu rencana atau sistem pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terstruktur yang mencakup materi pelajaran, tujuan, metode, strategi yang di desain secara mungkin untuk menjawab kebutuhan pelajaran dan mencapai tujuan tertentu. Pada abad-19 dan 20, seorang tokoh bernama Thomas Groome menggagas bahwa perlunya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Groome menerapkan kurikulum melalui pendekatan *shared cristian praxis* pendekatan ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan anak-anak hingga para remaja dan sampai pada perguruan tinggi.⁸⁷ Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di dalamnya harus mencakup pembentukan karakter selain itu pengembangan kognitif. Kurikulum PAK di dalamnya harus dapat mengaktualisasikan pendidikan yang kritis yang dapat mengembangkan berpikir kritis melalui pendekatan-pendekatan seperti diskusi atau debat, pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam keterampilan seperti guru memberikan stimulus terkait materi dalam memecahkan masalah yang dikaitkan dengan berbagai ilmu atau informasi lainnya.⁸⁸ Dewey memberikan sebuah kontribusi dalam pendidikan Agama Kristen tentang pembelajaran yang berbasis pengalaman dengan kehidupan nyata dan menekankan pentingnya pengajaran yang menggabungkan berbagai topik atau disiplin ilmu

⁸⁶ Elly Heluka And Nelci Mbelangedo, “Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik.,” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 1, No. 1 (2025): 76-92.

⁸⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980).

⁸⁸ Dwikoryanto et al., “Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 97-108.

untuk mendorong peserta didik memahami pelajaran secara luas yang dikenal dengan kurikulum interdisipliner.⁸⁹ Kurikulum interdisipliner berhasil diterapkan dalam pembelajaran PAK dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Dengan perkembangan AI kurikulum tentunya beradaptasi dengan perkembangan dan kebutuhan sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran.

Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di era AI

Perkembangan *Artificial Intelligence* menuntut guru Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogis agar mampu menghadapi transformasi digital secara kreatif dan kritis. Merujuk pada istilah kualitas guru tidak lagi terbatas pada kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga pada kapasitas untuk mengintegrasikan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang beretika dan reflektif.⁹⁰ *Artificial Intelligence* memang menawarkan kemudahan dalam mengakses dan mengolah informasi, namun teknologi ini tidak dapat menggantikan fungsi humanis guru sebagai pembimbing moral dan rohani. Oleh karena itu, guru PAK perlu memosisikan *Artificial Intelligence* sebagai alat bantu (*assistive technology*) yang mendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran pendidik.⁹¹ Demikian, pelatihan dan pengembangan profesional menjadi langkah strategis agar guru mampu menguasai perangkat digital, merancang model pembelajaran berbasis teknologi, dan menyesuaikan metode mengajar dengan dinamika generasi digital. Melalui penguasaan *Artificial Intelligence*, guru dapat memperkaya proses belajar dengan media interaktif seperti video teologis, simulasi nilai, atau analisis kasus etika yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai iman dalam konteks kehidupan modern.⁹²

Peran guru PAK dalam mengembangkan *critical thinking* harus mengalami pergeseran paradigma dari “pengajar” menjadi “fasilitator reflektif.” Guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai pemandu yang menuntun peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan kebenaran firman Tuhan di tengah derasnya arus informasi digital. Guru PAK dituntut menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, menerapkan pertanyaan terbuka, dan mendorong siswa untuk menilai informasi berdasarkan prinsip Alkitab (Kis. 17:11; 1 Tes. 5:21). Dalam hal ini perlunya pendekatan seperti, *problem-based learning* dan metode Socratis dapat digunakan untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam menguji klaim, mengenali bias, serta

⁸⁹ Triyatno Triyatno, Endang Fauziati, and Maryadi Maryadi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme John Dewey,” *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol 17, no. 2 (2022): 17-23.

⁹⁰ Boiliu, Kurniawan, and Handayani, “Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen.”

⁹¹ Cornelius and Wilson, *Educational Technology: A Primer for the 21st Century*.

⁹² Giawa, “Kontribusi Guru Kristen Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa Di Era Digital.”

membangun argumen yang etis dan imanal.⁹³ Dalam hal ini, guru PAK berperan sebagai teladan integritas intelektual dan kerendahan hati, menuntun peserta didik menjadi individu yang tidak hanya berpikir kritis tetapi juga berhikmat dan berkarakter Kristiani. Sebagaimana ditegaskan oleh Anwar dkk., guru PAK merupakan perancang lingkungan belajar kondusif yang menyediakan stimulus intelektual dan umpan balik konstruktif sehingga peserta didik terdorong untuk berkolaborasi dan menghasilkan solusi kreatif yang berakar pada nilai-nilai etis dan spiritual.⁹⁴

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan

Secara epistemologis, *Artificial Intelligence* memiliki keterbatasan fundamental dalam memahami makna, konteks, dan refleksi moral dimensi yang justru esensial dalam pendidikan agama Kristen. Aventus menegaskan bahwa *Artificial Intelligence* tidak memiliki kapasitas metafisis, tidak dapat berefleksi secara moral, dan tidak mampu memahami kompleksitas makna spiritual dalam teks atau pengalaman manusia.⁹⁵ Dalam pandangan John Dewey, pendidikan sejatinya merupakan proses pengalaman reflektif yang menghubungkan antara berpikir dan bertindak (*learning by doing*). Dalam konteks berpikir kritis terletak pada proses inkuiri, yaitu kemampuan individu untuk menganalisis masalah, menilai bukti, dan mengambil keputusan berdasarkan refleksi rasional serta pengalaman empiris.⁹⁶ Artinya bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya mentransfer informasi, melainkan melatih peserta didik untuk *berpikir tentang pemikirannya sendiri (reflective thought)*. Model ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah nyata melalui tahapan observasi, hipotesis, eksperimen, dan refleksi. Senada dengan pemikiran Grome menegaskan bahwa berpikir kritis dalam pendidikan Kristen selalu berakar pada relasi antara akal budi, iman, dan praksis etis.⁹⁷

Dalam penerapannya penerapan model pembelajaran berbasis keterampilan dalam Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai strategi pedagogis esensial untuk menginkubasi kapasitas analitis, penilaian kritis, dan refleksi iman yang matang di tengah prevalensi kecerdasan artifisial.⁹⁸ Strategi ini melibatkan sinergi antara pendekatan berbasis masalah, yang menempatkan peserta didik pada

⁹³ Elisabethangreiny Elisabethangreiny And Ordekoraria Saragih, "Peran Metode Diskusi Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pak.," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* Vol 3, No. 1 (2025): 268-277.

⁹⁴ Niptahul Anwar et al., "Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Dalam Mendorong Kreativitas Siswa," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* Vol 4, no. 3 (2023): 208-214.

⁹⁵ Aventinus Darmawan Hadut, "Menimbang Kelemahan Artificial Intelligence Di Hadapan Manusia: Upaya Apologetis Eksistensi Tuhan," *Akademika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa IFTK Ledalero* Vol 23, no. 1 (2023): 1-10.

⁹⁶ Cornelius and Wilson, *Educational Technology: A Primer for the 21st Century*.

⁹⁷ Noh Ibrahim. Boiliu, "Mengetahui Praksis Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Thomas Groome," *Jurnal STT Real Batam (Real Didace)* Vol 1, no. 1 (2016): 35-49.

⁹⁸ Suardipa, "Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran."

dilema etis kontekstual menuntut pemecahan masalah teologis dengan dukungan data digital, dan pendekatan berbasis inkuiri, yang memfasilitasi eksplorasi reflektif terhadap naskah biblis dan isu kontemporer misalnya, etika kecerdasan buatan, untuk memperkuat kapasitas epistemik serta argumentasi teologis-moral yang sistematis, bahkan pendekatan berbasis proyek memungkinkan perumusan solusi praktis terhadap isu etis kecerdasan buatan, seperti kampanye literasi etika Kristiani, membentuk siklus pembelajaran kritis identifikasi masalah - eksplorasi - penilaian bukti - refleksi - tindakan. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Kristen bertransformasi menjadi fasilitator kebijaksanaan digital atau pelatih kognitif, menggunakan strategi berpikir bersuara dan penopangan bertahap untuk mendorong otonomi konstruksi pemahaman siswa, dan mengevaluasi proses berpikir melalui rubrik analitik serta diskusi Sokratik yang mengukur kedalaman argumentasi dan konsistensi etis. Dengan demikian, kecerdasan buatan menjadi katalis untuk pendalaman pemikiran reflektif dan etis yang merombak akal budi sesuai prinsip iman.⁹⁹

KESIMPULAN

Kehadiran kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, namun harus disikapi dengan refleksi teologis dan pedagogis yang mendalam. Pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menempatkan teknologi ini dalam posisi yang proporsional sebagai sarana pembelajaran, bukan sebagai sumber kebenaran atau pengganti fungsi rasionalitas manusia. Melalui pemikiran John Dewey tentang pengalaman reflektif dan Thomas Groome tentang praxis iman, penelitian ini menemukan bahwa strategi pendidikan agama Kristen yang efektif di era kecerdasan buatan harus bertumpu pada tiga pilar utama: pengembangan kurikulum berbasis keterampilan berpikir kritis, peningkatan kompetensi guru melalui literasi digital yang etis, dan penerapan model pembelajaran reflektif berbasis masalah, inkuiri, serta proyek. Ketiganya membentuk kerangka pendidikan yang menumbuhkan integrasi antara iman, akal budi, dan tanggung jawab moral dalam menghadapi arus digitalisasi

Dengan demikian, kecerdasan buatan tidak perlu ditolak, tetapi perlu dikritisi dan diintegrasikan secara bijaksana agar menjadi katalis bagi penguatan karakter dan kebijaksanaan iman. Guru PAK berperan penting sebagai fasilitator kebijaksanaan digital yang menuntun peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan kebenaran dengan dasar teologis dan etis yang kuat. Pendidikan agama Kristen di era kecerdasan buatan dengan demikian harus berfungsi sebagai ruang formasi akal budi dan spiritualitas yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan pembelajar yang

⁹⁹ Walean and Dkk, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*.

kritis, kreatif, dan beriman dewasa mampu berpikir logis, bertindak etis, dan hidup dengan hikmat di tengah kompleksitas dunia digital modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, And Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* Vol 6, No. 1 (2022): 974-980.
- Allo, Herlina Barre. "Penggunaan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Posthumanist." *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* Vol 5, No. 1 (2024): 217-232.
- Amalia, Putri Husaini, Amaliyah Majid, And Izza As Sahrah. "Peran Teknologi Ai Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iaim Sinjai* Vol 3, No. 1 (2024): 26-31.
- Anastassia, Selly, And Et Al. "Chatgpt Sebagai Alat Pendukung Pembelajaran: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Abad 21." *Paedogoria* 15, No. 2 (2024): 206-214.
- Anton, Napitupulu, And Gulo Rezeki Putra. "Artificial Intelligence Dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran." *Meforas: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (2024): 1-14.
- Anwar, Niptahul, Tajriyan Nur Romadhon, Aris Sandro, And Khikmawanto Khikmawanto. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Dalam Mendorong Kreativitas Siswa." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* Vol 4, No. 3 (2023): 208-214.
- Boiliu, Fredik Melkias, Yasrid Prayogo Kurniawan, And Sari Handayani. "Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat* Vol. 1, No. 1 (2024): 56-73.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Mengetahui Praksis Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Thomas Groome." *Jurnal Stt Real Batam (Real Didace)* Vol 1, No. 1 (2016): 35-49.
- Cornelius, Frances H., And Linda Wilson. *Educational Technology: A Primer For The 21st Century. Certified Nurse Educator (Cne®) Review, Fourth Edition*. Beijing, China: School Of Educational Technology Beijing Normal University, 2021.
- Dwikoryanto, Matius I Totok, Yudi Hendrilia, And Carolina Etnasari Anjaya. "Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 2 (2021): 97-108.
- Dwyer, Christopher P., Michael J. Hogan, And Ian Stewart. "An Integrated Critical Thinking Framework For The 21st Century." *Thinking Skills And Creativity* Vol 12, No. 1 (2014): 43-52.
- Elder, Linda, And Richard Paul. *Critical Thinking: Tools For Taking Charge Of Your Learning And Your Life*. Rowman & Littlefield, 2020.
- Elisabethangreiny, Elisabethangreiny, And Ordekorina Saragih. "Peran Metode Diskusi Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pak." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* Vol 3, No. 1 (2025): 268-277.
- Eriana, Emi Sita, And Afrizal Zein. *Artificial Intelligence (Ai)*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.

- Giawa, Safatulus. "Kontribusi Guru Kristen Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa Di Era Digital." *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol 3, No. 2 (2024): 100–114.
- Grace. *The History Of Christian Education*. England: ITC Pendidikan Kristen, 2012.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1980.
- Habsy, Bakhrudin. "Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran." *Tsaqofah* Vol 4, No. 1 (2024): 143-158.
- Hadut, Aventinus Darmawan. "Menimbang Kelemahan Artificial Intelligence Di Hadapan Manusia: Upaya Apologetis Eksistensi Tuhan." *Akademika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Iftk Ledalero* Vol 23, No. 1 (2023): 1–10.
- Hana, Anambida Wori, And Ningsih Hamu Lie. "Artificial Intelligence Sebagai Mitra Pengajaran: Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 1 (2024): 33–56.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, And Jeane Paath. "Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (Pak) Menyambut Era Society 5.0." *Scripta : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, No. 2 (2022): 90–105.
- Heluka, Elly, And Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 1, No. 1 (2025): 76-92.
- Holmes, Wayne, Maya Bialik, And Charles Fadel. *Artificial Intelligence In Education Promises And Implications For Teaching And Learning*. Center For Curriculum Redesign, 2019.
- Lukman, Lukman, Riska Agustina, And Aisy Rihadatul. "Problematika Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Untuk Pembelajaran Di Kalangan Mahasiswa Stit Pematang." *Madaniyah* Vol 13, No. 2 (2023): 242-255.
- Nenomatau, Ade Epatri, Djoys Anneke Rantung, And Lamhot Naibaho. "Integrasi Etika Ai Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang." *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, No. 3 (2024): 1–7.
- Nisa, Choirun, And Kinanthi Nur Fikriya. "Pandangan Filosofis Terkait Problematika Dan Tantangan Guru Pai Di Era Society 5.0: Studi Kasus Di Mi Kresna." *Jurnal Komprehensif* Vol 2, No. 1 (2024): 78–87.
- Pantan, Frans. "Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, No. 1 (2023): 1–14.
- Purwanto, M Eko, And Ismail Hasim. "Sikap Guru Dalam Melaksanakan Kebijakan Kurikulum Paradigma Baru." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, No. 2 (2022): 1–15.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Salsabilla, Kharisma Agustya Zahra, Tasya Diva Fortuna Hadi, Widya Pratiwi, And Siti Mukaromah. "Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi* 3, No. 1 (2023): 168–175.
- Simanjuntak, Ramses, And Bakhoh Jatmiko. "Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 2, No. 2 (2021): 165-181.

- Slote, Michael. "Caring, Empathy, And Moral Education." *The Oxford Handbook Of Philosophy Of Education*, No. June 2018 (2010): 1–17.
- Suardipa, I. Putu. "Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (Zpd) Dalam Pembelajaran." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4, No. 1 (2020): 79-92.
- Triyatno, Triyatno, Endang Fauziati, And Maryadi Maryadi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey." *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol 17, No. 2 (2022): 17-23.
- Walean, Rudy Roberto, And Dkk. *Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*. Sumatra Barat: Pt Mafy Media Literasi Indonesia, 2025.
- Yoshika Hasibuan, Serepina. "Kolaborasi Atau Adiksi: Studi Fenomenologi Tentang Penggunaan Ai (Chatgpt) Dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa Stt Mawar Saron Lampung Collaboration Or Addiction: A Phenomenological Study Of The Use Of Ai (Chatgpt) In Students' Academic Assignments ." *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 7, No. 1 (2024): 2024–2040. <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/jurung>.
- Zendrato, Carlin Puspinta. "Menyikapi Perkembangan Teknologi Ai (Chatgpt) Sesuai Dengan Kebenaran Alkitabiah." *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 2, No. 1 (2024): 23–37.



Model Pendidikan Kristen untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Digital: Analisis Teologis dan Strategi Praktis

Setiaman Larosa¹, Franciskus Salabbaet²

Universitas Negeri Medan¹; Universitas Kristen Indonesia²

E-Mail:setiamanlarosa17@gmail.com; salabbaetfranciskus@gmail.com

Abstrak

Generasi Alfa adalah generasi yang lahir dan tumbuh dalam dunia digital. Sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan gawai, internet, dan berbagai bentuk teknologi. Di satu sisi, kemajuan ini membawa banyak peluang, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, dan empati mulai tergerus oleh budaya instan dan individualisme digital. Pendidikan Kristen, sebagai wahana pembentukan iman dan nilai, dituntut untuk hadir secara relevan dalam membentuk karakter generasi ini tanpa kehilangan esensi teologisnya. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana pendidikan Kristen dapat membentuk karakter generasi Alfa di era digital dari sudut pandang teologis dan kontekstual? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengkaji sumber-sumber teologis, Alkitabiah, serta hasil riset terbaru tentang generasi muda dan digitalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tetap relevan jika mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan pendekatan yang sesuai zaman. Pembentukan karakter melalui kasih, keteladanan, dan pendampingan menjadi kunci, di mana keluarga, gereja, dan sekolah Kristen harus bekerja sama. Teknologi bukan penghalang, melainkan dapat menjadi sarana efektif jika digunakan secara bijak. Penelitian ini menegaskan bahwa di tengah tantangan era digital, pendidikan Kristen tidak hanya tetap dibutuhkan, tetapi justru menjadi harapan untuk membentuk generasi yang berakar kuat dalam nilai Kristiani.

Kata Kunci: Era Digital; Generasi Alfa; Karakter; Pendidikan Kristen; Teologi Kontekstual.

Abstract:

Generation Alfa refers to the cohort born and raised in the digital age. From an early age, they have been accustomed to gadgets, the internet, and various forms of technology. On one hand, these advancements offer abundant opportunities; on the other hand, they present serious challenges to character formation. Values such as responsibility, patience, and empathy are increasingly eroded by the culture of instant gratification and digital individualism. Christian education, as a medium for nurturing faith and values, is called to remain relevant in shaping the character of this generation without losing its theological essence. This study seeks to answer the question: How can Christian education shape the character of Generation Alfa in the digital era from both theological and contextual perspectives? Employing a qualitative approach with a literature study method, this research examines theological and biblical sources alongside recent studies on youth and digitalization. The findings reveal that Christian education remains relevant when it successfully integrates faith values with time-appropriate approaches. Character formation through love, role modeling, and mentoring emerges as the key, requiring collaboration among families, churches, and Christian schools. Technology, rather than being a hindrance, can serve as an effective tool when used wisely. This study affirms that amid the challenges of the digital era, Christian education is not only still needed but stands as a vital hope for raising a generation firmly rooted in Christian values.

Keywords: Alpha Generation; Christian Education; Character; Contextual Theology; Digital Er

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital telah menciptakan generasi baru yang dikenal sebagai Generasi Alfa. Generasi ini umumnya lahir mulai tahun 2010 dan tumbuh dalam lingkungan yang serba digital, di mana teknologi informasi, media sosial, dan perangkat pintar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sejak usia dini. Pola interaksi sosial, cara belajar, hingga cara mereka memahami dunia sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital yang cepat dan instan.¹⁰⁰ Di satu sisi, mereka memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, namun di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan dalam aspek emosional dan karakter. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang arah perkembangan nilai dan moral generasi ini ke depan.¹⁰¹

Salah satu tantangan paling nyata adalah tergerusnya pembentukan karakter dalam kehidupan anak-anak generasi Alfa. Budaya instan, menurunnya interaksi tatap muka, serta paparan konten digital tanpa filter menjadikan banyak anak kehilangan kemampuan dasar dalam membangun empati, tanggung jawab, kedisiplinan, dan integritas.¹⁰² Fenomena ini tidak hanya terlihat sekuler dan bebas, tetapi juga mulai menyentuh lingkungan-lingkungan yang sebelumnya dianggap lebih religius atau konservatif. Banyak orang tua dan pendidik kebingungan dalam menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pembinaan karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai kebenaran. Pembentukan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, etika, dan spiritual. Karakter bukan sekadar perilaku yang baik secara sosial, tetapi merupakan hasil dari pembiasaan nilai-nilai kebajikan yang tertanam dalam hati dan diwujudkan dalam tindakan nyata.¹⁰³ Menurut Lickona, karakter terdiri dari dimensi moral *knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang kesemuanya harus dibina secara berkesinambungan.¹⁰⁴ Dalam konteks pendidikan Kristen, pembentukan karakter berpijak pada nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab yang menuntun peserta didik hidup sesuai dengan

¹⁰⁰ Amrit Kumar Jha, "01) Understanding Generation Alfa" (2020): 1–12.

¹⁰¹ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alfa," *Verbum Vitae* 41, no. 4 (2023): 1027–1046.

¹⁰² Siskawaty Sakoan, "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178.

¹⁰³ Damhil Education Journal, "Pendidikan Karakter Melalui Media Tantangan Dan Peluang Di Era Gen Alfa Digital : " 5 (2025): 55–63.

¹⁰⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 1991.

kehendak Allah.¹⁰⁵ Secara hakikat, pembentukan karakter adalah suatu proses jangka panjang yang membutuhkan keterlibatan penuh dari keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan melalui tahapan refleksi, internalisasi, keteladanan, dan pembiasaan.¹⁰⁶ Di tengah perkembangan zaman, pembentukan karakter harus tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang konsisten,¹⁰⁷ sekaligus adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi. Pendidikan Kristen memiliki kekayaan sumber nilai yang berasal dari Alkitab dan tradisi gereja, yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak-anak Kristen masa kini.¹⁰⁸ Dalam konteks ini, pendidikan Kristen semestinya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Injil. Namun kenyataannya, sebagian besar lembaga pendidikan Kristen masih terfokus pada pengajaran doktrin dan ibadah rutin, dan belum secara spesifik serta sistematis menanggapi persoalan karakter anak di era digital.¹⁰⁹ Kurikulum yang ada belum sepenuhnya kontekstual dengan dunia anak-anak digital, baik dari segi metode, pendekatan, maupun media pembelajaran.¹¹⁰ Keteladanan pun kerap kali menjadi titik lemah, baik di rumah, sekolah, maupun komunitas gereja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara semangat pendidikan Kristen dan responnya terhadap tantangan nyata zaman ini.

Beberapa artikel yang membahas topik serupa misalnya dari Hendrik Legi yang membahas tentang PAK kontekstual yang harus dilakukan untuk membina spiritualitas generasi Alfa dengan pemanfaatan media digital. Menurutnya, PAK kontekstual harus dilaksanakan secara dinamis dan berbasis teknologi. Namun dalam tulisan tersebut tidak mengaitkan aspek teologis dalam PAK kontekstual yang dimaksud penulis.¹¹¹ Selanjutnya, artikel dari Pattinama yang menjelaskan strategi kreatif untuk pembinaan spiritualitas generasi Alfa yaitu dengan penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran, dan metode diskusi

¹⁰⁵ Yanuar Ada Zega and Erwin Zai, "Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisisme Bagi Generasi Alfa," *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 82–99.

¹⁰⁶ Canny Christine, Karnawati Karnawati, and Debora Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 235–250.

¹⁰⁷ Setiaman Larosa, "Respons Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Publik Terhadap Praktik Vigilantisme Digital" 7, no. 2 (2025).

¹⁰⁸ Irene Hakh, "Philosophical Methods in Christian Religious Education: Answering the Challenges of The Alfa Generation Facing the Era of Society 5.0," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2025): 51–69.

¹⁰⁹ Desi Arisandi Laga Nguru, Indrilily Rambu Oru, and Munatar Kause, "Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2022): 91.

¹¹⁰ Christina Anita Jeujan et al., "Memelihara Spiritualitas Generasi Alfa: Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11, no. 2 (2024): 94–105.

¹¹¹ Hendrik Legi and Devarsh Gevariel Dean Legi, "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alfa Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual," *Jurnal AP-Kain Jurnal mahasiswaasiswa* 3, no. 1 (2025): 32–47.

interaktif. Namun tulisan ini bersifat praktis dan tidak dalam konteks memberikan tinjauan teologis maupun kontekstual.¹¹² Selain itu, ada juga artikel dari Sakoan tentang peran agama dalam pembentukan karakter generasi Alfa. Ia mengatakan bahwa agama berperan dalam penanaman nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai filter digital yang bijak, cerdas, dan beretika.¹¹³

Dari tinjauan literatur di atas, gap penelitian terlihat jelas dalam kurangnya studi yang menyatukan elemen-elemen penting secara bersamaan yakni: pendidikan Kristen yang teologis dan kontekstual, karakter anak, dan tantangan era digital. Kebanyakan riset hanya fokus pada satu atau dua aspek saja. Misalnya, beberapa membahas karakter anak di era digital, tetapi tidak mengaitkannya dengan pendekatan pendidikan Kristen. Atau, ada juga yang mengulas pendidikan Kristen secara umum tanpa melihat konteks generasi dan perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Jadi, novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan teologis-kontekstual yang digunakan untuk menjawab persoalan karakter generasi Alfa. Penelitian ini tidak hanya menelaah permasalahan dari sisi psikologis atau pedagogis, tetapi juga dari dasar iman Kristen yang bersumber dari Alkitab. Dengan merumuskan prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang aplikatif dan relevan dengan zaman digital, penelitian ini menawarkan model konseptual yang segar bagi lembaga-lembaga pendidikan Kristen dan keluarga Kristen dalam menjalankan misi pembentukan karakter di tengah perubahan zaman. Dengan melihat permasalahan dan kesenjangan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pendidikan Kristen dapat berperan dalam membentuk karakter generasi Alfa di era digital, melalui pendekatan teologis dan kontekstual yang aplikatif dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi Pustaka. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan teologis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembentukan karakter generasi Alfa dalam konteks era digital melalui lensa pendidikan Kristen. Fokus penelitian ini bukan pada pengumpulan data lapangan secara kuantitatif, tetapi pada analisis kritis terhadap literatur, dokumen teologis, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Metode studi pustaka

¹¹² Yenny Anita Pattinama, "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Untuk Generasi Alfa Di Era 5.0," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 32–48.

¹¹³ Sakoan, "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital."

memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber seperti Alkitab, buku-buku teologi pendidikan Kristen, artikel ilmiah, jurnal internasional dan nasional, hasil riset terkini tentang generasi Alfa. Semua sumber tersebut dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Pertama, peneliti akan menelusuri karakteristik generasi Alfa sebagai sasaran utama penelitian ini, kemudian dilakukan penelusuran tentang tantangan pembentukan karakter di era digital ini. Pembahasan dilanjutkan dengan memberikan tinjauan yang teologis sekaligus kontekstual untuk merespons isu spiritualitas generasi Alfa di era digital ini. Tulisan diakhiri dengan memberikan rancangan strategi yang dapat dilakukan dalam konteks implementasi PAK bagi generasi Alfa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Alfa di Era Digital

Generasi Alfa merujuk pada kelompok individu yang lahir mulai tahun 2010 dan diperkirakan akan berakhir pada tahun 2030-an. Mereka merupakan generasi pertama yang seluruh proses tumbuh kembangnya berlangsung dalam ekosistem digital yang sangat terintegrasi. Istilah “generasi Alfa” pertama kali diperkenalkan oleh peneliti sosial Mark McCrindle, yang menyebut generasi ini sebagai anak-anak dari generasi milenial yang lahir bersamaan dengan lonjakan teknologi seperti kecerdasan buatan, media sosial, dan internet berkecepatan tinggi.¹¹⁴ Dalam konteks ini, generasi Alfa bukan hanya hidup berdampingan dengan teknologi, tetapi sejak dini telah membentuk kebiasaan, pola pikir, dan nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh media digital. Secara hakikat, generasi Alfa adalah *digital native* dalam arti yang paling murni. Mereka tidak memiliki pengalaman hidup sebelum era internet, sehingga seluruh aspek perkembangan mereka kognitif, emosional, sosial, hingga spiritual sangat dipengaruhi oleh interaksi digital.¹¹⁵ Keberadaan mereka tidak terlepas dari kecepatan informasi, akses global, dan interaksi virtual. Ini membentuk kecenderungan gaya hidup yang praktis, visual, instan, serta *multi tasking*. Mereka terbiasa dengan berbagai perangkat pintar sejak usia dini, bahkan dalam kegiatan belajar, bermain, dan berinteraksi sosial.¹¹⁶

Ruang lingkup kehidupan generasi Alfa sangat luas dan bersifat global. Mereka tumbuh dalam dunia yang terbuka secara geografis dan budaya melalui platform digital. Akses terhadap

¹¹⁴ Mark McCrindle, *Generation Alfa*, 2023.

¹¹⁵ Jha, “01) Understanding Generation Alfa.”

¹¹⁶ Ishak Fadlurrohman et al., “Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2020): 178.

informasi dari berbagai belahan dunia terjadi dalam hitungan detik, membuat mereka lebih terbuka terhadap keberagaman, namun juga berisiko terhadap krisis identitas karena tidak semua informasi disaring dengan bijaksana.¹¹⁷ Di sisi lain, interaksi digital yang mendominasi kehidupan mereka telah menggeser model komunikasi langsung dan memperkecil ruang untuk membentuk empati secara nyata. Hal ini menjadi tantangan dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kesabaran, ketulusan, dan kerja sama.¹¹⁸ Praktik kontemporer menunjukkan bahwa generasi Alfa cenderung menunjukkan kecakapan tinggi dalam penggunaan teknologi. Di berbagai institusi pendidikan, peserta didik dari generasi ini dengan cepat menguasai perangkat pembelajaran berbasis digital seperti aplikasi interaktif, pembelajaran berbasis video, dan kecerdasan buatan. Namun, hal ini sering kali tidak dibarengi dengan pembinaan karakter yang seimbang.¹¹⁹ Sekolah-sekolah Kristen, meskipun telah mulai menerapkan teknologi, sering kali masih terjebak pada pendekatan pengajaran satu arah dan belum menyentuh aspek spiritualitas dan etika digital secara menyeluruh.¹²⁰ Di sinilah letak urgensinya pendidikan Kristen tidak hanya perlu mengakomodasi cara belajar generasi Alfa, tetapi juga membentuk fondasi karakter yang kuat melalui pendekatan yang relevan dan bermakna.

Karakter peserta didik dari Generasi Alfa memiliki keunikan tersendiri. Mereka lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan interaktif, namun cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek.¹²¹ Mereka juga memiliki keingintahuan tinggi, tetapi cepat merasa bosan jika tidak dilibatkan secara aktif. Karakter seperti ini harus dipahami dengan pendekatan pedagogis yang menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan nilai.¹²² Pendidikan Kristen dapat mengambil peran dengan merancang kurikulum yang menanamkan nilai kasih, disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan secara kontekstual, serta disampaikan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Salah satu potensi besar yang dimiliki generasi Alfa adalah kemampuan tinggi dalam kreativitas dan adaptasi teknologi. Mereka tidak hanya mampu menggunakan perangkat digital,

¹¹⁷ Ari Susanti, "Digitalization of Media Create Precocious Alfa Generation," *Jurnal Spektrum Komunikasi* 11, no. 2 (2023): 187–197.

¹¹⁸ Christine, Karnawati, and Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial."

¹¹⁹ Fadlurrohimi et al., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0."

¹²⁰ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital: Integrasi Teologi Dalam Pembentukan Etika Di Era Teknologi Bagi Generasi Alfa," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 20–31.

¹²¹ Susanti, "Digitalization of Media Create Precocious Alfa Generation."

¹²² Sakoan, "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital."

tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan konten, memecahkan masalah melalui aplikasi, bahkan mengembangkan ide-ide inovatif dalam usia yang relatif muda.¹²³ Hal ini merupakan kekuatan yang dapat diarahkan secara positif jika dibimbing oleh sistem pendidikan yang tidak hanya mendorong kecerdasan intelektual, tetapi juga membina karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik generasi Alfa menjadi prasyarat utama dalam merancang pendidikan Kristen yang relevan di era digital ini.¹²⁴

Tantangan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Digital

Tantangan utama dalam pembentukan karakter generasi Alfa di era digital adalah tergerusnya nilai-nilai fundamental akibat derasnya arus informasi tanpa *filter*. Akses internet yang tidak terbatas membuat anak-anak terpapar berbagai konten, termasuk yang tidak sesuai dengan usia atau nilai-nilai etika. Kehidupan yang serba cepat dan instan turut membentuk pola pikir yang pragmatis dan cenderung mengabaikan proses. Anak-anak lebih mudah terjebak dalam pencitraan digital, ketergantungan pada validasi dari media sosial, dan mengabaikan makna sejati dari nilai seperti kerja keras, kesabaran, dan pengorbanan.¹²⁵ Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter juga menjadi hambatan serius. Banyak keluarga Kristen yang mempercayakan sepenuhnya proses pendidikan kepada sekolah, tanpa menyadari bahwa keluarga adalah tempat utama pendidikan karakter.¹²⁶ Padahal, nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan hidup yang nyata dalam lingkungan terdekat. Ketika orang tua tidak hadir secara emosional dan spiritual dalam kehidupan anak, maka ruang itu akan diisi oleh pengaruh luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai iman.

Di sisi lain, lembaga pendidikan Kristen sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai teologis dan tuntutan modernisasi pendidikan. Dalam upaya mengikuti perkembangan teknologi, beberapa sekolah terlalu fokus pada inovasi digital, namun mengabaikan penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik. Hal ini menyebabkan

¹²³ Maurice N Emelu, "Jesuit Higher Education : A Journal Gen Z and Gen Alfa : Designing Theology Courses for a Digital and AI Generation Gen Z and Gen Alfa : Designing Theology Courses for a Digital and AI" 14, no. 1 (2025).

¹²⁴ Pattinama, "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Untuk Generasi Alfa Di Era 5.0."

¹²⁵ Arifianto, Sumual, and Rahayu, "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital: Integrasi Teologi Dalam Pembentukan Etika Di Era Teknologi Bagi Generasi Alfa."

¹²⁶ Christine, Karnawati, and Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial."

pendidikan menjadi kering secara rohani, bahkan kehilangan identitas Kristennya.¹²⁷ Tantangan berikutnya adalah rendahnya kualitas sumber daya pendidik yang mampu menjadi teladan karakter Kristiani di era yang berubah cepat. Guru sebagai agen pembentukan karakter perlu dibekali tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara rohani dan etis.¹²⁸ Secara keseluruhan, pembentukan karakter generasi Alfa memerlukan strategi pendidikan Kristen yang menyeluruh dan kontekstual. Tantangan-tantangan tersebut tidak dapat diatasi dengan pendekatan parsial atau reaktif. Orang tua, sekolah, dan gereja perlu bekerja sama dalam merancang model pembelajaran yang mengintegrasikan iman, nilai, dan teknologi secara harmonis. Di tengah dunia yang terus berubah, pendidikan Kristen dipanggil untuk menjadi suara profetik yang meneguhkan nilai-nilai kekal di tengah relativisme zaman.

Peran Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Digital: Suatu Tinjauan Teologis dan Kontekstual

Pendidikan Kristen adalah proses yang bertujuan membentuk manusia secara utuh berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Ini bukan sekadar pengajaran tentang doktrin agama, tetapi lebih dari itu, merupakan suatu transformasi batiniah yang mencakup pikiran, hati, dan tindakan peserta didik. Dalam konteks kekinian, pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah dunia yang terus berubah, khususnya terhadap generasi Alfa yang lahir dan tumbuh di era digital. Hakikat pendidikan Kristen tidak bisa dilepaskan dari panggilan untuk menjadikan manusia serupa dengan Kristus (Rom. 8:29). Oleh sebab itu, pendidikan Kristen tidak hanya membentuk peserta didik agar menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga agar memiliki karakter yang kokoh dan hidup dalam terang Firman Tuhan. Pendidikan ini berlangsung dalam relasi yang mendalam antara pendidik dan peserta didik, didasarkan pada kasih, pengampunan, dan kebenaran sebagai nilai-nilai utama dalam kekristenan.

Ruang lingkup pendidikan Kristen melampaui aktivitas di ruang kelas. Ia mencakup dimensi spiritual (relasi dengan Allah), moral (nilai-nilai hidup), sosial (interaksi dengan sesama), emosional (pengendalian diri), serta intelektual (pemikiran yang berdasarkan pada iman). Pendidikan ini berlangsung dalam tiga ranah utama: keluarga sebagai gereja kecil,

¹²⁷ Roce Marsaulina and Gilbert Timothy Majesty, "Education and Philosophical Inquiry Labubu ' s Adaptation in the Practice of Christian Religious Education Curriculum for Generation Alfa" (2025).

¹²⁸ Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 134–144.

sekolah Kristen sebagai institusi pembinaan, dan gereja sebagai komunitas iman. Ketiganya saling mendukung dan melengkapi dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh. Selanjutnya Generasi Alfa merupakan kelompok yang sangat terpapar oleh teknologi sejak usia dini. Mereka terbiasa dengan kecepatan, visualisasi, dan interaktivitas dalam belajar. Maka, pendidikan Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan inovatif tanpa kehilangan esensinya. Pendidik Kristen dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu menjembatani nilai-nilai iman dengan realitas digital yang dihadapi generasi ini. Pendidikan Kristen memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk karakter generasi Alfa karena mereka hidup dalam masyarakat yang semakin permisif, individualistis, dan minim nilai absolut. Di tengah krisis identitas dan kebingungan moral, pendidikan Kristen berfungsi sebagai penunjuk arah yang kokoh, memberikan dasar nilai dan integritas dalam kehidupan. Dalam hal ini, pendidikan Kristen menjadi alat transformasi budaya yang menentang arus dunia namun tetap relevan dalam menyapa generasi modern.

1. Pendidikan Kristen sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Kerajaan Allah

Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks Generasi Alfa yang hidup di tengah arus globalisasi digital, nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kebenaran, dan pengampunan menjadi sangat penting sebagai landasan karakter. Pendidikan Kristen memfokuskan pembelajaran pada relasi antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan, sebagaimana diajarkan Yesus dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5-7). Dalam perspektif teologis, pendidikan Kristen harus berakar pada teologi pembentukan manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang mengandung konsekuensi tanggung jawab etis dan spiritual. Nilai-nilai Kerajaan Allah menjadi kompas moral bagi generasi muda yang sedang membangun identitasnya di dunia digital yang cair dan penuh relativisme nilai. Dengan demikian, pendidikan Kristen berperan mengembalikan arah hidup peserta didik kepada kehendak Allah melalui pendidikan nilai yang kontekstual.

Penanaman nilai dalam pendidikan Kristen bukan sekadar hafalan moral, melainkan pembentukan karakter melalui internalisasi dan keteladanan. Guru Kristen berfungsi sebagai model hidup Kristiani yang nyata di tengah peserta didik. Keteladanan yang konsisten dalam kasih, kesabaran, dan integritas akan menjadi kesaksian yang hidup bagi generasi muda. Pendidikan Kristen dengan demikian harus menghadirkan kehidupan yang otentik di dalam dan di luar kelas. Firman Tuhan dalam Amsal 22:6 menegaskan, "Didiklah orang muda

menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini menjadi dasar Alkitabiah yang kuat bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ilahi sejak dini akan berakar dan bertahan dalam kehidupan seseorang. Inilah esensi utama peran pendidikan Kristen yakni membentuk manusia seutuhnya dalam terang kebenaran Tuhan.

2. Pendidikan Kristen sebagai Proses Disiplin Rohani dan Pembentukan Spiritualitas

Salah satu peran penting pendidikan Kristen adalah menolong peserta didik untuk bertumbuh dalam disiplin rohani dan spiritualitas pribadi. Dalam dunia digital yang serba cepat dan instan, Generasi Alfa menghadapi godaan untuk hidup dangkal secara rohani. Pendidikan Kristen perlu menawarkan praktik-praktik rohani seperti doa, perenungan firman, penyembahan, dan komunitas iman sebagai bagian dari kurikulum pembentukan karakter. Dalam 1 Timotius 4:7-8, Rasul Paulus mengingatkan, "Latihlah dirimu beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal." Ini menunjukkan bahwa pembentukan rohani membutuhkan latihan yang berkesinambungan. Pendidikan Kristen yang menekankan kedisiplinan rohani akan membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang berakar dalam Kristus dan tidak mudah digoyahkan oleh perubahan zaman. Pembelajaran spiritual ini juga harus bersifat interaktif dan kontekstual. Artinya, peserta didik tidak hanya mendengar firman, tetapi juga diajak untuk mengalami Tuhan secara pribadi melalui proyek-proyek pelayanan, refleksi hidup, dan interaksi dengan komunitas iman. Guru Kristen di sini berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu anak didik menumbuhkan kepekaan akan karya Roh Kudus dalam hidup mereka.

Melalui pendidikan Kristen yang membentuk spiritualitas sehat dan mendalam, Generasi Alfa akan diperlengkapi untuk menghadapi tantangan etis, emosional, dan sosial di era digital. Mereka tidak hanya akan menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara spiritual dan kuat dalam karakter Kristus.

3. Pendidikan Kristen sebagai Media Kontekstualisasi Iman di Era Digital

Pendidikan Kristen juga memiliki peran strategis sebagai media untuk mengontekstualisasikan iman di tengah budaya digital yang mendominasi kehidupan Generasi Alfa. Dunia digital membawa perubahan besar dalam cara berpikir, berelasi, dan belajar. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus mampu menjembatani iman dengan realitas digital secara kreatif dan bertanggung jawab. Kontekstualisasi iman berarti menyampaikan kebenaran

Alkitab dalam bahasa, bentuk, dan media yang relevan bagi peserta didik. Sebagaimana Yesus menggunakan perumpamaan dan simbol budaya saat itu untuk mengajar, maka guru Kristen masa kini perlu memanfaatkan media digital, narasi populer, dan platform daring sebagai alat pengajaran dan pembentukan iman. Hal ini sejalan dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20, bahwa pengajaran harus dilakukan “sampai ke ujung bumi” termasuk dalam dunia maya. Lebih dari sekadar media, dunia digital juga menjadi arena spiritual. Pendidikan Kristen harus membekali generasi muda untuk bersikap kritis dan bijak dalam mengakses informasi, membentuk identitas digital yang sehat, serta menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan iman Kristiani. Proses ini akan memperkuat karakter mereka untuk tetap setia dan bertanggung jawab sebagai murid Kristus di tengah dunia yang kompleks. Kekuatan pendidikan Kristen terletak pada kemampuannya untuk menyatu dengan konteks tanpa kehilangan integritas. Ketika iman mampu dipahami dan diaplikasikan secara relevan dalam dunia digital, maka peserta didik akan mengalami bahwa iman Kristen bukan hanya doktrin, melainkan gaya hidup yang berdampak dan menyentuh realitas kehidupan sehari-hari mereka.

4. Pendidikan Kristen sebagai Wahana Pembentukan Etika Sosial dan Kepedulian Terhadap Sesama

Pendidikan Kristen tidak hanya membentuk hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama. Dalam dunia digital yang cenderung individualistik dan terfragmentasi, Generasi Alfa membutuhkan pendidikan yang mengarahkan mereka untuk hidup dalam kasih, empati, dan tanggung jawab sosial.¹²⁹ Di sinilah pendidikan Kristen berperan sebagai wahana pembentukan etika sosial yang bersumber dari kasih Kristus. Etika sosial Kristen bertumpu pada prinsip kasih seperti yang diajarkan oleh Yesus dalam Yohanes 13:34-35, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi.” Prinsip ini harus menjadi inti dari setiap aktivitas pembelajaran dalam pendidikan Kristen. Peserta didik perlu diajar bahwa karakter sejati tidak diukur dari prestasi atau popularitas digital, tetapi dari sejauh mana mereka mampu menjadi terang dan garam bagi sesama.

Melalui pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, berbasis proyek, dan pelayanan nyata, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan rasa kepedulian sosial. Misalnya, melalui kegiatan pelayanan sosial, advokasi lingkungan, atau kampanye digital yang membawa

¹²⁹ Sakoan, “Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital.”

nilai-nilai kebenaran, pendidikan Kristen dapat mengasah kepekaan moral dan tanggung jawab sosial generasi muda. Dengan membentuk karakter melalui kasih, keadilan, dan pelayanan, pendidikan Kristen berkontribusi menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi dan berbelas kasih. Generasi Alfa yang dibentuk dalam etika sosial Kristen akan tumbuh menjadi agen transformasi yang membawa damai dan harapan di tengah dunia yang terus berubah.

Strategi Pendidikan Kristen Berbasis Teologis dan Kontekstual dalam Pembentukan Karakter Generasi Alfa

1. Integrasi Kebenaran Alkitab dengan Realitas Digital Generasi Alfa

Generasi Alfa tumbuh di tengah ekosistem digital yang membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku mereka sejak usia dini. Pendidikan Kristen yang kontekstual perlu mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab secara langsung ke dalam pengalaman digital mereka, bukan hanya melalui pengajaran konvensional. Firman Tuhan harus dihadirkan sebagai sumber kebijaksanaan yang relevan untuk membimbing mereka memilah informasi, membangun relasi daring yang sehat, dan menavigasi godaan dunia maya.¹³⁰ Roma 12:2 menegaskan perlunya pembaruan budi, yang dalam konteks modern berarti memiliki discernment untuk menilai kebenaran dan kebohongan di ruang digital. Integrasi ini memerlukan adaptasi kurikulum yang memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan esensi rohani. Aplikasi Alkitab interaktif, kelas daring yang menggabungkan studi firman dengan diskusi kritis, atau tantangan rohani berbasis media sosial dapat menjadi sarana efektif.¹³¹ Pendekatan seperti ini memungkinkan Generasi Alfa untuk melihat bahwa firman Tuhan tidak ketinggalan zaman, melainkan mampu berbicara langsung pada realitas hidup mereka yang serba terkoneksi. Strategi ini juga membekali mereka dengan keterampilan etis digital, seperti menjaga integritas, menghindari plagiarisme, dan menghargai privasi orang lain.¹³² Lebih jauh, integrasi ini mendorong pembentukan karakter yang konsisten antara dunia nyata dan dunia maya. Pendidikan Kristen harus menanamkan kesadaran bahwa identitas Kristiani bukan hanya dijalani di gereja atau sekolah, tetapi juga di platform digital. Keselarasan karakter ini akan menjadi kesaksian hidup yang otentik, di mana Generasi Alfa

¹³⁰ Yafarman Zai and Setiawan Larosa, "Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalam Spiritual," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 25–36.

¹³¹ Whitney Bauman et al., "Teaching the Millennial Generation in the Religious and Theological Studies Classroom," *Teaching Theology and Religion* 17, no. 4 (2014): 301–322.

¹³² Gultom, "Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alfa."

tidak hanya mengonsumsi konten digital, tetapi juga menciptakan dan membagikan nilai-nilai yang mencerminkan Kristus.

2. Penanaman Nilai Kristus melalui Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Secara teologis, manusia diciptakan untuk hidup dalam relasi baik dengan Allah maupun sesama. Generasi Alfa, meskipun sangat terhubung secara virtual, sering kali mengalami keterasingan sosial di dunia nyata. Pendidikan Kristen kontekstual dapat menjawab tantangan ini dengan memulihkan nilai komunitas yang berpusat pada Kristus,¹³³ sebagaimana dicontohkan jemaat mula-mula (Kis. 2:42–47). Melalui keterlibatan dalam komunitas iman, mereka belajar mengasihi, melayani, dan menghargai perbedaan.

Penanaman nilai Kristus tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas, melainkan harus diwujudkan dalam pengalaman nyata. Program pelayanan sosial, proyek lingkungan, atau kegiatan kemanusiaan yang melibatkan Generasi Alfa akan melatih empati dan kepedulian. Dalam proses ini, mereka tidak hanya menerima pengetahuan rohani, tetapi juga membentuk sikap hati yang selaras dengan kasih Kristus. Nilai-nilai ini kemudian menjadi bagian dari identitas moral mereka, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi di dunia nyata maupun digital.¹³⁴

Pendidikan berbasis komunitas juga menjadi ruang latihan karakter lintas generasi. Generasi Alfa dapat belajar dari teladan iman generasi sebelumnya, sementara generasi yang lebih tua dapat memahami perspektif baru yang dibawa generasi muda.¹³⁵ Sinergi ini tidak hanya memperkaya pembelajaran iman, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam tubuh Kristus. Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi sebagai katalis bagi pembentukan karakter yang berakar pada iman dan teruji dalam konteks hidup bersama.

3. Penguatan Identitas Kristiani sebagai Benteng terhadap Krisis Moral

Arus globalisasi dan relativisme moral membuat banyak anak muda kehilangan pijakan etis yang kokoh. Generasi Alfa sangat rentan terhadap krisis identitas karena eksposur berlebihan terhadap opini publik dan tekanan budaya populer.¹³⁶ Pendidikan Kristen yang

¹³³ Hakh, "Philosophical Methods in Christian Religious Education: Answering the Challenges of The Alfa Generation Facing the Era of Society 5.0."

¹³⁴ Pattinama, "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Untuk Generasi Alfa Di Era 5.0."

¹³⁵ Dalam Menyambut Society, *Book Chapter_Dinamika Keluarga _ Komunitas Dalam Menyambut Society 5.0*, 2016.

¹³⁶ Fadlurrohman et al., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0."

teologis memandang identitas sebagai anugerah dan panggilan Allah,¹³⁷ sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 2:9. Memperkuat identitas Kristiani berarti menanamkan kesadaran bahwa mereka adalah milik Allah dan diutus untuk menjadi terang di tengah dunia.

Strategi penguatan identitas ini memerlukan pendekatan naratif yang memposisikan Generasi Alfa dalam kisah besar Alkitab. Mereka perlu memahami bahwa kehidupan mereka adalah bagian dari rencana penebusan Allah yang berkelanjutan. Pendekatan ini menolong mereka melihat nilai hidup yang tidak ditentukan oleh likes, followers, atau tren sesaat, melainkan oleh relasi mereka dengan Kristus. Pendidikan Kristen dapat memanfaatkan seni, drama, dan media kreatif untuk memperkuat pesan ini secara emosional dan intelektual.¹³⁸

Dengan identitas yang jelas, Generasi Alfa memiliki fondasi moral yang kokoh untuk menghadapi godaan kompromi etis. Mereka dapat mengambil keputusan berdasarkan prinsip Alkitab, bukan tekanan lingkungan. Identitas ini juga memberi mereka keberanian untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kerajaan Allah ke dalam bidang pendidikan, teknologi, seni, dan masyarakat luas.¹³⁹

4. Penerapan Pedagogi Transformasional yang Mendorong Iman Aktif

Pedagogi transformasional menekankan perubahan mendasar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan Kristen, pendekatan ini sejalan dengan panggilan Yesus untuk mengajar murid-Nya melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya (Mat. 28:20). Bagi Generasi Alfa, hal ini berarti menginternalisasi iman sehingga memengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka, bukan sekadar memahami konsep teologis secara teoritis.¹⁴⁰ Penerapan pedagogi ini memerlukan metode pembelajaran yang melibatkan refleksi kritis, dialog terbuka, dan pengalaman nyata. Proyek iman, simulasi kasus etis, atau kolaborasi kreatif dapat menjadi sarana untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan tantangan kehidupan sehari-hari¹⁴¹. Ketika Generasi Alfa dilatih untuk mengaitkan iman

¹³⁷ Marsaulina and Majesty, "Education and Philosophical Inquiry Labubu 's Adaptation in the Practice of Christian Religious Education Curriculum for Generation Alfa."

¹³⁸ Emelu, "Jesuit Higher Education : A Journal Gen Z and Gen Alfa : Designing Theology Courses for a Digital and AI Generation Gen Z and Gen Alfa : Designing Theology Courses for a Digital and AI."

¹³⁹ Pattinama, "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Untuk Generasi Alfa Di Era 5.0."

¹⁴⁰ Pattinama, "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Untuk Generasi Alfa Di Era 5.0."

¹⁴¹ Arifianto, Sumual, and Rahayu, "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital: Integrasi Teologi Dalam Pembentukan Etika Di Era Teknologi Bagi Generasi Alfa."

dengan studi, hobi, dan interaksi sosial, mereka akan melihat kekristenan sebagai jalan hidup yang relevan, bukan sekadar tradisi keagamaan.

Pendekatan transformasional juga menuntut pendidik Kristen untuk menjadi fasilitator pertumbuhan rohani, bukan hanya penyampai informasi. Guru dan mentor harus menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk bertanya, berdiskusi, dan menguji iman dalam konteks nyata.¹⁴² Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi menghasilkan murid-murid Kristus yang siap menjadi pelaku firman dan pembawa damai di tengah masyarakat.

Aplikasinya bagi Gereja, Sekolah Kristen, dan Orang Tua

1. Aplikasi bagi Gereja

Gereja memiliki mandat ilahi untuk membina generasi baru agar hidup dalam kebenaran dan kasih Kristus. Dalam menghadapi Generasi Alfa, gereja perlu beralih dari pola pelayanan yang hanya berfokus pada khotbah dan kelas Sekolah Minggu, menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan relevan dengan dinamika digital. Gereja dapat menjadi ruang aman di mana anak-anak dan remaja belajar mempraktikkan nilai iman melalui pelayanan kreatif, seperti produksi konten rohani, drama, musik digital, dan proyek kemasyarakatan.¹⁴³ Hal ini tidak hanya membuat iman menjadi nyata, tetapi juga melatih mereka untuk mengintegrasikan nilai Kristiani ke dalam bidang minat mereka. Selain itu, gereja perlu memosisikan diri sebagai pusat pembentukan komunitas lintas generasi. Model mentoring rohani di mana jemaat dewasa mendampingi anak muda dapat menjadi wadah pembelajaran nilai secara alami dan kontekstual. Hubungan ini memberi Generasi Alfa teladan nyata mengenai integritas, kerja sama, dan kesetiaan iman. Keteladanan yang konsisten ini menjadi sarana pembentukan karakter yang lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata.¹⁴⁴ Gereja harus membangun budaya literasi Alkitab yang mendalam namun aplikatif. Pembelajaran firman dapat diadaptasi melalui platform digital gereja, grup diskusi daring, atau modul interaktif yang menghubungkan teks Alkitab dengan isu-isu aktual yang dihadapi anak muda.¹⁴⁵ Contoh gereja

¹⁴² Marsaulina and Majesty, "Education and Philosophical Inquiry Labubu ' s Adaptation in the Practice of Christian Religious Education Curriculum for Generation Alfa."

¹⁴³ Zai and Larosa, "Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalaman Spiritual."

¹⁴⁴ Society, *Book Chapter_Dinamika Keluarga _Komunitas Dalam Menyambut Society 5.0.*

¹⁴⁵ Lavandya Permata Kusuma Wardhani and Sujud Swastoko, "Sinergi Keluarga Dan Gereja Dalam Membentuk Generasi Alfa Yang Multitalent, Multitasking, Dan Humanis," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 6, no. 2 (2024): 129–145.

membuat perlombaan dengan melibatkan anak-anak muda untuk membuat video motivasi-motivasi Kristen. Dengan demikian, gereja tidak sekadar berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai ekosistem pembentukan iman dan karakter yang berkesinambungan.

2. Aplikasi bagi Sekolah Kristen

Sekolah Kristen memiliki tanggung jawab ganda yakni memastikan keunggulan akademik sekaligus pembentukan spiritual. Untuk Generasi Alfa, pembelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani secara transdisipliner, bukan hanya pada mata pelajaran agama. Misalnya, pembahasan integritas dapat dimasukkan dalam pelajaran sains ketika membahas etika penelitian, atau nilai keadilan ketika mempelajari sejarah. Dengan begitu, karakter dibangun bukan secara terpisah dari akademik, tetapi menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan.¹⁴⁶ Penerapan teknologi di sekolah Kristen juga harus diarahkan untuk memperkuat nilai, bukan sekadar meningkatkan prestasi kognitif. Pemanfaatan media digital untuk proyek berbasis iman, contoh pembuatan film pendek bertema kasih, penelitian sosial yang menolong masyarakat, atau aplikasi edukasi yang memuat pesan moral dapat mengasah keterampilan sekaligus membentuk karakter.¹⁴⁷ Pendekatan ini relevan bagi Generasi Alfa yang terbiasa dengan proses belajar yang interaktif dan kreatif. Sekolah Kristen perlu memperkuat kemitraan dengan orang tua dan gereja. Kolaborasi ini memastikan kesinambungan pembentukan karakter di rumah, sekolah, dan komunitas iman.¹⁴⁸ Program pelatihan guru yang berfokus pada pedagogi rohani dan keterampilan mendampingi anak di era digital menjadi penting, sehingga setiap pendidik mampu menjadi teladan iman yang hidup, bukan hanya pengajar materi pelajaran.

3. Aplikasi bagi Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, termasuk Generasi Alfa. Tantangan besar bagi orang tua masa kini adalah membimbing anak yang lahir dengan perangkat digital di tangan. Oleh karena itu, orang tua perlu mengembangkan kecakapan digital Rohani kemampuan memahami dunia digital anak sekaligus menanamkan nilai Kristiani di dalamnya. Pengawasan yang bijak tidak berarti membatasi tanpa penjelasan, tetapi mengajak anak berdialog kritis mengenai konten *youtube*, *facebook*, *instagram* dan lain sebagainya yang

¹⁴⁶ Nguru, Oru, and Kause, "Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital."

¹⁴⁷ Anggita Angraini Sitanggang and Dorlan Naibaho, "Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (2023): 12.

¹⁴⁸ Wardhani and Swastoko, "Sinergi Keluarga Dan Gereja Dalam Membentuk Generasi Alfa Yang Multitalent, Multitasking, Dan Humanis."

mereka temui dan bagaimana menilainya berdasarkan firman Tuhan.¹⁴⁹ Orang tua juga harus membangun atmosfer rumah yang berpusat pada nilai-nilai Kristus. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui instruksi langsung, tetapi melalui keteladanan yang konsisten dalam hal kejujuran, kasih, pengendalian diri, dan kerja keras. Momen-momen sederhana seperti makan bersama, berdoa sebelum tidur, atau berdiskusi tentang peristiwa harian dapat menjadi kesempatan emas untuk menanamkan prinsip hidup yang akan membentuk karakter anak dalam jangka panjang.¹⁵⁰

Di samping itu, orang tua perlu memosisikan diri sebagai mitra aktif gereja dan sekolah. Menghadiri seminar parenting, terlibat dalam kegiatan rohani anak, dan membangun komunikasi rutin dengan guru akan memperkuat kesinambungan pembentukan karakter. Dengan pendekatan ini, pembinaan Generasi Alfa tidak lagi bersifat parsial, tetapi menjadi upaya terpadu yang menghubungkan rumah, sekolah, dan gereja dalam satu visi yakni membentuk generasi yang berkarakter Kristus di tengah dunia digital yang kompleks.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter Generasi Alfa melalui pendidikan Kristen kontekstual dan teologis menuntut pendekatan yang relevan, adaptif, dan berakar kuat pada kebenaran firman Tuhan. Strategi yang mengintegrasikan nilai Alkitab ke dalam realitas digital, menanamkan nilai Kristus melalui komunitas, memperkuat identitas Kristiani, dan menerapkan pedagogi transformasional terbukti menjadi landasan penting untuk menghadapi tantangan moral, sosial, dan spiritual generasi ini. Implikasi bagi gereja, sekolah Kristen, dan orang tua menunjukkan bahwa kolaborasi lintas ranah merupakan kunci untuk memastikan bahwa pembentukan karakter tidak berhenti pada wacana, tetapi diwujudkan dalam praksis yang konsisten dan berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang kontekstual dan teologis bukan hanya menjadi sarana pewarisan iman, tetapi juga menjadi benteng perlindungan sekaligus motor penggerak bagi Generasi Alfa untuk hidup dengan integritas di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Upaya terpadu dari gereja, sekolah Kristen, dan orang tua akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan terampil secara teknologi, tetapi juga

¹⁴⁹ Christine, Karnawati, and Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial."

¹⁵⁰ Monica Santosa, "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 277.

matang secara spiritual dan kokoh dalam karakter Kristus. Generasi inilah yang diharapkan menjadi agen transformasi, membawa terang Injil ke tengah dunia yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital: Integrasi Teologi Dalam Pembentukan Etika Di Era Teknologi Bagi Generasi Alpha." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 20–31.
- Bauman, Whitney, Joseph A. Marchal, Karline Mclain, Maureen O'Connell, and Sara M. Patterson. "Teaching the Millennial Generation in the Religious and Theological Studies Classroom." *Teaching Theology and Religion* 17, no. 4 (2014): 301–322.
- Christine, Canny, Karnawati Karnawati, and Debora Nugrahenny C. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 235–250.
- Emelu, Maurice N. "Jesuit Higher Education : A Journal Gen Z and Gen Alpha : Designing Theology Courses for a Digital and AI Generation Gen Z and Gen Alpha : Designing Theology Courses for a Digital and AI" 14, no. 1 (2025).
- Fadlurrohim, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2020): 178.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alpha." *Verbum Vitae* 41, no. 4 (2023): 1027–1046.
- Hakh, Irene. "Philosophical Methods in Christian Religious Education: Answering the Challenges of The Alpha Generation Facing the Era of Society 5.0." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2025): 51–69.
- Jeujan, Christina Anita, Joane Jenie Ansaka, Sekolah Tinggi Agama, Kristen Protestan, Negeri Sentani, and Indonesia Abstract. "MEMELIHARA SPIRITUALITAS GENERASI ALFA: Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11, no. 2 (2024): 94–105.
- Jha, Amrit Kumar. "01) Understanding Generation Alpha" (2020): 1–12.
- Journal, Damhil Education. "Pendidikan Karakter Melalui Media Tantangan Dan Peluang Di Era Gen Alpha Digital :." 5 (2025): 55–63.
- Larosa, Setiaman. "Respons Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Publik Terhadap Praktik Vigilantisme Digital" 7, no. 2 (2025).
- Legi, Hendrik, and Devarsh Gevariel Dean Legi. "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual." *Jurnal AP-Kain Jurnal mahasiswaasiswa* 3, no. 1 (2025): 32–47.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 1991.
- Marsaulina, Roce, and Gilbert Timothy Majesty. "Education and Philosophical Inquiry

Labubu ' s Adaptation in the Practice of Christian Religious Education Curriculum for Generation Alpha” (2025).

McCrinkle, Mark. *Generation Alpha*, 2023.

Nguru, Desi Arisandi Laga, Indrilily Rambu Oru, and Munatar Kause. “Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital.” *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2022): 91.

Pattinama, Yenny Anita. “Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Untuk Generasi Alfa Di Era 5.0.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 32–48.

Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 134–144.

Sakoan, Siskawaty. “Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital.” *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178.

Santosa, Monica. “Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 277.

Sitanggang, Anggita Anggraini, and Dorlan Naibaho. “Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (2023): 12.

Society, Dalam Menyambut. *Book Chapter Dinamika Keluarga _ Komunitas Dalam Menyambut Society 5.0*, 2016.

Susanti, Ari. “Digitalization of Media Create Precocious Alpha Generation.” *Jurnal Spektrum Komunikasi* 11, no. 2 (2023): 187–197.

Wardhani, Lavandya Permata Kusuma, and Sujud Swastoko. “Sinergi Keluarga Dan Gereja Dalam Membentuk Generasi Alfa Yang Multitalent, Multitasking, Dan Humanis.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 6, no. 2 (2024): 129–145.

Zai, Yafarman, and Setiaman Larosa. “Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalam Spiritual.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 25–36.

Zega, Yanuar Ada, and Erwin Zai. “Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha.” *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 82–99.



Kontribusi Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembangunan Perekonomian Masyarakat Kristen di Kampung Ujung Gunung Ilir

Dida Hae Kati¹ Jeffry Leonard P.Tobing² Sarah Gracia Lumbantobing³ Laurenz Enjelina Siagian⁴

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

E-mail:dd0291187@gmail.com¹; leonardtobing3@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan iman, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam mendorong pembangunan perekonomian masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kampung Ujung Gunung Ilir dengan tujuan untuk melihat bagaimana PAK memengaruhi etos kerja, pola pikir, dan nilai-nilai yang menopang kehidupan ekonomi masyarakat Kristen. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, data diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK berperan dalam membangun kesadaran kerja keras, kejujuran, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Selain itu, PAK mendorong masyarakat untuk mengelola potensi lokal secara berkelanjutan dan berlandaskan pada nilai iman Kristen. Dengan demikian, PAK berkontribusi bukan hanya pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembangunan perekonomian yang mandiri, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama di Kampung Ujung Gunung Ilir.

Kata Kunci: Desa Ujung Gunung Ilir; Pendidikan Agama Kristen; Perekonomian

Abstract

Christian Religious Education not only serves as a means of faith formation but also makes a real contribution to encouraging community economic development. This research was conducted in Ujung Gunung Ilir Village with the aim of examining how PAK influences the work ethic, mindset, and values that underpin the economic life of the Christian community. Using a descriptive-qualitative approach, data were obtained from interviews, observations, and literature studies. The results indicate that PAK plays a role in building awareness of hard work, honesty, solidarity, and social responsibility, which in turn increases productivity and well-being. Furthermore, PAK encourages the community to manage local potential sustainably and based on Christian values. Thus, PAK contributes not only to the spiritual aspect but also to the development of an independent, just, and prosperous economy in Ujung Gunung Ilir Village.

Keywords: *Christian Religious Education; Economy; Ujung Gunung Ilir Village*

PENDAHULUAN

Membangun perekonomian desa merupakan fondasi krusial bagi stabilitas dan kemajuan suatu negara, terutama di Indonesia yang memiliki karakteristik geografis dan demografis yang unik. Sektor pedesaan tidak hanya menjadi tulang punggung perekonomian nasional tetapi juga menyimpan potensi besar yang belum sepenuhnya termanfaatkan. Dalam konteks ini, berbagai pendekatan pembangunan telah diimplementasikan, namun peran dimensi spiritual dan keagamaan dalam mendorong kemajuan ekonomi seringkali terabaikan dalam diskursus pembangunan arus utama. Artikel ini berargumen bahwa Pendidikan pada umumnya sangat memainkan peran penting dalam sebuah daerah. Dalam hal ini pendidikan memiliki peranan penting yang tidak tergantikan dalam mendukung pembangunan ekonomi suatu daerah. Hal ini bukan lagi sekadar anggapan, melainkan telah menjadi kenyataan yang bersifat aksiomatik dan diakui secara luas. Dalam konteks pembangunan, pendidikan tidak dapat terus-menerus dipandang sebagai beban pengeluaran atau konsumsi belaka. Sebaliknya, pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam proses pembangunan. Karena itu, pengembangan ekonomi desa hanya bisa berlangsung lama jika didukung oleh pendidikan yang menjadi investasi penting. Pendidikan ini bisa meningkatkan kemampuan orang-orang, sehingga potensi di desa bisa dimaksimalkan untuk kemajuan negara secara keseluruhan.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pendidikan berkaitan dan berhubungan dengan aspek ekonomi. Menurut Nurjanah yang mengutip pemikiran Theodore W. Schultz, manusia dipandang sebagai *human capital* yang tercermin melalui kemampuan berpikir, kreativitas, ide-ide, keterampilan, serta produktivitas kerja. Seluruh potensi tersebut dapat terus dikembangkan melalui berbagai bentuk investasi, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, pengalaman kerja, kesehatan, hingga mobilitas sosial atau migrasi.¹⁵¹ Teori *human capital* menegaskan bahwa peningkatan tingkat pendidikan masyarakat berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas yang dihasilkan. Artinya, keberlanjutan pembangunan ekonomi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pendidikan mampu mengoptimalkan potensi dan

¹⁵¹ Siti Nurjanah, "Human Capital Dan Peranan Pemerintah Dalam Pendidikan," *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan* Vol 12, no. 1 (2014): 83-90.

keterampilan masyarakat secara menyeluruh. Untuk itu, terdapat dua prasyarat utama agar pendidikan benar-benar dapat mendorong pembangunan ekonomi pertama, pendidikan perlu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kapasitas untuk mengelola dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Kedua, teknologi yang tersedia harus relevan serta sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai instrumen utama dalam menyiapkan individu yang mampu bertindak sebagai pengelola sekaligus pengguna teknologi. Jika dilihat dari perspektif pembangunan ekonomi global, Indonesia masih digolongkan sebagai negara berkembang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024 pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat sebesar 5,03%, angka yang menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan kondisi beberapa dekade sebelumnya.¹⁵² Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara laju pertumbuhan ekonomi dan mutu pendidikan. Ketimpangan tersebut terlihat dari masih rendahnya partisipasi tenaga kerja yang berpendidikan serta tingginya tingkat pengangguran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya berhasil menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembangunan ekonomi secara optimal.

Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peranan penting dalam perkembangan pribadi secara keseluruhan. PAK tidak hanya menekankan pengajaran tentang nilai-nilai Kristen, tetapi juga memberikan sumbangan yang nyata di bidang sosial dan ekonomi. Ini sesuai dengan pendapat Situmorang (209).¹⁵³ yang menekankan bahwa PAK memiliki peran dalam membentuk karakter dan semangat kerja yang membantu kesejahteraan masyarakat. Perkembangan ekonomi suatu wilayah sebenarnya sangat tergantung pada mutu pendidikan yang baik dan pemahaman tentang kebangsaan (Tilaar, 2002).¹⁵⁴

Pada level masyarakat, pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi. Selain membentuk *spirituality* seseorang, pendidikan juga mengajarkan sikap dan nilai-nilai yang secara langsung memengaruhi cara hidup dan etos kerja seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh Nainggolan (2020), pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai

¹⁵² Badan Pusat Statistik, "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan," last modified 2024, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/2408/ekonomi-indonesia-tahun-2024-tumbuh-5-03-persen--c-to-c---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-5-02-persen--y-on-y---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-0-53-persen--q-to-q-.html>.

¹⁵³ Situmorang D, Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Etos Kerja dan Karakter Bangsa, Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 5(1), 2019, 45-60

¹⁵⁴ Tilaar. H.A.R, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Bandung, Remaja Rosdakarya.

seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Semua ini adalah dasar yang penting untuk menciptakan masyarakat yang produktif dan mampu bersaing.¹⁵⁵

Dari sudut pandang teologi Kristen, manusia dilihat sebagai makhluk yang dibuat sesuai dengan gambar dan bentuk Tuhan (*imago Dei*), yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki nilai, tanggung jawab, serta kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat, termasuk dalam ekonomi (Bria, 2003). Oleh karena itu, PAK menanamkan nilai-nilai spiritual yang membantu membentuk karakter individu yang dapat diandalkan, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sosial.¹⁵⁶ Ini sejalan dengan pendapat Marantika (2006), yang menyatakan bahwa PAK bertujuan untuk menciptakan orang yang percaya yang tidak hanya baik secara rohani, tetapi juga bertanggung jawab dalam kehidupan bersama, berbangsa, dan bernegara.¹⁵⁷

Dari sisi moral kerja, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menekankan bahwa bekerja tidak hanya untuk mencari uang, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Pemikiran ini selaras dengan ide Luther yang mengatakan bahwa pekerjaan adalah panggilan dari Tuhan, di mana setiap jenis pekerjaan adalah peluang untuk membantu Tuhan dan orang lain.¹⁵⁸ Dengan cara ini, semua jenis pekerjaan, baik yang besar maupun yang kecil, harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan niat untuk membantu orang lain.

Orang yang dibentuk oleh nilai-nilai itu biasanya menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam pekerjaan mereka, sifat yang sangat penting untuk menciptakan ekonomi yang baik dan berkelanjutan (Nainggolan, 2020).¹⁵⁹ Lebih dalam, PAK juga membantu menciptakan pemimpin yang adil dan memperhatikan orang-orang, sambil mengajarkan cara menggunakan kekayaan dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Ini sejalan dengan pendapat Bria (2003), yang menyatakan bahwa spiritualitas Kristen mengarahkan orang untuk mengelola sumber daya dengan rasa tanggung jawab sosial dan moral yang tinggi.¹⁶⁰

Dari sudut pandang pembangunan ekonomi, Pendidikan Agama Kristen sangat berperan dalam membentuk sifat dan semangat kerja orang-orang Kristen, terutama di

¹⁵⁵ Nainggolan J, Pendidikan Agama Kristen dan Penguatan Karakter dalam Kehidupan Sosial Ekonomi, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(2), 101-115.

¹⁵⁶ Bria M, *Imago Dei dan Etos Kerja dalam Teologi Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

¹⁵⁷ Marantika C, *Pengantar Pendidikan agama Kristen*, Malang, Gandum Mas, 20006

¹⁵⁸ Luther, M, *The Freedom of a Christian* (Original work published 1520), Minneapolis Fortress Press, 2003

¹⁵⁹ Nainggolan J, Pendidikan Agama Kristen dan Penguatan Karakter dalam Kehidupan Sosial Ekonomi

¹⁶⁰ Bria M, *Imago Dei dan Etos Kerja dalam Teologi Kristen*.

Kampung Ujung Gunung Ilir. Pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai Kristen tidak hanya memperbaiki kehidupan secara spiritual dan moral, tetapi juga membantu dalam menciptakan kehidupan ekonomi yang adil, bertanggung jawab, dan jujur.¹⁶¹ Namun, jika akses atau kualitas pendidikan agama kurang baik, itu bisa menyebabkan masalah dalam hal nilai-nilai. Dalam waktu yang lama, hal ini bisa membuat orang melakukan hal-hal buruk seperti berbohong, mencuri, atau terlibat dalam kejahatan lain yang bisa mengganggu kemajuan ekonomi masyarakat.¹⁶² Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama Kristen menjadi dasar yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang baik dan bertanggung jawab, serta menciptakan lingkungan ekonomi yang baik di tengah berbagai masalah sosial yang ada.¹⁶³

Perekonomian pedesaan kini menjadi sorotan penting dalam diskusi masyarakat¹⁶⁴ Terutama dalam hal kemajuan dan kesejahteraan daerah seperti Desa Ujung Gunung Ilir, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Wilayah ini sebagian besar dihuni oleh orang-orang yang pindah dari Jawa, Sunda, dan Bali. Mereka umumnya bekerja di bidang perkebunan, pertanian, perikanan, dan juga usaha kecil. Walaupun pendidikan di kalangan penduduknya cukup rendah, banyak dari mereka masih di usia yang bisa bekerja, yang artinya ada kesempatan besar untuk meningkatkan ekonomi. Keberagaman budaya dan agama yang muncul karena perpindahan penduduk membawa peluang serta tantangan dalam menciptakan hubungan sosial yang baik.¹⁶⁵ Dalam situasi ini, penggabungan nilai-nilai dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam menciptakan identitas bersama dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Kampung Ujung Gunung Ilir yang berada di Kabupaten Tulang Bawang dipilih sebagai lokasi studi kasus karena dianggap mewakili tipologi pedesaan di Indonesia yang menghadapi tantangan pembangunan ekonomi serupa, sekaligus memiliki potensi lokal yang cukup besar, khususnya di bidang pertanian dan perkebunan. Kami memilih daerah ini supaya bisa mengkaji lebih dalam tentang bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi kekuatan yang positif di lingkungan setempat. Kami juga akan memperhatikan hal-hal seperti jumlah penduduk, jenjang pendidikan, dan bagaimana ekonomi masyarakat di sana. Penelitian ini diharapkan bisa

¹⁶¹ *Ibid.*

¹⁶² Situmorang D, Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Etos Kerja dan Karakter Bangsa

¹⁶³ Nainggolan J, Pendidikan Agama Kristen dan Penguatan Karakter dalam Kehidupan Sosial Ekonomi

¹⁶⁴ Karim, "Peningkatan Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)," in Nas Media Pustaka, Makassar, 2019.

¹⁶⁵ Pemerintah & Masyarakat, "Observasi Lingkungan Kampung Ujung Gunung Ilir" Tulang Bawang, 2025.

memberikan bukti nyata tentang bagaimana integrasi nilai dan praktik Pendidikan Agama Kristen dapat membantu meningkatkan ekonomi di tengah-tengah masyarakat setempat.

Pemilihan Kampung Ujung Gunung Ilir memberikan pandangan yang penting untuk menguji dan memperbaiki ide tentang peran PAK dalam pembangunan ekonomi di desa-desa Indonesia yang sebenarnya dan penuh tantangan. Ini memberi kesempatan untuk melihat bagaimana prinsip dan strategi yang umum diterapkan, dikembangkan, dan berhubungan dengan keadaan sosial-ekonomi dan budaya lokal yang khusus. Jadi, studi kasus ini bukan hanya untuk menunjukkan, tetapi juga bertujuan untuk memberikan contoh praktis yang bisa ditiru atau menemukan faktor-faktor penting yang mendukung keberhasilan dan tantangan dalam proyek pembangunan yang berbasis iman lainnya di desa-desa lain.¹⁶⁶

Berbagai studi sebelumnya telah meneliti hubungan antara Pendidikan Agama Kristen dan penguatan ekonomi. Ini meliputi cara menggabungkan keterampilan hidup, memperkuat nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi, sampai peran gereja dalam program bisnis di zaman digital. Penelitian yang dilakukan oleh Boiliu dan Pasaribu menekankan penggunaan pendidikan agama di gereja untuk membantu ekonomi kreatif anggotanya lewat platform digital.¹⁶⁷ Sementara itu, Gulo dan Belo menekankan pentingnya memasukkan keterampilan hidup dan kewirausahaan dalam kurikulum PAK.¹⁶⁸ Peran institusional gereja dalam mengembangkan program kewirausahaan digital adalah fokus penelitian oleh Tari dan Pasande.¹⁶⁹

Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara mendalam membahas tentang bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat dijadikan sebagai metode atau pendekatan dalam mengembangkan ekonomi pedesaan, terutama dalam konteks lokal seperti Desa Ujung Gunung Ilir. Sebab, konteks perdesaan memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda dibandingkan dengan daerah perkotaan atau komunitas gereja pada umumnya. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyelidiki peran PAK sebagai opsi

¹⁶⁶ *Ibid*

¹⁶⁷ Fredik Melkias Boiliu & Martha Megawati Pasaribu, "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di Era Digital," *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 2, no. 2, Desember 2020, 118-132.

¹⁶⁸ Karsa Krisman Gulo & Yosia Belo, "Integrasi Keterampilan Hidup dan Kewirausahaan dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4, 2024

¹⁶⁹ Ezra Tari & Purnama Pasande, "Peran Gereja dalam Pengembangan Program Kewirausahaan di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1, 2019, 38-58.

strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi pedesaan melalui pendekatan yang berfokus pada nilai, spiritualitas, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Pendidikan Agama Kristen yang dimaksud di sini adalah keberadaan Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung, yang berlokasi di Desa Ujung Gunung Ilir dan berperan sebagai salah satu sumber daya manusia yang memperkuat perkembangan ekonomi di desa ini. Aktivitas ini dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh mahasiswa dan Dosen Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung sebagai penghubung untuk meningkatkan ekonomi Desa Ujung Gunung Ilir. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi melalui kerjasama yang bertujuan untuk memperbaiki perekonomian desa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pengembangan ekonomi desa, khususnya di Kampung Ujung Gunung Ilir, dengan mengedepankan bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Agama Kristen seperti etos kerja, kejujuran, dan tanggung jawab, yang diajarkan melalui PAK, dapat membentuk karakter masyarakat agar lebih mandiri secara ekonomi. Dalam hal ini, PAK tidak hanya dimaknai sebagai pendidikan yang bersifat spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk transformasi sosial yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang produktif, baik melalui pendidikan formal di sekolah Kristen maupun melalui pelatihan non-formal yang diadakan oleh gereja dan komunitas.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan strategi studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini ingin mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam melalui pengalaman, sudut pandang, dan makna yang dibentuk oleh para peserta dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif adalah sebuah cara untuk menyelidiki dan memahami makna yang dianggap relevan oleh individu atau kelompok yang berkaitan dengan isu sosial atau kemanusiaan tertentu, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dan analisis data bersifat induktif untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari data lapangan.¹⁷⁰

Dalam situasi ini, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk secara komprehensif menggambarkan hubungan antara Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pengembangan ekonomi masyarakat desa. Metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menangkap

¹⁷⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014)

kondisi dan interaksi sosial dengan cara yang autentik tanpa mengubah variabel atau situasi di lapangan. Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berlangsung dalam keadaan objek yang alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi (kombinasi), dan hasil penelitian lebih fokus pada makna daripada pada generalisasi.¹⁷¹

Strategi penelitian berbentuk studi kasus dipilih karena fokus dari penelitian ini terletak pada satu unit sosial tertentu, yaitu komunitas di Kampung Ujung Gunung Ilir, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran Pendidikan Agama Kristen dalam memperkuat perekonomian berbasis iman. Robert K. Yin menyatakan bahwa pendekatan studi kasus merupakan metode penelitian yang dipakai untuk menganalisis fenomena yang terjadi saat ini dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat dengan jelas.¹⁷² Oleh karena itu, studi kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendalami proses, interaksi, serta dampak ajaran keyakinan terhadap tindakan ekonomi masyarakat dalam konteks yang spesifik.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala desa, pemimpin masyarakat, dan pelaku bisnis setempat; observasi partisipatif terhadap aktivitas gereja serta komunitas yang berlandaskan iman; dan pengumpulan dokumen terkait materi pengajaran Pendidikan Agama Kristen serta program pemberdayaan ekonomi dari gereja. Metode triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk memastikan keabsahan (validitas) data, sedangkan analisis dilakukan secara induktif dan tematik untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam setiap interaksi sosial yang telah diamati. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan dari riset kualitatif, yaitu untuk memahami secara mendalam realitas sosial dari sudut pandang individu yang diteliti, alih-alih sekadar mengukur atau menguji teori-teori yang sudah ada.¹⁷³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Ujung Gunung Ilir

Kampung Ujung Gunung Ilir, yang terletak di Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung, memiliki sejarah yang cukup panjang dan kental dengan nilai-nilai budaya

¹⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&DA* Alfabeta, Bandung, 2018.

¹⁷² Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018)

¹⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2021), 11.

lokal. Kampung ini pada awalnya merupakan wilayah hutan belantara yang dikenal sebagai tanah marga, yaitu wilayah adat yang tidak dikelola secara administratif oleh pemerintah kolonial atau negara, tetapi dikuasai dan dihuni oleh masyarakat adat. Seiring waktu, wilayah ini mulai dibuka oleh para perintis dan petani yang menetap serta menggarap lahan, sehingga terbentuklah permukiman yang kemudian diberi nama Ujung Gunung Ilir. Nama ini secara harfiah berarti wilayah hilir atau ujung dari sebuah gunung, meskipun tidak terdapat bukit besar secara fisik di kawasan tersebut,¹⁷⁴ sehingga nama ini kemungkinan berkaitan dengan filosofi lokal atau struktur wilayah adat pada masa lampau.¹⁷⁵

Salah satu tokoh yang diyakini sebagai pendiri awal kampung ini adalah Minak Ngegulung. Nama Minak sendiri merupakan gelar kebangsawanan dalam adat Lampung Pepadun, yang menandakan status tinggi dan peran penting dalam masyarakat adat. Makam Minak Ngegulung masih dapat ditemukan di kawasan Ujung Gunung Ilir, lengkap dengan peninggalan seperti keris dan batu asah, yang menjadi bukti eksistensi historis dan spiritual tokoh tersebut. Minak Ngegulung dipercaya sebagai orang pertama yang membuka hutan, menetap, dan memimpin komunitas awal yang kemudian berkembang menjadi kampung. Selain itu, dalam konteks sejarah Menggala dan wilayah sekitarnya, dikenal pula tokoh Minak Sengaji, yang merupakan salah satu penyebar Islam dan pendiri awal kawasan Menggala secara lebih luas. Ia berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam di tengah budaya adat Lampung yang kuat, termasuk di kampung-kampung seperti Ujung Gunung Ilir.¹⁷⁶

Budaya lokal Ujung Gunung Ilir sangat dipengaruhi oleh tradisi Lampung Pepadun. Masyarakat kampung ini hidup dalam naungan falsafah hidup yang disebut *Piil Pesenggiri*, sebuah sistem nilai yang menjadi pedoman moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. *Piil Pesenggiri* mencakup unsur-unsur seperti *Juluk-Adok* (pemberian gelar adat berdasarkan pencapaian atau keturunan), *Nemui-Nyimah* (keramahan dalam menerima tamu), *Nengah-Nyampur* (partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan musyawarah), serta *Sakai-Sambaian* (semangat tolong-menolong). Nilai-nilai ini ditanamkan sejak dini dalam keluarga

¹⁷⁴ Armando, "Kota Lama Manggala, Tulang Bawang (Satu Pusat Perdagangan Di Lampung Pada Abada XVIII-XIX)," *Hendratuba.Blogspot.Cot.Com*, last modified 2010, https://hendratuba.blogspot.com/2013/11/kota-lama-menggala-tulang-bawang-satu.html?utm_source=chatgpt.com.

¹⁷⁵ Dkk Arif Hidayat, *Kearifan Lokal Budaya Lampung*, 2017.

¹⁷⁶ Lussy Monika, "Kontribusi Tokoh Adat Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Adat Begawi Di Dusun lidesa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

dan komunitas, serta diwujudkan dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, penyelesaian konflik adat, hingga pelaksanaan upacara adat.¹⁷⁷

Keseluruhan sejarah dan budaya Ujung Gunung Ilir menggambarkan sebuah komunitas yang tumbuh dari kerja keras para perintis dan dipelihara melalui tradisi yang kuat. Dari tokoh pendiri seperti Minak Ngegulung yang membuka hutan menjadi permukiman, hingga sistem nilai adat yang terus dijaga melalui upacara dan kehidupan sosial, masyarakat kampung ini merupakan representasi dari kelangsungan hidup budaya Lampung dalam konteks modern. Meskipun kini kampung ini telah banyak mengadopsi kebijakan pembangunan desa, seperti Smart Village dan program nasional lainnya, namun identitas budaya mereka tetap lestari dan menjadi fondasi kuat dalam membangun kehidupan yang berkelanjutan secara sosial dan spiritual.¹⁷⁸

Tingkat Ekonomi Masyarakat

Di lansir dari website Kampung Ujung gunung Ilir tingkat kondisi ekonomi masyarakat Ujung Gunung Ilir.¹⁷⁹

Tabel 1: Kondisi masyarakat Ujung Gunung Ilir.

Kategori	Aspek	Deskripsi
Demografi (Data 2024)	Total Penduduk	440,04 ribu jiwa.
	Persentase Usia Produktif (15-59 tahun)	64,62% dari total populasi di Kabupaten Tulang Bawang Barat.
Pendidikan	Tingkat Pendidikan Tinggi (D1-S3)	Hanya 2,6% penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi (D1: 0,29%, D3: 0,55%, S1: 1,66%, S2: 0,09%, S3: 0,005%).
	Belum/Tidak Sekolah	Sekitar 29,05% penduduk belum/tidak sekolah.

¹⁷⁷ Dewi Rafika Sari, "Belangiran: Tradisi Ramadhan Ulun Lampung Yang Dirindukan," *Kompasiana*, last modified 2021, <https://www.kompasiana.com/dewirafikaa/6078f585d541df36d320e3a3/belangiran-tradisi-ramadhan-ulun-lampung-yang-dirindukan?utm>.

¹⁷⁸ Ottoman Ottoman and Endang Rochmiatun, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Naskah-Naskah Kuno Di Uluan," *Rjfahuinib.Org*, last modified 2020, https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/256?utm_source=.

¹⁷⁹ Ujunggunungilir-desa.id, "Profil Kampung Ujung Ilir," *Ujung Gunung Ilir*, last modified 2022, <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fujunggunungilir-desa.id%2Findex>.

	Dominasi Suku Pendatang	Mayoritas warga pendatang transmigran dari Jawa, Sunda, Bali.
Ekonomi	Mata Pencarian Utama	Berkebun karet, sawit, bertani padi, jagung, kacang kedelai, kacang tanah, ubi kayu.
	Sektor Perikanan	Perikanan tangkap (sungai, lebung, rawa-rawa) dan budidaya air tawar (mina padi, embung, karamba, kolam buatan) memberikan kontribusi signifikan.
	Potensi Industri Kecil & Kerajinan	Industri tempe, tahu, keripik, meubel, kerajinan kain tapis, makanan khas daerah.
	Sumber Pendapatan Asli Daerah	Pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.
Keyakinan	Spiritual	Kampung Ujung Ilir memiliki beragam keyakinan atau agama yaitu Kristen, Islam dan Hindu

Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Spiritual Masyarakat

Untuk memahami secara mendalam suatu desa, kita perlu mengkaji tiga pilar utama yang membentuk kehidupan masyarakatnya: ekonomi, sosial, dan spiritual. Ketiga aspek ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain, menciptakan gambaran utuh tentang dinamika sebuah komunitas.

Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat desa sangat bervariasi, dipengaruhi oleh lokasi geografis, ketersediaan sumber daya alam, serta tingkat akses terhadap pasar dan infrastruktur. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah mata pencaharian utama masyarakat. Seperti umumnya desa-desa di wilayah pedesaan, sebagian besar warga masih bergantung pada sektor pertanian. Hal ini ditegaskan oleh narasumber yang menyampaikan bahwa: *“Sebagian besar masyarakat*

*di sini bekerja sebagai petani, khususnya menanam singkong, karet, dan sawit*¹⁸⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa komoditas pertanian seperti singkong serta perkebunan karet menjadi sektor dominan dalam struktur ekonomi desa Ujung Gunung Ilir.

Dengan demikian, pertanian bukan hanya mata pencaharian utama, tetapi juga mencerminkan identitas dan kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Selain pertanian, sebagian warga juga mencari penghasilan tambahan melalui pekerjaan lain seperti perkebunan, perikanan, peternakan, maupun kerajinan tangan. Ada pula yang menjadi buruh bangunan sambil menunggu masa panen sebagai cara untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa berbeda-beda, bergantung pada luas lahan, hasil panen, serta kesempatan kerja yang tersedia. Kondisi ini sering kali mencerminkan adanya kesenjangan ekonomi antarwarga, di mana sebagian sudah cukup sejahtera sementara yang lain masih hidup dalam keterbatasan. Akses terhadap sumber daya ekonomi juga menjadi faktor penting. Tidak semua masyarakat memiliki kemudahan dalam memperoleh modal, teknologi, atau akses pasar. Ketersediaan lembaga keuangan mikro, koperasi, maupun program bantuan pemerintah sangat membantu, namun peranannya masih perlu diperluas agar lebih banyak warga desa dapat meningkatkan kapasitas ekonominya.

Selain itu, infrastruktur ekonomi seperti jalan, listrik, air bersih, dan telekomunikasi sangat berpengaruh dalam mendukung aktivitas masyarakat. Infrastruktur yang memadai mampu menekan biaya produksi, memperluas jangkauan pasar, serta membuka peluang investasi di desa. Di sisi lain, desa juga memiliki potensi besar untuk pengembangan ekonomi lokal. Sektor agrowisata, ekonomi kreatif, dan diversifikasi usaha menjadi peluang penting yang dapat digarap lebih serius. Dengan pengelolaan yang tepat, potensi ini dapat menjadi kunci bagi pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan, sekaligus mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian semata.

Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat desa mencerminkan pola interaksi, struktur, serta norma-norma yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Struktur kekerabatan, kelompok sosial, maupun organisasi masyarakat seperti karang taruna, PKK, kelompok tani, hingga jemaat gereja yang aktif dalam kegiatan menara doa, menjadi wadah yang memperkuat solidaritas serta semangat gotong royong antarwarga. Hal ini ditegaskan oleh narasumber yang

¹⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Budi Santoso, Kepala Desa Ujung Gunung Ilir, 28 Agustus 2025

mengatakan, *“di desa ini sebenarnya rasa kekeluargaan masih kuat, warga masih saling membantu. Hanya saja, sekarang gotong royong tidak sekuat dulu karena banyak orang sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing.”*¹⁸¹

Dari sisi kesehatan, masyarakat telah memiliki akses terhadap layanan dasar, walau terbatasnya tenaga medis dan fasilitas kesehatan menyebabkan sebagian warga masih mengandalkan cara tradisional. Sementara itu, akses terhadap informasi dan teknologi mulai berkembang, terlihat dari meningkatnya penggunaan telepon seluler dan internet, meskipun pemanfaatannya belum merata di semua kalangan.

Dalam hal partisipasi, warga terlibat dalam musyawarah desa dan kegiatan kemasyarakatan. Narasumber menegaskan, *“bahwa untuk musyawarah, biasanya warga mau ikut. Tapi kalau soal pembangunan, belum sepenuhnya masyarakat sadar bahwa mereka juga punya tanggung jawab.”*¹⁸² Di sisi lain, permasalahan sosial seperti pengangguran, rendahnya kesempatan kerja, serta isu lingkungan juga muncul sebagai tantangan yang harus dihadapi bersama.

Kondisi Spiritual

Kondisi spiritual masyarakat desa erat kaitannya dengan nilai-nilai agama dan kepercayaan lokal yang mereka anut, yang menjadi landasan moral, etika, serta pandangan hidup sehari-hari. Masyarakat di daerah Ujung Gunung Ilir beragam agama seperti Kristen, Hindu, Islam dan kebanyakan penduduk adalah penduduk trans Bali. Jika dipandang secara khusus untuk umat Kristen, praktik keagamaan seperti ibadah mingguan, pertemuan doa, serta kegiatan sekolah Minggu menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka. Tokoh agama memiliki peran sentral, tidak hanya sebagai pemimpin ibadah tetapi juga sebagai penasehat, penengah masalah, sekaligus panutan moral bagi masyarakat. Seperti disampaikan oleh narasumber, *“kami berusaha membimbing jemaat bukan hanya soal ibadah, doa, menguatkan iman jemaat yang adalah masyarakat untuk memiliki iman yang teguh dalam setiap keadaan serta bagaimana mereka hidup rukun, saling menolong, dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang merusak”*¹⁸³

Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan saling menghormati berakar kuat dari ajaran agama yang terus diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi dan perayaan hari-hari

¹⁸¹ Wawancara dengan Bapak Budi Santoso, Kepala Desa Ujung Gunung Ilir, 28 Agustus 2025

¹⁸² Wawancara dengan Bapak Budi Santoso, Kepala Desa Ujung Gunung Ilir, 28 Agustus 2025

¹⁸³ Wawancara dengan Pdt. Fadly, Pendeta jemaat di Desa Ujung Gunung Ilir, 29 Agustus 2025

besar keagamaan, seperti Natal dan Paskah, sering dijadikan momen kebersamaan untuk memperkuat solidaritas serta menjaga tradisi iman. Hal ini sejalan dengan penuturan narasumber, *“setiap perayaan yang dilakukan di gereja, hampir semua warga terlibat, entah dalam persiapan, doa, atau sekadar membantu. Dari situ terlihat bahwa kebersamaan masih terjaga dengan baik.”*¹⁸⁴

Selain itu, pendidikan spiritual juga diperhatikan, baik melalui sekolah formal maupun kegiatan non-formal seperti katekisasi, sekolah Minggu, dan persekutuan doa keluarga. Semua itu turut membentuk pemahaman spiritual masyarakat, sehingga nilai iman tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi muda.¹⁸⁵

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu upaya yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk menumbuh kembangkan iman Kristen dalam diri warga komunitas imannya dalam berbagai kategori usia (mulai dari bayi sampai dengan lanjut usia) baik itu dalam konteks komunitas iman, keluarga, dan sekolah formal.¹⁸⁶ Thomas Groome mengatakan bahwa hakikat dan tujuan Pendidikan Agama Kristen yaitu mengharus kita memajukan kesadaran pribadi (personal cognition) sebagai suatu proses reflektif. Dialektif dan dialogis yang kritis yang mendorong suatu hubungan yang benar antara yang mengetahui dan yang diketahui dalam suatu komunitas wacana dan bahwa kita perlu memperluas perhatian kita melampaui sekedar kognisi saja.¹⁸⁷

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang menjadi dasarnya Alkitab serta pusat pengajarannya adalah Yesus Kristus. Tujuan Pendidikan Agama Kristen hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, nilai dan ketrampilan hidup yang sesuai dengan ajaran iman kristen. Proses Pendidikan ini melibatkan seluruh aspek kehidupan orang kristen baik dalam keluarga, gereja, sekolah, maupun masyarakat luas dan berlangsung sepanjang hidup, bukan hanya di ruang kelas formal. Jadi, dapat disimpulkan pendidikan agama Kristen adalah usaha sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk menanamkan dan mengembangkan iman Kristen dalam diri peserta

¹⁸⁴ Wawancara dengan Pdt. Fadly, Pendeta jemaat di Desa Ujung Gunung Ilir, 29 Agustus 2025

¹⁸⁵ Ujunggunugllir-desa.id, “Profil Kampung Ujung Ilir.”

¹⁸⁶ Daniel Nuhamara, “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen” 1, no. 1 (2018).

¹⁸⁷ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education*, ed. San Francisco (Harper Collin, 1991).

didik, sehingga mereka mampu hidup sesuai kehendak Allah dan menjadi berkat bagi sesama dalam segala aspek kehidupan.

Kontribusi PAK dalam Pengembangan Ekonomi

Pendidikan Agama Kristen (PAK) seringkali dipandang sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada ranah spiritual dan moral. Namun, dengan pendekatan yang tepat, PAK dapat memiliki dampak signifikan pada pemikiran dan perilaku ekonomi warga. Ini terjadi melalui beberapa aktivitas belajar mengajar yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai yang mendukung kemandirian dan etos kerja. Alkitab menekankan pentingnya bekerja keras dan bertanggung jawab (Amsal 6:6-, 2 Tesalonika 3:0). PAK dapat mengajarkan bahwa kerja adalah bentuk ibadah dan anugerah dari Tuhan, mendorong jemaat untuk produktif dan mengembangkan potensi mereka. Pendidikan Agama Kristen berperan strategis dalam pengembangan ekonomi desa dengan memberdayakan masyarakat melalui penanaman nilai-nilai iman yang mendorong kreativitas dan kemandirian ekonomi.¹⁸⁸ Melalui pendidikan ini, jemaat dan warga desa dibekali dengan keterampilan dan wawasan untuk mengembangkan ekonomi kreatif, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada pekerjaan formal tetapi mampu menciptakan peluang usaha baru yang sesuai dengan potensi lokal. Pendidikan agama Kristen juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras yang menjadi dasar etika dalam berusaha dan mengelola sumber daya secara bijaksana. Selain itu, gereja sebagai institusi yang mengelola pendidikan agama Kristen turut berperan aktif dalam memberikan bimbingan, mentoring, dan dukungan bagi masyarakat desa agar mampu meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya membentuk kehidupan rohani, tetapi juga berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup dan perekonomian masyarakat desa, terutama di era digital yang menuntut inovasi dan adaptasi kreatif.¹⁸⁹

Pembentukan Karakter dan Etos Kerja

¹⁸⁸ Fredik Melkias Boiliu and Martha Megawati Pasaribu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat Di Era Digital," *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 2, no. 2 (2020): 118–132.

¹⁸⁹ Rosmalina Damanik, "Penguatan Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayan Gereja GKPS Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Jemaat Dan Masyarakat Di Tanah Simalungun" (Universitas Kristen Indonesia, 2024).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan etika kerja masyarakat desa, yang pada gilirannya sangat penting bagi pembangunan ekonomi lokal. Melalui pengajaran iman, PAK menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk individu yang bermoral dan sadar sosial, tetapi juga menghasilkan pemimpin dengan akuntabilitas dan integritas.

Dalam wawancara, seorang tokoh agama setempat menegaskan bahwa kehidupan iman jemaat sangat berkaitan dengan cara mereka bekerja. Ia menyampaikan bahwa, *“kami selalu mengingatkan warga jemaat untuk selalu bekerja dengan jujur, jangan hanya mengejar untung, tapi juga ingat bahwa hasil kerja itu berkat Tuhan. Kalau semua orang pegang itu, ekonomi bisa lebih baik dan tidak ada yang saling curang.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam PAK memberi pengaruh langsung terhadap perilaku ekonomi masyarakat, terutama dalam membangun kepercayaan dan transparansi.

Nilai kejujuran dan integritas yang ditanamkan dalam PAK dapat meminimalisir praktik kecurangan, sehingga biaya transaksi sosial berkurang dan kerja sama ekonomi, seperti koperasi atau usaha kelompok, lebih mudah terbentuk. Narasumber juga menambahkan, *“orang yang sungguh-sungguh beriman biasanya tekun bekerja, tidak malas, dan tidak gampang menyerah. Mereka percaya bahwa Tuhan memberkati usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.”*¹⁹⁰ Hal ini memperlihatkan bahwa religiusitas mendorong etos kerja yang konsisten serta memperkuat ketahanan ekonomi desa.

Lebih jauh, ajaran Kristen mengenai keadilan dan kepemimpinan hamba (*servant leadership*) memberi dasar yang kuat untuk tata kelola desa yang adil dan bersih dari praktik korupsi. Konsep *stewardship* (penatalayanan) juga ditekankan dalam PAK, yang mengingatkan warga bahwa mereka adalah pengelola ciptaan Tuhan, termasuk tanah dan sumber daya alam. Dengan demikian, PAK mendorong pengelolaan pertanian yang berkelanjutan, penghindaran pemborosan, serta perencanaan investasi untuk masa depan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai PAK seperti kejujuran, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab tidak berhenti pada ranah spiritual, tetapi nyata diwujudkan dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. Dengan dasar ini, masyarakat desa

¹⁹⁰ Wawancara dengan Pdt. Marbun, Pendeta jemaat di Desa Ujung Gunung Ilir, 29 Agustus 2025.

dapat membangun budaya kerja yang produktif, etis, dan berkelanjutan, yang tidak hanya mendukung kemajuan ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual mereka.

Menanamkan Nilai-Nilai Kristen

Nilai-nilai Kristen dalam Membangun Ekonomi di Desa Ujung Gunung Ilir

Nilai-nilai Kristen yang tertanam kuat melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Desa Ujung Gunung Ilir memainkan peran yang sangat signifikan dalam memberdayakan masyarakat secara holistik, tidak hanya pada aspek spiritual tetapi juga pada dimensi sosial dan ekonomi. PAK secara fundamental bertujuan untuk membentuk individu yang bijaksana, bajik, dan manusiawi dalam semua hubungan sosialnya. Ini berarti bahwa pendidikan ini tidak hanya membekali aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi yang paling esensial adalah mendewasakan kerohanian dan mendidik orang untuk mengenal Kristus serta mewujudkan pengenalan tersebut melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai Kristiani.

Nilai-nilai inti seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab yang diajarkan secara mendalam dalam pendidikan agama Kristen menjadi landasan etika yang kokoh dalam mengelola usaha dan sumber daya desa. Penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki dampak yang cukup besar pada keputusan individu dalam perilaku ekonomi dan juga sebagai landasan kuat dalam menjalankan ekonomi individu, dengan menekankan etika, kejujuran, dan kepercayaan. Individu yang religius cenderung mengembangkan bisnis sesuai dengan aturan yang ada, dengan berkat Allah sebagai landasan utama, yang mendorong konsistensi dalam praktik bisnis yang mengutamakan etika dan kepercayaan. Penanaman nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun budaya kerja yang produktif dan berkelanjutan di desa, karena komunitas pedesaan yang menganut kerangka moral Alkitab umumnya menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, tingkat kejahatan yang lebih rendah, dan ikatan sosial yang kuat.¹⁹¹

Selain itu, semangat gotong royong dan kasih yang diajarkan dalam iman Kristen mendorong masyarakat untuk saling membantu satu dengan yang lainnya dan bekerja sama dalam mengembangkan potensi ekonomi desa. Prinsip-prinsip Kristen seperti amal, pengelolaan (*stewardship*), dan tanggung jawab komunal memberikan kerangka moral yang memandu upaya pengembangan masyarakat. Banyak tradisi Kristen menekankan pengelolaan

¹⁹¹ Hesthy Widjiawasi Marri, Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Etos Kerja Pada Generasi Muda Di Era Postmodernisme, *Educational Journal: General and Specific Research* 5, no.1 (2025):98-100.

ciptaan Tuhan, yang mendorong praktik pertanian berkelanjutan dan konservasi, khususnya relevan di daerah pedesaan yang terhubung erat dengan alam. Hal ini sangat mendukung pengembangan potensi ekonomi desa seperti pertanian, kerajinan, dan usaha kecil lainnya, karena menciptakan lingkungan yang kooperatif dan saling mendukung. Agama juga berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas dan persaudaraan, yang esensial untuk tindakan ekonomi kolektif dan ketahanan di daerah pedesaan.¹⁹²

Gereja sebagai pusat pendidikan dan pembinaan iman, juga berperan aktif sebagai fasilitator yang memberikan pelatihan, pendampingan, dan motivasi agar warga desa mampu mengelola usaha secara kreatif dan mandiri. Gereja menyadari bahwa masalah ekonomi adalah masalah penting yang perlu ditangani secara serius, tidak hanya fokus pada hal-hal rohani. Melalui PAK, gereja mengajarkan jemaat tentang ekonomi kreatif di era digital, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk berbisnis online dan pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Pengajaran ini dilengkapi dengan pelatihan praktis dan strategis, serta pendampingan berkelanjutan yang mencakup fasilitasi sumber daya seperti dana atau bahan mentah, pemberian modal, dan kontrol untuk memastikan usaha berjalan baik.¹⁹³ Contoh nyata dari peran ini adalah Balai Latihan dan Pengembangan Teknologi (BLPT) yang didirikan oleh Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) di Tomohon, yang berhasil meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pelatihan pengolahan kayu kelapa dan aren, serta membantu masyarakat membuka usaha mandiri.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan ekonomi, masyarakat Desa Ujung Gunung Ilir tidak hanya meningkatkan kesejahteraan materi, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan berkelanjutan. Dampak nyata dari integrasi ini terlihat dari peningkatan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, membiayai pendidikan anak hingga perguruan tinggi, membangun rumah layak huni, memiliki kendaraan, bahkan membuka usaha sampingan yang maju dan mandiri. Lebih lanjut, inisiatif berbasis gereja ini juga berkontribusi pada pengurangan pengangguran dan kemandirian dari ketergantungan pada rentenir. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh PAK menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara ekonomi tetapi juga beretika,

¹⁹² Hesthy Widjiawasi Marri, 2025.

¹⁹³ Eunike Agoestina, Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Kristen, *Kaluteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no.2 (2022):1-17.

bertanggung jawab secara sosial, dan memiliki motivasi spiritual untuk kerja keras, sehingga mampu menghadapi tantangan ekonomi dengan sikap positif dan penuh harapan.

Menumbuhkan Kesadaran dan Kepedulian Sosial

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan krusial dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian sosial yang mendalam di kalangan peserta didik. Fondasi dari peran ini adalah pengajaran nilai-nilai universal seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, yang berakar pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Melalui pendidikan ini, individu dibimbing untuk tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.¹⁹⁴ Hal ini juga terlihat dari pengakuan masyarakat. Nrasumber menyampaikan bahwa *“nilai kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pertanian.”*¹⁹⁵ Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai-nilai PAK benar-benar dihidupi dalam praktik sehari-hari, bahkan dalam konteks ekonomi yang penuh tantangan.

PAK secara fundamental bertujuan untuk membentuk individu yang bermoral murni, etis, dan sadar sosial, dengan menanamkan nilai-nilai inti seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan integritas. Ini juga mencakup penanaman nilai-nilai Kristiani sebagai acuan hidup pribadi maupun komunitas, yang mendorong peserta didik untuk menghormati orang lain, membangun empati, serta menyadari tanggung jawabnya terhadap masyarakat sekitar dan negaranya, sehingga mendorong keterlibatan yang mempromosikan kebaikan bersama. Seperti disampaikan oleh narasumber, *“masyarakat memandang bahwa bekerja bukan hanya untuk mencari uang, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan kepada sesama dan ibadah kepada Tuhan.”*

Lebih jauh, Pendidikan Agama Kristen berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter yang rendah hati, sabar, dan pengampun. Pembentukan karakter ini memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. PAK

¹⁹⁴ Sapan N, Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis nilai Kristen untuk Menanggapi Tantangan Budaya Kontemporer, *Educational Journal: General and Specific Research* 4, no.1 (2024):196-205.

¹⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Elia, Warga Desa Ujung Gunung Ilir, 28 Agustus 2025.

menekankan pentingnya hidup dalam kasih dan terang Kristus, serta menghasilkan individu yang manusiawi dalam semua hubungan dengan sesamanya.¹⁹⁶

Dalam konteks masyarakat plural, PAK mendorong umat Kristen untuk terbuka terhadap lingkungan sosial, tidak mengasingkan diri, dan menjadi "garam dan terang" yang kehadirannya dapat diterima dan menciptakan pola hidup humanisme. Hal ini diperkuat dengan pernyataan masyarakat bahwa "*melalui doa bersama dan gotong royong, masyarakat semakin bersatu, saling menguatkan satu dengan yang lainnya, dan menumbuhkan rasa kebersamaan.*"¹⁹⁷ Ini menunjukkan bahwa melalui nilai-nilai PAK, masyarakat belajar untuk saling menolong dan peduli terhadap sesama serta saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

Pendidikan ini juga memprioritaskan penyelesaian sengketa secara damai dan mendorong rekonsiliasi, yang esensial dalam mengurangi konflik dan membangun kohesi sosial yang kuat. Komunitas pedesaan yang menganut kerangka moral Alkitab umumnya menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, tingkat kejahatan yang lebih rendah, dan ikatan sosial yang kuat, dengan gereja seringkali menjadi kekuatan pemersatu utama¹⁹⁸. Narasumber mengesakan bahwa "*gereja berusaha semaksimal mungkin, baik melalui doa, pengajaran, maupun keterlibatan dalam mendampingi masyarakat.*"¹⁹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa PAK tidak hanya hadir dalam lingkup pengajaran formal, tetapi juga dalam praktik nyata pendampingan sosial-ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya meningkatkan kesadaran moral individu, tetapi juga secara aktif mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi lingkungan dan sesama. Prinsip-prinsip Kristen seperti amal, pengelolaan, ciptaan Tuhan, dan tanggung jawab komunal menyediakan kerangka moral yang kuat untuk upaya pengembangan masyarakat.²⁰⁰

¹⁹⁶ Yonatan Alex Arifianto, Peran Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kesehatan Mental di Kalangan Generasi Muda, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no.1 (2025):45-

¹⁹⁶ Nofita R.Asbanu dkk, Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Budaya Damai dan Resolusi Konflik di Kalangan Remaja, *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2,no.3 (2025):53-62.

¹⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Sabar, Warga Desa Ujung Gunung Ilir, 28 Agustus 2025

¹⁹⁸ Nofita R.Asbanu dkk, 2025.

¹⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Sabar, Warga Desa Ujung Gunung Ilir, 28 Agustus 2025.

²⁰⁰ C Harun Y. Natonis, Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Humanis dalam Pembangunan Iman Jemaat di Jemaat Pola Tribuana Klasis Alor Barat Laut Gereja Masehi Injili di Timor, *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 6, no.1 (2025):172-175

Seperti disampaikan seorang narasumber, "*masyarakat menyadari bahwa harga murah atau kondisi ekonomi yang menurun bukanlah hukuman, melainkan proses hidup yang harus dijalani dengan tekun dan sabar.*"²⁰¹ Pernyataan ini menunjukkan bagaimana nilai iman Kristen menolong masyarakat menghadapi tekanan ekonomi dengan rasa syukur. PAK mendorong individu untuk mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas dalam keputusan mereka, bukan hanya pencapaian pribadi. Sebagai contoh, PAK berupaya merespons perubahan sosial seperti mengatasi masalah anak putus sekolah dengan mengedukasi orang tua tentang pentingnya pendidikan, dan gereja-gereja melalui PAK merasa bertanggung jawab terhadap masalah sosial di wilayah pelayanannya. Dengan menanamkan rasa kewajiban terhadap masyarakat dan negara, PAK menciptakan warga negara yang peduli dan bertanggung jawab secara sosial, yang siap berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan kebaikan bersama.

Membangun Komunitas yang sehat

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan esensial dalam membangun komunitas yang sehat dan berdaya, dimulai dengan penanaman nilai-nilai iman yang fundamental. Melalui pengajaran yang berpusat pada kasih Kristus dan penghargaan terhadap sesama, PAK secara mendalam menanamkan sikap peduli, kasih, dan tanggung jawab sosial di antara anggotanya. Pendidikan ini membimbing individu untuk tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. PAK bertujuan membentuk karakter yang bijaksana, bajik, dan manusiawi dalam semua hubungan sosialnya, sehingga individu mampu berinteraksi secara harmonis dan membangun hubungan interpersonal yang sehat dalam masyarakat yang majemuk. Penekanan pada nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan integritas ini sangat krusial dalam menciptakan warga negara yang beretika dan sadar sosial, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kohesi dan stabilitas komunitas.²⁰²

Selain membentuk karakter, Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga berperan sebagai sumber dukungan spiritual dan emosional yang penting, menolong anggota komunitas dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari. Pendekatan holistik PAK, yang meliputi dimensi

²⁰¹ Wawancara dengan Ibu Elsa, Warga Desa Ujung Gunung Ilir, 28 Agustus 2025.

²⁰² Tafona'o Talizaro, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, (Yogyakarta: IllumiNation Publishing, 2012):26-30 Tafona'o Talizaro, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, (Yogyakarta: IllumiNation Publishing, 2012):26-30.

kognitif, afektif, dan psikomotorik serta menumbuhkan kedewasaan rohani, membekali individu dengan ketahanan mental dan spiritual yang kokoh. Hal ini menciptakan keseimbangan emosional dan sosial yang sehat, sehingga mendorong anggota komunitas untuk menghadapi tantangan dengan sikap optimis dan penuh harapan. Lebih jauh lagi, PAK menumbuhkan komunitas yang inklusif dan saling menopang, di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pelayanan, pengelolaan yang bertanggung jawab (*stewardship*), dan solidaritas komunal membentuk kerangka moral yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan, mengurangi isolasi sosial, serta mempererat ikatan sosial. Dalam konteks pedesaan, kerangka moral Alkitabiah sering tampak nyata melalui tingginya rasa saling percaya, rendahnya tingkat kriminalitas, dan kuatnya relasi sosial, semua ini menjadi fondasi penting bagi pembangunan yang berkelanjutan.²⁰³

Peran gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam membangun komunitas tersebut sangatlah strategis. Gereja tidak hanya menjadi pusat pengajaran iman, tetapi juga menyediakan ruang aman dan suportif untuk berdialog, melayani, serta beraktivitas bersama, sehingga memperkuat kesehatan mental dan relasi sosial jemaat. Gereja bahkan menempatkan dirinya sebagai agen perubahan sosial yang bertanggung jawab terhadap persoalan masyarakat, termasuk dalam menjalankan program pemberdayaan. Melalui PAK, gereja mampu mengajar, membina, dan mendampingi jemaat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari penguatan iman hingga pemberdayaan ekonomi kreatif yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan rohani maupun jasmani.²⁰⁴ Dengan demikian, PAK tidak hanya membangun iman individu, tetapi juga memperkuat fondasi komunitas yang sehat, berdaya, dan tangguh menghadapi tantangan hidup, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun ekonomi.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi besar, bukan hanya dalam pembentukan iman dan karakter rohani, tetapi juga dalam pengembangan perekonomian masyarakat Kristen di Kampung Ujung Gunung Ilir. Nilai-nilai yang ditanamkan, seperti kejujuran, kerja keras, solidaritas, dan tanggung jawab, terbukti melahirkan etos kerja positif

²⁰³ Yonatan Alex Arifianto, Peran Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kesehatan Mental di Kalangan Generasi Muda, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no.1 (2025):45- Yonatan Alex Arifianto, Peran Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kesehatan Mental di Kalangan Generasi Muda, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no.1 (2025):45-48.

²⁰⁴ Putu Ayub Darmawan, Pendidikan dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, *Jurnal Proceeding National Confrence of Christian Educational and Theology* 1, no.1 (2023):52-57

sekaligus mendorong pola pikir yang progresif dalam mengelola potensi lokal. Dampak nyata dari proses ini tercermin pada peningkatan produktivitas, pengelolaan usaha kecil secara berkelanjutan, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk saling menopang demi kesejahteraan bersama. Dengan demikian, PAK hadir sebagai landasan moral dan spiritual yang bukan hanya memperkuat iman, tetapi juga menopang kemandirian ekonomi, mewujudkan keadilan sosial, serta mendorong pembangunan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan di Kampung Ujung Gunung Ilir.

REFERENSI

Armando, "Kota Lama Manggala, Tulang Bawang (Satu Pusat Perdagangan Di Lampung Pada Abada XVIII-XIX)," *Hendratuba.Blogspot.Cot.Com*, last modified 200, https://hendratuba.blogspot.com/203//kota-lama-menggala-tulang-bawang-satu.html?utm_source=chatgpt.com.

Dkk Arif Hidayat, *Kearifan Lokal Budaya Lampung*, 207.

Dewi Rafika Sari, "Belangiran: Tradisi Ramadhan Ulun Lampung Yang Dirindukan," *Kompasiana*, last modified 202, <https://www.kompasiana.com/dewirafikaa/6078f585d54df36d320e3a3/belangiran-tradisi-ramadhan-ulun-lampung-yang-dirindukan?utm>.

Lussy Monika, "Kontribusi Tokoh Adat Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Adat Begawi Di Dusun Iidesa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 202).

{Formatting Citation}

UjunggunugIlir-desaid, "Profil Kampung Ujung Ilir," *Ujung Gunung Ilir*, last modified 2022, <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fujunggunungilir-desaid%2Findex>.

Wawancara dengan Bapak Budi Santoso, Kepada Desa Ujung Gunung Ilir, 28 Agustus 2025

Wawancara dengan Bapak Budi Santoso, Kepada Desa Ujung Gunung Ilir, 28 Agustus 2025

Wawancara dengan Bapak Budi Santoso, Kepada Desa Ujung Gunung Ilir, 28 Agustus 2025

Wawancara dengan Pdt. Fadly, Pendeta jemaat di Desa Ujung Gunung Ilir, 29 Agustus 2025

Wawancara dengan Pdt. Fadly, Pendeta jemaat di Desa Ujung Gunung Ilir, 29 Agustus 2025

UjunggunugIlir-desaid, "Profil Kampung Ujung Ilir."

Daniel Nuhamara, "Pengutamakan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen" , no. (208).



- Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education*, ed. San Francisco (Harper Collin, 99).
- Boiliu and Pasaribu, “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat Di Era Digital.”
- Rosmalina Damanik, “Penguatan Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayan Gereja GKPS Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Jemaat Dan Masyarakat Di Tanah Simalungun” (Universitas Kristen Indonesia, 2024).
- Wawancara dengan Pdt. Marbun, Pendeta jemaat di Desa Ujung Gunung Ilir, 29 Agustus 2025.
- Hesthy Widjiawasi Marri, Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Etos Kerja Pada Generasi Muda Di Era Postmodernisme, *Educational Journal: General and Specific Research* 5, no. (2025):98-00.
- Hesthy Widjiawasi Marri, 2025.
- Eunike Agoestina, Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Kristen, *Kaluteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no.2 (2022):-7.
- Sapan N, Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis nilai Kristen untuk Menanggapi Tantangan Budaya Kontemporer, *Educational Journal: General and Specific Research* 4, no. (2024):96-205.
- Wawancara dengan Ibu Elia, Warga Desa Ujung Gunung Ilir, 28 Agustus 2025.
- Yonatan Alex Arifianto, Peran Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kesehatan Mental di Kalangan Generasi Muda, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. (2025):45-
- Nofita R.Asbanu dkk, Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Budaya Damai dan Resolusi Konflik di Kalangan Remaja, *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2,no.3 (2025):53-62.
- Wawancara dengan Bapak Sabar, Warga Desa Ujung Gunung Ilir, 28 Agustus 2025
- Nofita R.Asbanu dkk, 2025.
- Wawancara dengan Bapak Sabar, Warga Desa Ujung Gunung Ilir, 28 Agustus 2025.
- C Harun Y. Natonis, Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Humanis dalam Pembangunan Iman Jemaat di Jemaat Pola Tribuana Klasik Alor Barat Laut Gereja Masehi Injili di Timor, *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 6, no. (2025):72-75
- Wawancara dengan Ibu Elsa, Warga Desa Ujung Gunung Ilir, 28 Agustus 2025.
- Tafona’o Talizaro, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, (Yogyakarta: IllumiNation Publishing, 202):26-30 Tafona’o Talizaro, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, (Yogyakarta: IllumiNation Publishing, 202):26-30.



Yonatan Alex Arifianto, Peran Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kesehatan Mental di Kalangan Generasi Muda, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. (2025):45-48.

Yonatan Alex Arifianto, Peran Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kesehatan Mental di Kalangan Generasi Muda, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. (2025):45-48.



Merancang Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Tinjauan Terhadap Warisan Misi Kristen Awal di Asia

Hizkia Septiniel Sutanto
Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung
E-mail: hizkiaseptinielsetiadianata@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Asia kerap kali mengadopsi pendekatan teologis dan pedagogis yang bercorak Barat, sehingga berisiko mengabaikan akar historis dan nilai-nilai kontekstual dari pertumbuhan Kekristenan di Asia sendiri. Padahal sejarah mencatat bahwa misi Kristen telah hadir dan terus bergerak di Asia sejak awal kemunculannya. Artikel ini bertujuan untuk meninjau bagaimana nilai-nilai dari misi Kristen awal di Asia agar dapat dijadikan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dalam PAK masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka terhadap sumber-sumber sejarah gereja Asia dan literatur teologi kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan misi Kristen awal di Asia menawarkan landasan penting bagi pengembangan PAK kontekstual yang lebih relevan dengan mengadopsi prinsip-prinsip inkulturatif dari sejarah gereja Asia yakni dialog lintas budaya yang relasional dan pewartaan Injil dengan bahasa dan sentuhan budaya kearifan lokal. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, pembentukan PAK kontekstual dapat berperan sebagai sarana pembentukan identitas iman Kristen yang kontekstual dan tetap berakar pada nilai-nilai lokal.

Kata Kunci: Inkulturasi; misi Kristen, pembelajaran kontekstual; Pendidikan Agama Kristen; sejarah gereja Asia.

Abstract

Christian Religious Education (CHE) in Asia often adopts Western-style theological and pedagogical approaches, thus risking ignoring the historical roots and contextual values of the growth of Christianity in Asia itself. Yet, history records that Christian missions have been present and ongoing in Asia since its inception. This article aims to examine how the values of early Christian missions in Asia can be used as principles for contextual learning in Christian Religious Education today. This research uses a descriptive qualitative method with a library study approach to Asian church history sources and contextual theology literature. The results of the study indicate that the approach of early Christian missions in Asia offers an important foundation for the development of more relevant contextual Christian Religious Education by adopting inculturative principles from Asian church history, namely relational cross-cultural dialogue and the proclamation of the Gospel in the language and cultural touch of local wisdom. By considering these principles, the formation of contextual Christian Religious Education can serve as a means of forming a contextual Christian faith identity that remains rooted in local values.

Keyword: Asian church history; Christian mission; Christian Religious Education; contextual learning; inculturation.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki mandat besar dalam membentuk iman dan karakter peserta didik agar dapat hidup sebagai pribadi yang utuh dalam relasi dengan Allah, sesama, dan dunia. Di tengah konteks Asia yang sangat kaya secara budaya dan religius, PAK seharusnya mampu merespons keragaman ini dengan pendekatan yang relevan dan membumi. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa banyak kurikulum dan praktik PAK di berbagai negara Asia, termasuk Indonesia, masih bercorak teologi dan pedagogi Barat yang kurang memperhatikan konteks lokal. Hal ini membuat pembelajaran PAK terasa kaku, kurangnya kontekstual, dan terkadang jauh dari realitas hidup peserta didik yang hidup dalam budaya Timur. Padahal, Pendidikan agama yang efektif bukan hanya menyampaikan informasi iman, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam konteks budaya peserta didik secara kritis dan kreatif.²⁰⁵

Sejarah Kekristenan di Asia sebenarnya menyimpan kekayaan yang besar dalam hal kontekstualisasi iman termasuk di Indonesia.²⁰⁶ Jauh sebelum gelombang misi Eropa datang, Kekristenan sudah hadir dan berkembang di Asia melalui jalur perdagangan dan budaya. Dua contoh penting adalah keberadaan komunitas Kristen Nestorian di Tiongkok pada abad ke-7 dan tradisi gereja Suriah (Thomasian) di India Selatan yang dipercaya bermula sejak abad pertama. Contoh sejarahnya adalah misi Nestorian yang tercatat dalam artefak Stele Xi'an. Meskipun kelompok ini sudah diklaim sebagai bidat di Konseli Efesus (431 M) namun fakta penginjilan yang dilakukan mereka benar-benar tercatat dalam sejarah perkembangan kekristenan. Sejarah memperlihatkan bagaimana kekristenan diterima di Tiongkok bukan karena superioritas doktrinal, tetapi karena pendekatan mereka yang dialogis, filosofis, dan menghargai nilai-nilai lokal.²⁰⁷ Demikian pula, komunitas Kristen Suriah di India telah mengembangkan struktur gereja, liturgi, dan tradisi iman yang menyatu dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat tanpa kehilangan inti ajaran Injil.²⁰⁸ Kontekstualisasi iman seharusnya menjadi spirit utama dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK) baik

²⁰⁵ Agusni Hanna Niwati Telaumbanua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 45–62.

²⁰⁶ Malik Bambang Rikias Gulo, "Jejak Historis Gereja Nestorian Di Nusantara Dan Dampaknya Pada Ekspansi Kekristenan Kawasan Asia," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 197–208.

²⁰⁷ Andreas Kristianto, "Teologi Keagamaan Kwok Pui-Lan: Dari Hermeneutika Asia Menuju Keadilan Gender (Sebuah Peta Pemikiran Teologi Kontekstual Asia)," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (2022): 197–217.

²⁰⁸ Apia Ahlapada, Melda Greace, and Malik Bambang, "Menyusuri Jejak Kristen Di Asia : Sejarah, Perkembangan, Dan Dinamika Gereja Menurut Matius 28:19," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 123–135.

di rumah, masyarakat, gereja, dan sekolah, sebab iman tidak boleh hanya diajarkan sebagai konsep abstrak yang terlepas dari realitas hidup. Iman harus didaratkan pada konteks nyata dalam kehidupan umat percaya. Di rumah, kontekstualisasi iman tampak ketika nilai-nilai Alkitab diterjemahkan dalam kasih, disiplin, dan keteladanan orang tua yang hidup sesuai Injil. Di masyarakat, iman Kristen perlu diwujudkan dalam partisipasi sosial yang menumbuhkan solidaritas, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Di gereja, kontekstualisasi berarti menghadirkan liturgi, khotbah, dan pelayanan yang relevan dengan budaya lokal tanpa kehilangan kemurnian firman. Sementara di sekolah, PAK harus menolong peserta didik memahami kebenaran iman secara kritis dan aplikatif dalam konteks kehidupan mereka sebagai warga bangsa yang majemuk. Dengan demikian, kontekstualisasi iman menjembatani antara pesan ilahi dan kehidupan nyata, sehingga iman menjadi hidup, membumi, dan transformatif di setiap ruang kehidupan.

Dalam demikian pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan Agama Kristen.²⁰⁹ Pembelajaran kontekstual dalam PAK bukan sekedar soal penggunaan bahasa lokal atau ilustrasi budaya dalam pengajaran, tetapi lebih dari itu, menyangkut sikap dasar untuk menghormati dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembentukan iman. Sebagaimana, Simamora, dkk menulis tentang bagaimana model pembelajaran kontekstual terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar dan budi pekerti siswa.²¹⁰ Ketika peserta didik dapat melihat bahwa imannya dapat dihayati dalam konteks budayanya sendiri, mereka tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga pelaku iman yang kritis dan relevan.²¹¹ Ini adalah bentuk dari PAK yang membebaskan, bukan yang memberatkan atau mengasingkan. Sayangnya, pendekatan ini belum banyak ditemukan dalam praktik PAK di sekolah maupun gereja.

Belajar dari sejarah gereja pada awal berdirinya di konteks Asia, peneliti membangun gagasan berupa tinjauan historis mengenai kontekstualisasi misi untuk dijadikan dasar membangun PAK kontekstual. Kurikulum yang tersedia di lingkup pendidikan Kristen masih minim mengangkat sejarah Kekristenan Asia dan warisan misi lokal sebagai panduan

²⁰⁹ Yohannes Nahuway, "Strategi Pembelajaran Kontekstual: Suatu Usulan Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Pak)," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 1, no. 1 (2018): 1–13.

²¹⁰ Mei Dewi Simamora et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PAK Dan Budi Pekerti Siswa SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 75–85.

²¹¹ Darma dan Andar Gunawan Pasaribu Yanty, "Desain Kurikulum PAK Gereja Dalam Pendewasaan Iman Remaja Dan Dewasa Di GPDI Kasih Karunia Sukarame," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 2201–2215, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

membangun PAK kontekstual. Guru PAK pun kerap kali tidak memiliki sumber atau pelatihan yang cukup untuk mengembangkan materi yang kontekstual dan berbasis sejarah gereja Asia. Hal ini menyisakan peluang besar sekaligus tanggung jawab bagi dunia akademik dan gereja untuk menggali kembali warisan gereja Asia sebagai sumber inspirasi pedagogi Kristen yang relevan untuk masa kini khususnya dalam hal rancang bangun PAK kontekstual.

Berdasarkan pada tinjauan literatur yang ditelusuri, masih sangat jarang peneliti menjadikan sejarah gereja di Asia pada abad-abad pertama (pasca zaman para rasul hingga abad ke-7) sebagai tinjauan historis dan teologis untuk diintegrasikan pada bidang pedagogi Kristen. Salah satu tulisan dari Giri yang menjelaskan rancang bangun PAK kontekstual berdasarkan model teologi naratif. Ia mengatakan bahwa integrasi kisah Alkitab dengan pengalaman hidup peserta didik dapat memperdalam pemahaman iman dan membentuk karakter spiritual yang lebih kuat.²¹² Hasugian dan Pasaribu menjelaskan tentang desain kurikulum PAK kontekstual berbasis kearifan lokal di HKBP Palmarum Tarutung yang terbukti berpotensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman mendalam terhadap ajaran Kristen, serta penghayatan nilai-nilai moral.²¹³ Selain itu, Agustinus juga memaparkan dalam penelitiannya tentang rancang bangun PAK kontekstual berdasarkan Teori Jhon Dewey yang menekankan pengalaman nyata, refleksi, interaksi sosial dan keterhubungan antara sekolah dan kehidupan.²¹⁴ Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan artikel yang membahas bagaimana rancangan PAK kontekstual yang ditinjau dari sejarah misi Asia di abad mula-mula. Hal ini tentu menjadi *gap research* untuk penelitian lanjutan. Karena itu, novelti tulisan ini terletak pada kajian yang mengintegrasikan pembelajaran teologi historika dengan pedagogi Kristen.

Jadi, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai teologis dan pedagogis dari misi Kristen awal di Asia sebagai model bagi pengembangan pembelajaran PAK yang kontekstual dan dialogis. Dengan menelaah cara-cara para misionaris awal yang menghadirkan Kekristenan di tengah budaya lokal, kita dapat menemukan prinsip-prinsip yang dapat diadaptasi dalam pengajaran PAK masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan

²¹² Yanti Secilia Giri, "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 123–136.

²¹³ Fransisca Hasugian and Andar Gunawan Pasaribu, "Desain Kurikulum Dan Pengembangan PAK Dalam Penguatan Iman Katekisasi Berbasis Kearifan Lokal Di HKBP Palmarum Tarutung Tahun 2024," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2024): 25–37.

²¹⁴ Agustinus, "Implementasi Pembelajaran PAK Kontekstual Berdasarkan Teori Jhon Dewey Di SDN 9 Kesu" (IAKN Toraja, 2024), <http://digilib-iakntoraja.ac.id/id/eprint/1687>.

globalisasi, sekularisasi, dan pluralisme agama.²¹⁵ Pendekatan ini juga membuka ruang untuk meneguhkan kembali identitas Kekristenan Asia sebagai bagian dari tubuh Kristus yang kaya dan majemuk. Dengan menempatkan sejarah gereja Asia sebagai titik tolak refleksi, artikel ini diharapkan tidak hanya memberi kontribusi akademik dalam kajian PAK, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi para guru, penyusun kurikulum, dan pelayan gereja. Melalui pembelajaran yang berbasis pada konteks sejarah dan budaya, dan PAK dapat memainkan perannya secara lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami iman Kristen, tetapi juga mampu menghayatinya secara otentik di tengah kompleksitas kehidupan Asia modern.²¹⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama artikel adalah menggali dan menganalisis nilai-nilai historis dan teologis dari misi Kristen awal di Asia serta relevansinya terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual. Metode studi pustaka memungkinkan penulis untuk melakukan kajian mendalam terhadap literatur dan dokumen yang berkaitan dengan sejarah gereja, teologi kontekstual, dan Pendidikan agama di Asia. Dalam hal ini, sumber data terdiri atas literatur primer dan sekunder, berupa buku dan artikel yang membahas sejarah gereja Asia dan atau pendekatan kontekstual dalam PAK.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah menentukan fokus kajian, yaitu menelusuri bagaimana nilai-nilai dari misi Kristen awal seperti adaptasi budaya, penggunaan bahasa lokal, serta pendekatan damai dan dialogis dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan PAK yang relevan dalam konteks Asia masa kini. Setelah fokus ditetapkan, penulis mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku sejarah gereja, artikel jurnal teologi, literatur Pendidikan kontekstual, maupun penelitian terdahulu yang membahas tentang kekristenan awal di Asia dan prinsip-prinsip pedagogi kontekstual. Penulis secara selektif memilih sumber-sumber yang memiliki keandalan akademik dan relevansi dengan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan tematik. Tema-tema ini kemudian dianalisis untuk melihat keterkaitannya dengan prinsip-prinsip Pendidikan Kristen yang

²¹⁵ Konstantina Kreuta, "Kristologi Papua Analisis Kontekstual Yesus Kristus Dalam Kebudayaan Lokal," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 207–220.

²¹⁶ Hafizh Idri Purbajati and Zainol Hasan, "Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 11 (2024): 4143–4150.

kontekstual dan aplikatif. Penulis menyandingkan nilai-nilai historis tersebut dengan tantangan dan kebutuhan pembelajaran PAK di era modern, khususnya dalam konteks masyarakat Asia yang multikultural multireligius. Selanjutnya, penulis menyusun sintesis konseptual yang mengintegrasikan hasil kajian sejarah gereja dengan model-model pembelajaran PAK kontekstual. Sintesis ini bertujuan untuk merumuskan kerangka teologis dan pedagogis yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum maupun strategi pembelajaran yang berakat pada sejarah Kekristenan Asia.

PEMBAHASAN

Misi Kristen Awal di Asia: Tinjauan Historis

Misi Kristen di Asia Abad 1–3 M: Awal Pewartaan dan Akar Komunitas Iman

Misi Kristen di Asia bermula pada masa para rasul, ketika Injil mulai menyebar dari Yerusalem ke luar wilayah Palestina. Tradisi gerejawi mencatat bahwa setelah Pentakosta (Kis. 2:9–11), ada orang-orang Partia, Media, dan Elam yang mendengar pewartaan Petrus wilayah yang kini mencakup Iran, Irak, dan sebagian Asia Tengah. Hal ini menandakan bahwa sejak awal, benih Kekristenan sudah menembus batas geografis Asia Barat. Namun, figur yang paling berpengaruh dalam penyebaran Injil ke Asia pasca zaman para rasul adalah Rasul Thomas.²¹⁷ Menurut *The Acts of Thomas* (abad ke-3), Thomas diutus ke India Selatan sekitar tahun 52 M dan mendirikan jemaat di wilayah Mylapore dan Kerala. Tradisi ini diperkuat oleh *Doctrina Addai*, yang juga menyinggung keberadaan gereja-gereja di Edessa dan Nisibis, pusat penting Kekristenan awal di wilayah Mesopotamia.²¹⁸

Berbeda dari pola misi pada era modern yang sering disertai dengan pengaruh kekuasaan politik, misi Kristen abad 1-3 M bersifat sederhana, relasional, dan sangat kontekstual (yang kemudian mendapatkan stigma sinkritisme). Namun, setidaknya kita belajar bahwa Injil dapat diterima dengan lebih damai dibandingkan misi Kristen abad ke-16 yang cenderung dipolitisasi oleh kolonial.²¹⁹ Kala itu, para pewarta iman bukan datang sebagai penguasa, melainkan sebagai pengembara rohani dan pengajar moral. Di India, Thomas diterima oleh masyarakat karena sikap asketis dan spiritualnya yang selaras dengan tradisi Hindu-Buddha. Ia tidak langsung kontra dengan budaya setempat, melainkan memakai istilah

²¹⁷ Wendy Sepmady Hutahaean, *Kepemimpinan Apostolat Rasul* (Lubuklinggau: Ahlimedia Book, 2021).

²¹⁸ Hutahaean, *Kepemimpinan Apostolat Rasul*.

²¹⁹ Dkk Bainuddin, *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan* (Padang: Gita Lentera, 2025).

religiusnya untuk menjelaskan Injil. Ia mengajarkan Kristus sebagai *Satya Deva* (Allah yang benar) dan menggunakan simbol-simbol lokal untuk menjelaskan nilai Kerajaan Allah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pewartaan Injil di Asia bukanlah transplantasi budaya Yahudi, melainkan penerjemahan iman ke dalam konteks budaya setempat. Selain itu, kekristenan mula-mula di Asia bersifat relasional karena berkembang melalui jaringan keluarga dan komunitas, bukan melalui lembaga formal, sehingga memiliki ciri khas yang lebih dekat, erat dengan kehidupan sosial masyarakat lokal.

Menjelang abad ke-3, jejak kekristenan mulai muncul di beberapa pusat perdagangan Asia, terutama di Edessa, Persia, dan India Selatan. Gereja Edessa menjadi pusat intelektual yang penting karena di sanalah Kitab Suci diterjemahkan ke dalam bahasa Aramaik, bahasa Semitik yang menjadi jembatan antara dunia Barat dan Timur.²²⁰ Dari Edessa inilah lahir semangat misi yang menembus Asia Tengah dan Timur pada abad-abad selanjutnya. Di India, komunitas *Nasrani (Thomas Christians)* hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu dan mempertahankan liturgi berbahasa Suryani hingga berabad-abad kemudian. Fakta ini menunjukkan bahwa misi Kristen di Asia pada masa itu sudah membangun fondasi gereja yang berakar lokal, memiliki bahasa dan ekspresi ibadah sendiri, serta memperlihatkan bentuk inkulturasi yang otentik jauh sebelum Eropa mengenal konsep itu.

Peran Gereja Timur dan penyebaran di jalur Sutera, Asia Tengah (abad 4–7 M)

Ada abad ke-4, Kekristenan di wilayah Timur mengalami perkembangan pesat, terutama setelah pusat gerejawi di Edessa dan Nisibis menjadi tempat pelatihan teologi dan misi. Ketika Kekaisaran Romawi Timur dan Persia Sasanid sering berkonflik, gereja-gereja di Persia berusaha mandiri dari pengaruh Konstantinopel dan Roma, sehingga lahirlah apa yang kemudian dikenal sebagai Gereja Timur (*Church of the East*). Gereja ini berpusat di Seleukia-Ktesifon dan menggunakan bahasa Suriah sebagai bahasa liturgi dan pengajaran. Dari pusat inilah muncul para misionaris dan biarawan yang memiliki semangat tinggi untuk menyebarkan Injil ke wilayah-wilayah timur, seperti Media, Bactria, Parthia, dan lebih jauh lagi ke Asia Tengah. Mereka tidak hanya membawa doktrin, tetapi juga membangun jaringan sekolah dan rumah sakit yang menjadi sarana pendidikan serta pelayanan sosial di sepanjang Jalur Sutra.

²²⁰ Mikael Eskelner, *Kekristenan Di Periode Ante-Nicene, Bapak Gereja, Dan Penganiayaan Terhadap* (Cambridge: Cambridge Stanford Books, 2018).

Ciri khas utama dari misi Gereja Timur adalah kemandirian dari kekuasaan politik dan pendekatan yang sangat kontekstual. Berbeda dari ekspansi misi Barat pada abad-abad kemudian, misionaris Gereja Timur tidak datang dengan kekuatan militer atau imperium dagang, tetapi dengan keahlian intelektual, bahasa, dan pelayanan sosial. Mereka dikenal sebagai penerjemah, tabib, dan pendidik yang dihormati di kalangan masyarakat setempat. Melalui lembaga pendidikan di Nisibis dan Gundeshapur, banyak karya teologi, filsafat Yunani, dan ilmu pengetahuan diterjemahkan ke bahasa Suryani dan Persia, memperlihatkan hubungan harmonis antara iman dan ilmu. Misi ini menjadi contoh awal dari apa yang kini disebut “misi inkulturatif-dialogis”, karena para misionaris tidak menolak kebudayaan setempat, melainkan menafsirkan Injil melalui simbol-simbol dan nilai yang telah dikenal masyarakat Asia bahkan melalui Bahasa lokal yang mereka pelajari.

Menjelang abad ke-6 dan 7, kekristenan telah menyebar luas di seluruh Asia Tengah dari Persia, Bukhara, Samarkand, hingga Mongolia. Catatan sejarah menunjukkan bahwa banyak suku di wilayah ini, seperti Sogdiana dan Turkestan, memiliki komunitas Kristen yang aktif. Para pedagang Kristen memainkan peranan penting dalam memperluas jangkauan misi melalui jaringan perdagangan Jalur Sutera yang menghubungkan Timur Tengah dengan Tiongkok. Bentuk gereja yang dibangun menyesuaikan dengan arsitektur lokal, dan teks-teks liturgi diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Persia dan Sogdian. Warisan intelektual dan spiritual dari fase ini menjadi fondasi bagi kedatangan misionaris Alopen ke Tiongkok pada abad ke-7, yang menandai puncak kejayaan Gereja Timur di Asia. Dengan demikian, misi pada abad 4–7 bukan hanya memperluas wilayah Kekristenan, tetapi juga meletakkan dasar teologi lintas budaya yang menjadi ciri khas misi Asia sepanjang sejarahnya.

Misi Kristen Nestorian di Tiongkok dan bukti Jingjiao (abad 7–9 M)

Puncak perkembangan misi Gereja Timur di Asia terjadi pada abad ke-7, ketika seorang misionaris bernama Alopen tiba di Chang’an (sekarang Xi’an, Tiongkok) pada tahun 635 M.²²¹ Catatan resmi Dinasti Tang dalam *Tang Huiyao* menyebut bahwa Kaisar Taizong menyambut Alopen dengan penuh hormat dan memerintahkan agar ajaran yang dibawanya diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa. Ajaran itu kemudian dikenal sebagai *Jingjiao*, yang berarti “Ajaran Terang.” Penerimaan ini menandakan bahwa Kekristenan telah diakui sebagai salah satu agama

²²¹ Rikias Gulo and Malik Bambang, “Sejarah Gereja Nestorian Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kekristenan Di Asia,” *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 197–208.

sah di Tiongkok, sejajar dengan Buddhisme dan Taoisme. Gereja didirikan di ibu kota Chang'an dan di beberapa provinsi besar, dan para imam Nestorian diberi izin untuk berkarya di tengah masyarakat Tionghoa. Fakta ini menunjukkan adanya iklim toleransi dan keterbukaan intelektual yang luar biasa dalam sejarah Tiongkok kuno terhadap agama-agama asing, termasuk Kekristenan.

Salah satu aspek yang paling menarik dari misi Kristen di Tiongkok adalah cara para misionaris Nestorian mengontekstualisasikan Injil agar sesuai dengan bahasa, simbol, dan filsafat Tionghoa. Dalam terjemahan teks-teks suci dan liturgi, mereka menggunakan istilah-istilah yang akrab dengan masyarakat Tionghoa. Misalnya, Allah diterjemahkan sebagai “*Zhenzhu*” (Tuhan yang sejati), Yesus disebut “*Shi He Si*”, dan konsep keselamatan dijelaskan dengan istilah moral Konfusianisme dan Taoisme seperti “*Dao*” (Jalan) dan “*Qingjing*” (Kemurnian). Pendekatan ini menampilkan bentuk inkulturasi teologis yang tinggi, di mana Injil tidak dilihat sebagai sistem teologi asing, tetapi sebagai *jalan kebenaran universal* yang melengkapi kebijaksanaan Timur. Prasasti monumental Nestorian Stele yang didirikan pada tahun 781 M menjadi bukti sejarah bahwa ajaran Jingjiao telah berakar dalam budaya Tionghoa. Prasasti itu menggambarkan sintesis indah antara terminologi Kristen, simbol Buddha, dan etika Konfusianisme.

Gerakan Jingjiao bertahan selama hampir dua abad di bawah Dinasti Tang dan memberi dampak besar pada hubungan lintas budaya antara Timur Tengah dan Asia Timur. Walaupun kemudian mengalami kemunduran akibat perubahan politik dan kebangkitan nasionalisme Tionghoa pada akhir abad ke-9, pengaruh spiritual dan intelektualnya tetap terasa. Melalui Jingjiao, Tiongkok mengenal konsep monoteisme, kasih ilahi, dan nilai kemanusiaan universal dalam perspektif Injil. Warisan misi ini tidak hanya meninggalkan jejak arkeologis, tetapi juga memberikan inspirasi teologis tentang bagaimana Injil dapat diinkarnasikan dalam filsafat dan budaya Timur. Dalam konteks teologi Asia modern, Jingjiao sering disebut sebagai model pertama dari “teologi kontekstual Asia”, karena ia memperlihatkan kesetiaan kepada Injil sekaligus keterbukaan terhadap kebijaksanaan lokal. Pendekatan ini menjadi cermin bagi pendidikan Kristen di Asia masa kini: Injil tidak harus “diterjemahkan” secara literal, tetapi harus “dihidupi” dalam kebudayaan setempat. Dalam pendekatan Kristen Tiongkok masa pemerintahan Dinasti Tang, pada tahun 635 M. Pada seorang misionaris Persia bernama Alopen atau disebut Aluoben atau Olopen. Datang dari wilayah kekaisaran Sasaniyah ibu kota Chang'an menjadi pusat peradaban dan kebudayaan dinasti tang yang cosmopolitan. Kaisar

Tang Taizong menyambut kedatangan Alopen, dikenal sebagai penguasa toleran berbagai agama, termasuk Buddham Tao, dan berbagai kepercayaan asing.

Salah satu misi Kristen yang tercatat dalam Stele Xi'an ditemukan pada tahun 1625 di kota Xi'an yang tertulis teks dalam bahasa Tionghoa Klasik dengan sisipan dalam bahasa Suryani. Stele Xi'an bukan hanya bukti keberadaan Kristen awal di Tiongkok tetapi juga bagaimana agama diterima dalam kerangka budaya dan bahasa Tiongkok "*Zhenzun Fu*" atau "*Sanwei*" dan "*Jing Jing*."²²² Dengan menggunakan istilah Tionghoa lokal untuk konsep Kristen, mereka lebih mudah menerima Injil. Misalnya, istilah "*Dao*" digunakan untuk menerjemahkan "Firman" (*logos*), dan *Shengren* yang dipakai untuk menggambarkan Yesus sebagai orang Kudus atau orang Suci. Terjadinya Struktur komunitas yang menyerupai model Tiongkok, seperti mendirikan *viara* dan pusat pembelajaran di bawah perlindungan kekaisaran.

Prinsip-Prinsip Utama dari Inkulturasi Misi Kristen Awal

Salah satu pendekatan teologis yang paling relevan dalam membangun Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang membumi di Asia adalah *teologi inkulturasi*, sebagaimana dijelaskan oleh Stephen Bevans dan Bede Shorter.²²³ Teologi inkulturasi tidak boleh langsung diberi stigma sinkretisme.²²⁴ Teologi ini menekankan bahwa Injil bukanlah pesan yang statis dan kaku, melainkan pesan yang hidup dan mampu menyesuaikan diri secara kreatif dengan konteks budaya di mana Injil diwartakan. Dalam pendekatan ini, budaya tidak dilihat sebagai penghalang Injil, tetapi sebagai lahan subur tempat Injil dapat bertumbuh, dipahami, dan dihidupi. Inkulturasi menuntut agar pewartaan iman tidak sekadar diterjemahkan dalam bahasa lokal, tetapi benar-benar berdialog dengan simbol, nilai, dan struktur sosial budaya masyarakat. Prinsip inkulturasi sangat jelas terlihat dalam misi Kristen awal di Asia baik Nestorian di Tiongkok maupun gereja Suriah di India, di mana perwataan iman tidak sekadar diterjemahkan dalam bahasa lokal, tetapi benar-benar berdialog dengan penuh penghargaan terhadap bahasa, filsafat, dan spiritualitas lokal. Mereka tidak membawa bentuk Kekristenan yang seragam dari

²²² Andri Yanto, *Hukum Dan Manusia: Riwayat Peralihan Homo Sapiens Hingga Homo Legalis* (Penerbit SEGAP Pustaka, 2022).

²²³ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

²²⁴ Damayanto Meldhya, "Ketidakberdayaan Kekristenan Bercorak Lokal Menghadapi Kekristenan Bercorak Barat," *Studi Tentang CL Coolen Dan Komunitas Kristen Ngoro Jawa Timur*, 2005.

luar, tetapi membiarkan iman bertumbuh dalam tanah budaya setempat, menghasilkan bentuk-bentuk ekspresi Kristen yang unik namun tetap setia pada inti injil.²²⁵

Konsep ini sangat berkaitan erat dengan gagasan Pendidikan kontekstual dalam PAK, Pendidikan kontekstual tidak sekadar berarti mengajar dengan contoh-contoh lokal, tetapi lebih dalam dari itu: ia mengandaikan bahwa peserta didik tidak bisa dipisahkan dari realitas sosial budayanya. Oleh karena itu, proses Pendidikan iman harus dimulai dari pengalaman hidup peserta didik, kemudian menolong mereka memahami bagaimana iman Kristen berbicara dan memberi makna dalam konteks itu. Model Pendidikan seperti ini menghargai identitas budaya anak, serta mendorong refleksi kritis atas nilai-nilai loka, dan membantu peserta didik membangun jembatan antara iman dan kehidupan nyata mereka. naratif, simbolik, dan partisipatif sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui doktrin, tetapi juga mampu menghidupi iman Kristen dalam dunia mereka secara otentik. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip inkulturasi dan Pendidikan kontekstual ini, PAK dapat menjadi sarana penting dalam membentuk identitas Kristen Asia yang tidak terasing dari budayanya sendiri, melainkan justru bersinar di tengah-tengahnya.²²⁶

Inkulturasi: Dialog lintas budaya yang relasional

Inkulturasi adalah Proses pewartaan iman atau nilai rohani yang mengambil bentuk dan ekspresi dari budaya lokal.²²⁷ Salah satu tantangan dalam misi Kristen adalah bagaimana menyampaikan Injil dalam konteks budaya yang sangat beragam tanpa kehilangan esensi kebenarannya. Secara teologis, Inkulturasi adalah proses Ketika injil berakar dan menjelma ke dalam budaya lokal, sementara budaya lokal, sementara budaya tersebut disucikan oleh nilai-nilai injil. Dalam *Evangelii Nuntiandi* (1975), Paus Paulus VI menyatakan bahwa “injil harus menanamkan akarnya dalam kehidupan budaya setiap bangsa”, ini menandakan bahwa misi Kristen bukanlah transplantasi budaya luar, tetapi penanaman pesan Kristus ke dalam tanah lokal.²²⁸

Salah satu inkulturasi yang memungkinkan penggunaan simbol-simbol lokal untuk mengungkapkan iman Kristen, digunakan untuk menggambarkan Allah sebagai sumber

²²⁵ Tomihendra Saputra, Triyanto Triyanto, and Eko Haryanto, “Proses Kreatif Kartono Dalam Penciptaan Seni Ukir Relief Dan Ekspresi Estetiknya Di Sanggar Ega Jati Senenan Jepara,” *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni* 9, no. 3 (2020): 51–61.

²²⁶ Amirrudin Zalukhu, “Integrasi Ekoteologi Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen Dan Kearifan Manugal Dayak Untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan,” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 2686–2695.

²²⁷ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*.

²²⁸ *Evangelii Nuntiandi*, “On Evangelization in the Modern World,” *Apostolic Exhortation* (1975).

kehidupan, dengan istilah baru yang diterima secara resmi dalam *Khazana* teologi. Pada penggunaan bahasa ibu dalam pewartaan, liturgi, doa, dan pengajaran menjadi inti inkulturasi, yang diberitakan dalam bahasa lokal lebih mudah menyentuh hati dan diterima dengan baik, hal ini sejalan dengan Kisah Para Rasul 2, Ketika Roh Kudus membuat para murid berbicara dalam berbagai bahasa pada hari pentakosta. Kalangan konservatif di beberapa kelompok Kristen menolak inkulturasi karena dianggap kompromi terhadap kemurnian doktrin, serta isunya terhadap penolakan terhadap lagu pujian dengan alat musik tradisional karena dianggap “duniawi” atau “tidak kudus.” Pada tantangan teologis dan hermeneutic, upaya inkulturasi menuntut pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal dan teologi Kristen, jika tidak dilakukan secara tepat, maka akan timbul penafsiran Injil yang keliru karena disesuaikan dengan nilai budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab.

Namun, di tengah ketegangan yang sering muncul akibat perbedaan identitas budaya dan keyakinan keagamaan, dialog lintas budaya dan antar iman yang relasional menjadi kebutuhan penting untuk menciptakan kedamaian, pengertian, dan kerja sama yang inklusif. Pada konteks dialog antar budaya yang berinteraksi terbuka dan hormat antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain. Serta dialog antariman menjadi perjumpaan dan komunikasi antara pemeluk agama yang berbeda, yang bertujuan untuk membangun salingg bekerjasama dalam nilai-nilai kemanusiaan yang universal.²²⁹ Pada prinsip pendekatan damai dan inklusif ini memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan, dalam dialog bukan hanya karena apa yang mereka Yakini tetapi karena siapa mereka sebagai pribadi. Ketika pendekatan damai menuntut sikap rendah hati untuk mengakui bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh satu pihak, dan keterbukaan untuk belajar dari orang lain tanpa kehilangan identitas iman sendiri. Serta dialog bukan sebagai sarana untuk mengkristenkan atau mengislamkan pihak lain, tetapi untuk mempertemukan nilai-nilai universal seperti kasih dan solidaritas, terhadap semua pihak harus merasa setara dalam berdialog tanpa dominasi, yang bertujuan bukan untuk menang sendiri atau mempertahankan status *quo*, tetapi bekerja sama demi kemanusiaan dan kesejahteraan dunia. Oleh karena itu ada manfaat untuk mencegah konflik yang bersumber dari kesalahpahaman dan *stereotype*, menjadi sarana membongkar prasangka dan membangun pengertian yang benar, serta dialogs juga membentuk masyarakat yang lebih toleran dalam perbedaan tidak menjadi ancaman tetapi dilihat sebagai anugerah yang memperkaya. Serta banyak krisis global terhadap umat beragama dapat bersatu untuk membantu sesama tanpa

²²⁹ “Dialog Antariman” (n.d.).

melihat latar belakang dalam membentuk generasi yang lebih terbuka, inklusif, dan berpikiran global serta nilai yang penting dalam Pendidikan termasuk Pendidikan Agama Kristen.²³⁰

Beberapa kalangan menganggap dialog antariman melemahkan semangat misi atau penginjilan. Identitas keagamaan dan budaya sering dipolitisasi untuk kepentingan kelompok tertentu, akibatnya dialog tidak berjalan dalam suasana netral dan penuh kecurigaan yang berakibat di beberapa negara minoritas agama tidak mendapat ruang setara dalam forum dialog. Dialog yang berhasil membutuhkan pengetahuan dan sensitivitas budaya serta teologi, tanpa pelatihan, dialog bisa berubah menjadi debat atau percakapan yang dangkal, dan banyak pemimpin komunitas tidak memahami prinsip dialog sehingga hanya bersifat seremonial. Dalam konteks global perbedaan kekuatan ekonomi atau dominasi budaya barat kadang menyulitkan dialog menjadi setara dan saling mendengarkan, dengan dialog sering dimotori oleh pihak dominan tanpa keterlibatan aktif dari komunitas lokal.²³¹

Dalam upaya mengomunikasikan Injil secara efektif kepada masyarakat dari latar budaya yang berbeda, gereja sepanjang sejarah telah menggunakan pendekatan adaptasi simbolik. Adaptasi ini adalah bagian dari inkulturasi, yaitu proses mengintegrasikan pesan injil ke dalam konteks budaya setempat tanpa menghilangkan inti injil itu sendiri. Salah satu cara paling jitu dalam proses dialog adalah dengan menggunakan simbol-simbol lokal untuk menyampaikan kebenaran dan nilai-nilai Kristen. Oleh karena itu, simbol menjadi sarana komunikasi yang menyampaikan makna lebih dalam daripada kata-kata, dalam banyak budaya dari simbol membawa nilai spiritual atau sosial tertentu, dalam penggunaan simbol lokal dalam penyampaian pesan Kristen menyatukan rasa dan menunjukkan penghargaan terhadap budaya setempat untuk membantu menjembatani pemahaman antara Injil dan masyarakat lokal. Misalnya, beberapa daerah di Afrika atau Asia, salib tidak hanya digambarkan dengan bentuk tradisional Latin, tetapi juga diintegrasikan dengan motif lokal seperti ukiran batik atau bentuk geometris tradisional, misalnya salib dalam *ornamen Dayak Kalimantan* bisa dihiasi dengan motif ukir khas suku tersebut sebagai bentuk penghormatan budaya lokal.²³²

Pada konteks budaya yang sangat menghargai sosok bijak atau penyembuh, Yesus dapat digambarkan sebagai “guru kampung” atau “penyembuh roh dan tubuh” dalam bahasa

²³⁰ “Pendidikan Dan Transformasi Sosial,” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2 (2021): 24.

²³¹ Juandi Sakaro Situmorang, “Ketimpangan Relasi Kuasa,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2018).

²³² Karin Oscarina, Lintu Tulistyantoro, and Grace Setiati Kattu, “Akulturasi Budaya Pada Interior Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Gemma Galgani Ketapang, Kalimantan Barat),” *Dimensi Interior* 17, no. 1 (2019): 29–34.

simbolik lokal yang bisa dipahami masyarakat. Dalam masyarakat *agraris* simbol air sebagai sumber kehidupan dan pohon sebagai lambang kesuburan yang digunakan untuk menjelaskan tentang baptisan atau pengharapan kekal dalam Kristus, contohnya pohon kelapa yang memberi banyak manfaat bisa dijadikan lambang Kristus yang memberi hidup secara utuh. Namun, agar tidak terjebak pada kesesatan teologis atau kehilangan makna asli Injil, maka yang diperlukan adalah pendekatan teologis dan antropologis yang mendalam agar simbol yang diadaptasi benar menjembatani bukan menyimpangkan.

Inkulturas: Pewartaan Injil dengan Bahasa dan Sentuhan Budaya Kearifan Lokal

Para utusan Injil dari tradisi Siria dan Persia memahami bahwa pesan Kristus harus diungkapkan dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat yang sudah memiliki sistem kepercayaan dan nilai budaya sendiri. Mereka tidak menolak budaya setempat, tetapi justru menggunakannya sebagai jembatan untuk menjelaskan iman Kristen. Semangat ini menjadi fondasi utama dalam misi Asia, yang membedakannya dari model misi Eropa kemudian hari yang lebih bersifat hegemonik dan dogmatis. Para misionaris Asia memegang prinsip bahwa bahasa lokal adalah kunci pewartaan yang efektif. Karena itu, teks-teks Kitab Suci diterjemahkan dari Yunani ke dalam bahasa Suryani, lalu dari Suryani ke bahasa-bahasa lokal seperti Persia, Partia, dan Sogdiana. Di wilayah India Barat Daya, misionaris dari Edessa memperkenalkan Injil dalam dialek Aram lokal yang mudah dimengerti masyarakat Kerala, sehingga terbentuk komunitas Kristen yang kemudian dikenal sebagai Gereja St. Thomas. Proses penerjemahan dan adaptasi bahasa ini bukan hanya teknis linguistik, melainkan tindakan teologis yakni mengakui bahwa Allah berbicara dalam setiap bahasa manusia.

Selain melalui bahasa, pewartaan Injil juga dilakukan dengan sentuhan budaya dan simbolisme lokal. Di India, para misionaris menggunakan konsep *dharma* (kebenaran dan kewajiban moral) untuk menjelaskan hukum kasih dalam ajaran Kristus. Mereka tidak menghapus ritual lokal, tetapi menafsirkannya ulang dalam terang Injil, seperti penggunaan air suci yang dihubungkan dengan makna baptisan. Di Persia, istilah *rauma* yang berarti “roh kehidupan” dipakai untuk menjelaskan karya Roh Kudus, sehingga masyarakat tidak merasa asing dengan istilah teologis baru. Melalui pendekatan ini, Injil tidak tampil sebagai doktrin asing, tetapi sebagai pemenuhan dari kerinduan spiritual yang sudah ada dalam budaya lokal. Di Tiongkok, teks liturgis diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin klasik dengan gaya dan kosakata yang dipengaruhi oleh Konfusianisme dan Taoisme. Yesus disebut sebagai “Lumi Sang Cahaya yang Murni.” Mereka juga membangun rumah ibadah yang arsitekturnya

menyerupai kuil Tiongkok agar masyarakat merasa akrab dengan simbol-simbolnya. Pendekatan ini memperlihatkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya estetika dan simbol budaya dalam pewartaan Injil. Inkulturasi juga tampak dalam pola pendidikan dan kehidupan komunitas Kristen. Di Edessa dan Nisibis, sekolah-sekolah teologi mengajarkan filsafat Yunani bersama dengan literatur Persia dan India, menciptakan bentuk pendidikan lintas budaya yang sangat kontekstual. Para guru menggunakan perumpamaan lokal, musik tradisional, dan praktik sosial setempat untuk menanamkan nilai-nilai Injil.²³³ Jadi, Injil berakar paling kuat ketika ia menyatu dengan kebudayaan lokal tanpa kehilangan kebenarannya. Bahasa dan simbol budaya menjadi wadah bagi wahyu Allah, dan inkulturasi menjadi sarana agar iman dapat dihayati secara otentik dalam konteks masyarakat setempat. Prinsip ini memberikan warisan berharga bagi perancangan Pendidikan Agama Kristen kontekstual masa kini, bahwa pengajaran iman harus memakai bahasa dan ekspresi budaya yang hidup di tengah peserta didik, sehingga iman tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi tumbuh menjadi bagian dari identitas dan kearifan lokal mereka.²³⁴

Refleksi Sejarah Kekristenan Asia terhadap Rancangan PAK Kontekstual Masa Kini

Warisan inkulturatif misi Kristen di Asia bukan hanya catatan sejarah tentang keberhasilan pewartaan Injil pada masa lampau, melainkan juga cermin reflektif bagi perancangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual di era modern. Prinsip-prinsip misi inkulturatif seperti dialog lintas budaya dan pewartaan Injil dengan bahasa dan sentuhan budaya lokal menunjukkan bahwa iman Kristen dapat bertumbuh secara otentik tanpa menolak akar budaya di mana ia berakar.²³⁵ Dalam konteks masyarakat Asia masa kini yang plural dan dinamis, jejak sejarah tersebut menantang para pendidik Kristen untuk menafsir ulang metode, materi, dan pendekatan pembelajaran agar tetap setia pada Injil, namun sekaligus relevan dengan realitas sosial-budaya peserta didik. Oleh karena itu, bagian selanjutnya akan menguraikan bagaimana refleksi sejarah kekristenan Asia dapat memberi inspirasi konkret bagi perancangan PAK kontekstual masa kini.

²³³ Rikias Gulo, "Jejak Historis Gereja Nestorian Di Nusantara Dan Dampaknya Pada Ekspansi Kekristenan Kawasan Asia."

²³⁴ Yogi; Peni Nurdiana Hestiningrum Prihantoro, "Selayang Pandang Perkembangan Agama-Agama Dunia Dan Sejarah Penyebarannya Di Nusantara," *Quaerens: Jurnal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2020): 165–184.

²³⁵ Meldhya, "Ketidakberdayaan Kekristenan Bercorak Lokal Menghadapi Kekristenan Bercorak Barat."

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan dalam membentuk karakter dan identitas iman peserta didik di tengah dinamika zaman, namun di era modern ini PAK tidak bisa berjalan dalam ruang hampa, ia dihadapkan pada berbagai tantangan besar yang memengaruhi bagaimana iman diajarkan dan dihidupi oleh generasi muda.²³⁶ Bagaimana PAK kontekstual dirancang agar sesuai dengan era ini? PAK kontekstual menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan realitas peserta didik baik secara geografis maupun budaya. Refleksi dari sejarah kekristenan Asia mengajarkan kita agar dapat menerapkan prinsip inkulturasi baik dengan dialog lintas budaya maupun pewartaan Firman dengan Bahasa dan budaya lokal yang dikenal oleh peserta didik. Ketika peserta didik melihat bahwa kisah iman terjadi di tempat tinggal yang melibatkan orang-orang yang memiliki bahasa dan perjuangan serupa, maka iman tidak lagi terasa jauh atau asing. Sebagaimana perjuangan misionaris lokal zaman dahulu yang menyebarkan Injil ke daerah tertentu, dimana injil disampaikan dengan menyesuaikan bahasa dan budaya lokal, seperti gereja Toraja, HKBP, GPM, GKI, dan sebagainya yang menunjukkan keragaman sekaligus terhadap dinamika iman Kristen Indonesia. Peluang siswa akan lebih antusias yang mempelajari iman ketika menyadari bahwa Injil telah bekerja dalam sejarah komunitas dalam pemahaman bahwa gereja lokal lahir dari konteks perjuangan dan pertobatan untuk membantu siswa melihat iman bukan hanya sebagai warisan.²³⁷

Selanjutnya, kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) seharusnya tidak hanya bersifat normatif dan doktrinal, tetapi juga bersifat kontekstual yang relevan dengan latar belakang realitas hidup peserta didik, dalam konteks Indonesia yang multikultural penting bagi kurikulum PAK untuk merespons keberagaman budaya dan sejarah lokal dengan cara yang kreatif dan reflektif. Sedangkan Yesus sendiri dalam pelayanan selalu memberitakan Kerajaan Allah dengan menggunakan bahasa, simbol, dan narasi lokal bahwa injil itu inkarnasional hadir dalam realitas hidup sehari-hari. Dan dari sisi pedagogi, pembelajaran yang kontekstual memiliki dampak lebih besar terhadap pengembangan pemahaman dan karakter, melihat keterkaitan antara materi PAK dan budaya serta sejarah di sekitarnya akan lebih mudah menginternalisasi terhadap nilai Kristen. Oleh karena itu kurikulum dapat memasukkan narasi tentang tokoh gereja lokal, serta masuknya injil di daerah tertentu dan perjuangan kekristenan dalam konteks lokal, (misalnya Injil ke Tanah Batak, Toraja, dan lainnya) di seriap budaya memiliki nilai luhur yang sejalan dengan Injil yang saling menghormati. Maka Kurikulum PAK

²³⁶ Tonny Andrian, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107–122.

²³⁷ Frets Keriapy, "Kearifan Lokal Sebagai Jembatan Berteologi Dan Berbudaya," *Jurnal Teologi SIAP* (2019): 159–176.

dapat memanfaatkan unsur-unsur budaya yang sebagai jembatan pembelajaran iman, sementara itu nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristiani seperti mistikisme yang perlu dikaji secara kritis dan dibarengi dengan pembinaan nilai yang benar. Dalam konteks tertentu penggunaan bahasa daerah dalam lagu pujian, dengan cerita rakyat yang dimaknai secara Kristen, atau simbol budaya yang dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan injil. Kurikulum kontekstual juga membuka ruang bagi pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat pameran sejarah gereja lokal, serta dokumentasi tradisi Kristen di daerah masing-masing, atau wawancara dengan tokoh gereja.²³⁸

Berdasarkan ulasan misi Kekristenan di Asia pada abad-abad awal menunjukkan bahwa kekuatan pewartaan Injil terletak pada kemampuan beradaptasi dengan bahasa dan budaya lokal tanpa kehilangan inti teologisnya. Semangat ini dapat menjadi inspirasi penting bagi rancangan PAK kontekstual masa kini. Pendidikan iman tidak lagi dapat disampaikan secara seragam dan berpusat pada tradisi Barat, melainkan perlu berbicara dengan “aksen lokal” yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Penggunaan cerita rakyat, simbol-simbol budaya daerah, dan kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk menghidupkan nilai-nilai Injil dalam cara yang lebih komunikatif dan membumi. Sebagaimana para misionaris Suryani dan Nestorian menjadikan bahasa dan kebudayaan sebagai jembatan, PAK masa kini pun perlu merancang kurikulum, metode, dan media pembelajaran yang menghargai keunikan konteks budaya peserta didik di Asia, termasuk Indonesia yang sangat majemuk.

Selain itu, model misi Asia yang berakar pada dialog lintas budaya dan spiritualitas terbuka menuntun PAK masa kini untuk menumbuhkan iman yang inklusif, reflektif, dan dialogis. Dalam masyarakat multireligius, pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada penguatan identitas iman, tetapi juga pada pembentukan sikap bijaksana dalam berelasi dengan yang berbeda. Prinsip dialog dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal yang ditemukan dalam sejarah misi Asia dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAK untuk menumbuhkan murid yang beriman teguh namun juga rendah hati, menghormati keragaman, dan mampu bersaksi melalui tindakan kasih yang kontekstual. Dengan demikian, rancangan PAK kontekstual masa kini tidak sekadar meneruskan misi pewartaan, tetapi juga menghidupkan kembali semangat awal gereja Asia: menjadikan Injil berakar, berbuah, dan berbicara dalam bahasa dunia tempatnya diwartakan.²³⁹

²³⁸ Kurikulum PAK Berbasis Konteks Budaya Dan Sejarah Setempat, 2024.

²³⁹ Nahuway, “Strategi Pembelajaran Kontekstual: Suatu Usulan Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Pak).”

Contoh Implementasi dalam PAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk keimanan dan karakter peserta didik yang hidup dalam dunia yang semakin kompleks dan majemuk. Dalam konteks di Indonesia yang kaya akan budaya dan nilai-nilai lokal, serta PAK perlu menghadirkan pendekatan yang inklusif dan relevan, menjadikan satu model pembelajaran tematik yang bertujuan mengintegrasikan antara kebenaran injil dan nilai budaya lokal yang sesuai dengan ajaran Kristus, sekaligus mendorong peserta didik untuk menemukan kabar baiknya. Oleh karena itu pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang menggabungkan beberapa kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang sama, dalam PAK memungkinkan integrasi antara iman Kristen serta ekspresi budaya lokal, dan realitas hidup peserta didik.²⁴⁰

Proyek Siswa: Menelusuri Sejarah Gereja Lokal dan Merefleksikannya

Dalam Konteks PAK yang penting bagi umat Kristen untuk memahami akar sejarah gerejanya, termasuk perkembangan gereja lokal dan praktik iman para leluhur, serta menelusuri sejarah gereja lokal bukan semata untuk mengetahui kronologi berdirinya Gedung atau institusi gerejawim yang membentuk identitas umat Kristen setempat. Dalam tradisi Kristen, Sejarah bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga sarana mengenali karya Allah yang hidup dan berkarya dalam konteks lokal, ketika iman Kristen tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan menjelma dalam konteks budaya dan kehidupan masyarakat tertentu. Ketika generasi muda dapat memahami asal-usul gereja tempat bertumbuh, serta generasi muda akan merasa ikatan yang lebih kuat dan memahami bahwa iman dari warisan yang dijaga dan diperjuangkan oleh para pendahulunya. Oleh karena itu setiap gereja lokal memiliki sejarah bagaimana Injil bersentuhan dengan budaya setempat dalam proses ini terjadi berbagai bentuk inkulturasi dalam penggunaan bahasa lokal dan narasi adat yang diisi makna Injil. Sejarah gereja lokal mengajarkan bukan hanya keberhasilan, tetapi juga pergumulan dan tantangan yang dihadapi umat Kristen dalam mempertahankan iman di tengah tekanan budaya atau bencana, yang mengajarkan bukan hanya keberhasilan, tetapi juga pergumulan dan tantangan yang dihadapi umat Kristen dalam mempertahankan iman di tengah tekanan, budaya, politik, atau bencana.²⁴¹

²⁴⁰ Ulasan Buku, "Model Pembelajaran Tematik: 'Injil Dalam Budaya,'" *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Kristen* (2023).

²⁴¹ Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–83.

Pada sejarah lokal, sering muncul tokoh yang berperan sebagai perintis gereja atau penghibur jemaat dalam masa sulit dengan menjadi bagian dari kisah para rasul versi lokal, dengan contoh guru James di daerah Maluku, sebagai guru Pattimura tokoh nasional dan tokoh Kristen lokal, atau para penginjil perintis di Toraja dan Nias. Bagaimana guru PAK bisa mengembangkan kegiatan menelusuri sejarah gereja lokal dan memberi refleksi mendalam akan hal ini dengan siswa atau jemaat yang diajak mewawancari orang tua jemaat, atau tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah awal gereja. Maka gereja memiliki dokumen lama, seperti catatan baptisan atau surat dari sinode atau foto-foto perintisan gereja itu bisa dijadikan sumber sejarah serta melakukan kunjungan ke tempat-tempat penting dalam sejarah gereja lokal.²⁴²

KESIMPULAN

Nilai-nilai misi Kristen awal di Asia, seperti keterbukaan terhadap budaya lokal, penggunaan bahasa setempat, pendekatan damai dan non-konfrontatif, serta dialog lintas budaya merupakan prinsip-prinsip yang sangat relevan bagi Pendidikan Agama Kristen kontekstual. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa iman Kristen dapat dihayati tanpa harus menyingkirkan atau mengabaikan kearifan budaya lokal, melainkan dengan menyucikannya dalam terang Injil. Prinsip inkulturasi dan dialog budaya yang diterapkan oleh misi kekristenan Asia abad mula-mula dapat diadopsi dalam rancangan PAK kontekstual, melalui pengembangan materi ajar yang berbasis konteks budaya peserta didik, penggunaan simbol dan bahasa lokal dalam pengajaran, serta penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Hal ini membantu peserta didik memahami iman mereka dalam kaitannya dengan realitas budaya dan sosial mereka sendiri. PAK masa kini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sarana pembentukan identitas Kristen Asia yang kontekstual, asalkan dirancang dengan pendekatan yang menghargai akar budaya lokal dan terbuka terhadap dinamika masyarakat majemuk. Dengan menjadikan warisan sejarah gereja Asia sebagai inspirasi pedagogis, PAK dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya beriman secara pribadi, tetapi juga mampu mewujudkan iman tersebut dalam kehidupan sosial secara inklusif, relevan, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinus. "Implementasi Pembelajaran PAK Kontekstual Berdasarkan Teori Jhon Dewei Di SDN 9 Kesu'." IAKN Toraja, 2024. <http://digilib-iakntoraja.ac.id/id/eprint/1687>.

²⁴² Rafael Natanael and Exson Eduaman Pane, "Praktik Pemanggilan Arwah Orang Mati Dalam Tradisi Suku Batak Toba: Tinjauan Teologis Berdasarkan 1 Samuel 28: 7," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 153–166.

- Andrian, Tonny. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 107–122.
- Apia Ahlapada, Melda Greace, and Malik Bambang. "Menyusuri Jejak Kristen Di Asia : Sejarah, Perkembangan, Dan Dinamika Gereja Menurut Matius 28:19." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 123–135.
- Bainuddin, Dkk. *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan*. Padang: Gita Lentera, 2025.
- Buku, Ulasan. "Model Pembelajaran Tematik: 'Injil Dalam Budayaku.'" *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Kristen* (2023).
- Emanuel Martasudjita. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Eskelner, Mikael. *Kekristenan Di Periode Ante-Nicene, Bapak Gereja, Dan Penganiayaan Terhadap*. Cambridge: Cambridge Stanford Books, 2018.
- Fransisca Hasugian, and Andar Gunawan Pasaribu. "Desain Kurikulum Dan Pengembangan PAK Dalam Penguatan Iman Katekisasi Berbasis Kearifan Lokal Di HKBP Palmarum Tarutung Tahun 2024." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2024): 25–37.
- Gulo, Rikias, and Malik Bambang. "Sejarah Gereja Nestorian Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kekristenan Di Asia." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 197–208.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Kepemimpinan Apostolat Rasul*. Lubuklinggau: Ahlimedia Book, 2021.
- Keriapy, Frets. "Kearifan Lokal Sebagai Jembatan Berteologi Dan Berbudaya." *Jurnal Teologi SIAP* (2019): 159–176.
- Kreuta, Konstantina. "Kristologi Papua Analisis Kontekstual Yesus Kristus Dalam Kebudayaan Lokal." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 207–220.
- Kristianto, Andreas. "Teologi Keagamaan Kwok Pui-Lan: Dari Hermeneutika Asia Menuju Keadilan Gender (Sebuah Peta Pemikiran Teologi Kontekstual Asia)." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (2022): 197–217.
- Mei Dewi Simamora, Meditatio Situmorang, Andrianus Nababan, Lince Sihombing, and Sabar Rudi Sitompul. "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PAK Dan Budi Pekerti Siswa SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 75–85.
- Meldhya, Damayanto. "Ketidakberdayaan Kekristenan Bercorak Lokal Menghadapi Kekristenan Bercorak Barat." *Studi Tentang CL Coolen Dan Komunitas Kristen Ngoro Jawa Timur*, 2005.
- Nahuway, Yohannes. "Strategi Pembelajaran Kontekstual: Suatu Usulan Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Pak)." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 1, no. 1 (2018): 1–13.

- Natanael, Rafael, and Exson Eduaman Pane. "Praktik Pemanggilan Arwah Orang Mati Dalam Tradisi Suku Batak Toba: Tinjauan Teologis Berdasarkan 1 Samuel 28: 7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 153–166.
- Nuntiandi, Evangelii. "On Evangelization in the Modern World." *Apostolic Exhortation* (1975).
- Oscarina, Karin, Lintu Tulistyantoro, and Grace Setiati Kattu. "Akulturasi Budaya Pada Interior Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Gemma Galgani Ketapang, Kalimantan Barat)." *Dimensi Interior* 17, no. 1 (2019): 29–34.
- Prihantoro, Yogi; Peni Nurdiana Hestiningrum. "Selayang Pandang Perkembangan Agama-Agama Dunia Dan Sejarah Penyebarannya Di Nusantara." *Quaerens: Jurnal of Theology and Christian Education* 2, no. 2 (2020): 165–184.
- Purbajati, Hafizh Idri, and Zainol Hasan. "Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 11 (2024): 4143–4150.
- Rikias Gulo, Malik Bambang. "Jejak Historis Gereja Nestorian Di Nusantara Dan Dampaknya Pada Ekspansi Kekristenan Kawasan Asia." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 197–208.
- Saputra, Tomihendra, Triyanto Triyanto, and Eko Haryanto. "Proses Kreatif Kartono Dalam Penciptaan Seni Ukir Relief Dan Ekspresi Estetiknya Di Sanggar Ega Jati Senenan Jepara." *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni* 9, no. 3 (2020): 51–61.
- Situmorang, Juandi Sakaro. "Ketimpangan Relasi Kuasa." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2018).
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–83.
- Telaumbanua, Augusni Hanna Niwati. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 45–62.
- Yanti Secilia Giri. "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 123–136.
- Yanto, Andri. *Hukum Dan Manusia: Riwayat Peralihan Homo Sapiens Hingga Homo Legis*. Penerbit SEGAP Pustaka, 2022.
- Yanty, Darma dan Andar Gunawan Pasaribu. "Desain Kurikulum PAK Gereja Dalam Pendewasaan Iman Remaja Dan Dewasa Di GPdI Kasih Karunia Sukarame." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 2201–2215.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Zalukhu, Amirrudin. "Integrasi Ekoteologi Kontekstual Dalam Pendidikan Kristen Dan Kearifan Manugal Dayak Untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 2686–2695.
- "Dialog Antariman" (n.d.).
- Kurikulum PAK Berbasis Konteks Budaya Dan Sejarah Setempat*, 2024.
- "Pendidikan Dan Transformasi Sosial." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2 (2021):



24.